

TESIS

JARINGAN SOSIAL KOMUNITAS PERANTAU

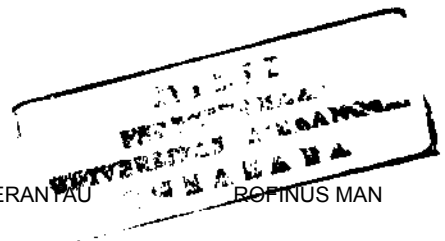
(Studi Jaringan Sosial sebagai Strategi *Survival* Komunitas Perantau
Kota Komba-Manggarai-Flores-NTT di Surabaya)



ROFINUS MAN, S.Sos.

NIM: 090515772.M

**PROGRAM MAGISTER ILMU-ILMU SOSIAL
PASCASARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**



TESIS

JARINGAN SOSIAL KOMUNITAS PERANTAU

**(Studi Jaringan Sosial sebagai Strategi *Survival* Komunitas Perantau
Kota Komba-Manggarai-Flores-NTT di Surabaya)**

ROFINUS MAN, S.Sos.

NIM: 090515772.M

**PROGRAM MAGISTER ILMU-ILMU SOSIAL
PASCASARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2007

ii

TESIS

JARINGAN SOSIAL KOMUNITAS PERANTAU

(Studi Jaringan Sosial sebagai Strategi *Survival* Komunitas Perantau
Kota Komba-Manggarai-Flores-NTT di Surabaya)

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Program Studi Ilmu Ilmu Sosial
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga
Agustus 2007

Oleh:
ROFINUS MAN, S.Sos
NIM : 090515772.M

**PROGRAM MAGISTER ILMU-ILMU SOSIAL
PASCASARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**

Lembar Pengesahan

TESIS INI TELAH DISETUJUI

TANGGAL,

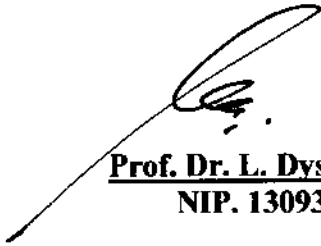
Oleh

Pembimbing Ketua



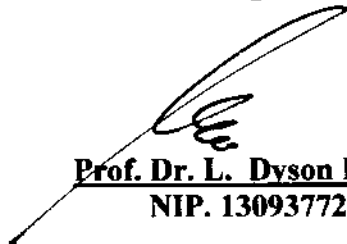
Drs. Doddy Sumbodo Singgih, MS
NIP. 131406096

Pembimbing



Prof. Dr. L. Dyson P, MA
NIP. 130937724

Mengetahui
Ketua Program Studi



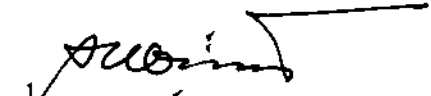
Prof. Dr. L. Dyson P., MA
NIP. 130937724

Telah diuji pada

Tanggal, 20 Agustus 2007

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. I. B. Wirawan, SU


1.....

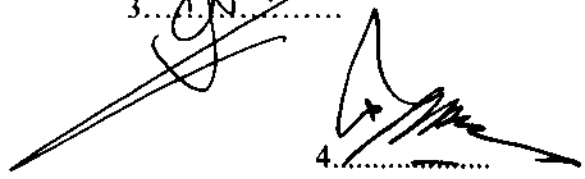
Anggota : 1. Prof. Dr. L. Dyson, P, MA


2.....

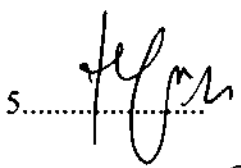
2. Drs. Doddy S. Singgih, M.Si


3.....

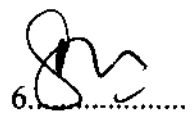
3. Drs. Herwanto, MA


4.....

4. Drs. Tri Joko, M.Si


5.....

5. Drs. Sudarso, M.Si


6.....

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kepada Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala ketulusan cinta kasih-NYA, meskipun penulis nyaris menjadi 'anak hilang' dalam komunitas anak Allah tesis ini dapat diselesaikan. Dalam rangka menjawab sapaan penuh kasih dari Allah maka terselesainya tesis ini merupakan suatu bentuk jawaban kongkrit dan syukuran atas rahmat-NYA yang tak terhingga itu.

Terima kasih tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada pembimbing tesis ini. Drs. Doddy Sumbodo Singgih, MS, Pembimbing Ketua yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran-saran yang sangat berguna demi terselesaikannya tesis ini. Prof. Dr. L.Dyson, P, MA, Pembimbing yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran kepada penulis.

Dengan selesainya tesis ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Mantan Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. Med. H. Puruhito, dr. Sp. B atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister. Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. H. Fasich, Apt atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister. Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga Prof. Dr. H. Muhammad Amin, dr. yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister.

Mantan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prof. Dr. Hotman Siahaan atas kesempatan untuk menjadi mahasiswa Program Magister pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang dijabat oleh Drs. I Basis Susilo, MA, atas kesempatan untuk menjadi mahasiswa Program Magister pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Para dosen yang telah memberikan wawasan yang luas kepada saya: Prof. Dr. L. Dyson, MA, Prof. Dr. Hotman Siahaan, MA, Prof. Dr. A.Ramlan Surbakti, MA, Prof. Soetandyo Wignyosobroto, M.Ph, Dr. Musta'in Mashud, M.Si, Dr. I.B. Wirawan, SU, Drs. Daniel T. Sparingga, MA, Ph.D, Drs. Kacung Maridjan, MA, Ph.D, Drs. Edy Herry

P., M.Si, Dra. Sutinah, MS, Drs. Gitadi Tegas, MS, Drs. Doddy S. Singgih, MS, Drs. Herwanto, MA, Drs. Kris Nugroho, MA, Drs. Trijoko Sriharyono, M.Si, Drs. Hariyadi, MS, Drs. Priyatmoko, MA, dan semua dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di sini.

Teman-teman angkatan 2005: Pak Beda, Pak Marianus, Pak Autar, Pak Prayit, Mbak Maya, Mas Wawan, Mahmudah, Nanang, Novi, Dwi, Aniek, Dayat, Afdillah, Kaji Ilyas, Imam dan Rohman, pada Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Terima kasih kepada teman semua, karena penulis menyadari bahwa pertemuan dan relasi yang telah kita bangun selama ini telah memberi kematangan intelektual dan kedewasaan sosial kepada penulis. Perjumpaan itu semua juga selalu melahirkan motivasi dan inspirasi. Motivasi merupakan energi baru yang selalu menggerakkan kehidupan ketika berhadapan dengan tantangan serta mendorong kita untuk menuntaskan tantangan tersebut secara bertanggung jawab. Sementara inspirasi selalu melahirkan semangat baru tatkala kita dihadapkan pada masalah serta memacu kita untuk me'nabrak'i tembok persoalan tersebut secara dewasa dan tanggung jawab pula. Dua hal tersebut merupakan spirit yang melecut imajinasi penulis dalam menjalani keruwetan rutinitas hidup dan kehidupan. Dan berbagai pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah ikut membantu terselesaikannya tesis ini.

Secara khusus saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Papa, Mama, Kakak, Adik, Paman, Tanta, Ipar, dan semua kerabat (keluarga besar) yang telah memberikan dorongan, semangat dan doa yang tulus di sepanjang perjalanan hidup saya.

Terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada seluruh keluarga besar komunitas Kota Komba di Surabaya, serta para informan yang telah berpartisipasi aktif dalam proses wawancara maupun diskusi terbatas yang kami lakukan. Semoga kasih dan karunia Allah tetap bersama kita semua dalam setiap derap langkah hidup kita ke depannya. Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapatkan rahmat yang berlimpah dari Allah Bapa di surga.

Hormat Saya
Penulis

RINGKASAN**Jaringan Sosial Komunitas Perantau**

(Studi Jaringan Sosial sebagai Strategi *Survival* Komunitas Perantau Kota Komba-Manggarai-Flores-NTT di Surabaya)

Arus urbanisasi yang terjadi di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia, telah terjadi peningkatan yang begitu cepat. Peningkatan arus urbanisasi merupakan suatu proses perpindahan orang-orang dari desa ke kota dalam rangka memperbaiki nasib dan mencari penghidupan yang lebih layak. Berkaitan dengan hal tersebut di atas berbagai kajian yang berhubungan urbanisasi sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun dari kajian tersebut belum banyak atau masih langkah menggunakan analisis jaringan sosial sebagai bagian dari modal sosial untuk memahami kehidupan kaum urban.

Fokus dari penelitian ini ingin membahas tentang proses pembentukan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan, dan bentuk dan fungsi jaringan sosial komunitas Kota Komba di Surabaya. Jaringan sosial yang dimaksudkan adalah jaringan sosial informal yang dibangun oleh para perantau dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapinya sekaligus memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Dalam hal jaringan sosial tersebut akan nampak bagaimana para perantau baik sebagai anggota maupun sebagai komunitas mengembangkan dan menjaga relasi-relasi sosial dengan sesama perantau se daerah asal di tempat perantauan, yang berbasis jaringan sosial sebagai sarana untuk meningkatkan daya tahan komunitas baik dari segi ekonomi maupun dari segi sosial.

Dalam kerangka mencapai tujuan studi lapangan maka pendekatan kualitatif dipakai sebagai metode penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara menentukan informan kunci. Analisis data menggunakan metode reduksi data dan sajian data. Sedangkan lokasi penelitian yang menjadi unit kajian ditentukan di komunitas Kota Komba di Surabaya. Sebab, tingkat komunitas bisa dipahami sebagai komunitas yang masih kuat dengan jaringan sosialnya.

Hasil studi ini memperlihatkan bahwa jaringan sosial yang dibentuk anggota komunitas mempunyai peran yang cukup penting dalam dinamika kehidupan komunitas

perantau. Proses pembentukan jaringan sosial komunitas dimotivasi oleh kebutuhan akan solidaritas sosial dan ekonomi komunitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan jaringan sosial adalah faktor internal dan eksternal komunitas. Faktor internalnya, yaitu, bertujuan untuk meng'ikat' semua anggota dalam satu komunitas dan kesamaan kepentingan. Faktor eksternalnya, yaitu, ketidakmampuan organisasi sebelumnya memenuhi kebutuhan anggota dan masalah ekonomi, khususnya masalah pekerjaan. Bentuk dari jaringan sosial ini bersifat horisontal dan vertikal. Jaringan horisontal didasari oleh hubungan kekerabatan dan hubungan pertemanan. Sementara jaringan sosial vertikal lebih merupakan hubungan kekerabatan dan perbedaan pendapatan ekonomi. Sedangkan fungsinya bertujuan mempertahankan solidaritas sosial dan ketahanan ekonomi komunitas. Kelangsungan jaringan sosial sangat tergantung pada hubungan saling percaya. Jaringan sosial dan *mutual trust* ini yang menjembatni, menyatukan, dan memfasilitasi anggota dalam rangka mempertahankan solidaritas sosial dan ketahanan ekonomi komunitas. Di lain pihak sebagai sarana penggerak dinamika kehidupan komunitas perantau Kota Komba di Surabaya.

SUMMARY

Social Network within the Community of Migrant Workers

(A study of Social Network as Survival Strategy of the Community of Migrant Workers from Kota Komba Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara Province, in Surabaya)

The course of urbanization taking place in developing countries including Indonesia is increasing very rapidly. This process is caused by the migration of villagers into towns and cities in order to improve the standards of living by looking for better jobs. Various researches have been carried out to examine the case. However, most of the researches so far have not made use of social network as part and parcel of social capital to analyze and to understand urban life.

This research is focused on scrutinizing the process of formation of and factors contributing to the emergence of social network, and to examine its forms and functions within the community of Kota Komba in Surabaya. By social network is meant informal social networks built by migrant workers to overcome various problems they are facing and to fulfill their daily basic needs. Within this social network it can be seen how the migrants either as individuals or as a community develop and maintain their social relations with their fellow migrant workers of the same origin in a new place based on social network as a means to preserve their community resilience both in economic and social terms.

In order to reach the field study objectives a qualitative approach is utilized in this research methods. Research data are collected through interviews and observations. Techniques to determine the informants are by selecting key persons. Data analysis is done through reduction methods and data presentation. The research location that becomes the unit of analysis is the community of Kota Komba in Surabaya. In this case a community is understood as a community with a strong social network.

The result of this study shows that the social network among the members of the community plays an important role in the dynamics of life of migrant workers. The emergence of this network is motivated by the need for social solidarity and economy. Factors contributing to it are of internal and external in their character. The internal factor is the intention to bond the migrant workers in a community with common interests. The external factor is the inability of other organizations to supply the needs and jobs for the workers. In terms of structure, the network is vertical and horizontal. Its horizontal structure is formed by familial relationship and friendship, while its vertical character is determined by social and economic stratification. Its function is to maintain the social solidarity and economic resilience of the community. The continuity of the network depends on mutual trust. It is this social and mutual trust that bridges, unites, and facilitates the needs of the members to preserve their social solidarity and economic resilience of the community. It also serves to animate the dynamics of living among the migrant workers within the community of Kota Komba in Surabaya.

ABSTRACT**Social Network within the Community of Migrant Workers**

(A study of Social Network as Survival Strategy of the Community of Migrant Workers from Kota Komba Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara Province, in Surabaya)

This thesis deals with the process of formation of social network and factors contributing to it, as well as its forms and functions within the community of Kota Komba migrant workers in Surabaya. By social network is meant an informal social network built by the migrant workers to overcome the problems they are facing and to fulfil their daily basic needs. Within that social network it can be seen how the migrant workers either as individuals or as a community develop and preserve their social relations with their fellow workers of the same origin in a new place, based on social network as a means to access economic as well as social resources in a new place.

The result of this study shows that the social network formed by the members of the community plays an important role in preserving the social solidarity and economic resilience within the community. The process of formation of this social network is motivated by the needs for social solidarity and economic fulfilment of the members of the community. Factors contributing to the formation of the social network are of internal and external in nature. The internal factor is the intention to bond all the members with common interests in an organization. The external factor is the inability of other organizations to unite the members and to supply them with jobs.

In terms of structure, the social network is horizontal and vertical. The horizontal social network is based on familial relationship and friendship, while the vertical one is determined by social as well as economic stratification. Its function is to preserve social solidarity and economic resilience of the community. The continuity of the social network is realized through mutual trust. It is this social and mutual trust that bridges, unites, and facilitates the needs of the members to preserve their social solidarity and economic resilience of the community.

Key words: Social Network, Social Solidarity, Economic Resilience and Community of migrant workers.

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Prasyarat Gelar	iii
Persetujuan	iv
Penetapan Panitia	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Ringkasan	viii
Summary	ix
Abstract	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB 2 KERANGKA TEORI	
2.1 Modal Sosial	13
2.2 Jaringan Sosial	18
2.3 Teori Pertukaran Sosial G.Homans.....	20
2.4 Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau	23
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode.....	30
3.2 Lokasi Penelitian	31

3.3 Informan Penelitian.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data	33
3.5 Analisis Data	34
3.6. Tahap-Tahap Penelitian.....	34

BAB 4 PROFIL KOMUNITAS

4.1 Sejarah Komunitas.....	36
4.2 Profil Demografis.....	40
4.3 Profil Sosial.....	44
4.4 Profil Ekonomi.....	45

BAB 5 PROSES PEMBENTUKAN, FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN, BENTUK DAN FUNGSI JARINGAN SOSIAL KOMUNITAS KOTA KOMBALIA DI SURABAYA

5.1 Proses Pembentukan Jaringan Sosial.....	48
5.1.1 Proses Pembentukan Jaringan Sosial Komunitas Kota Komba.....	48
5.1.2 Aktor-Aktor yang Berperan dalam Membangun Jaringan Sosial.....	55
5.1.2.1 Pengurus Komunitas.....	55
5.1.2.2 Anggota Arisan.....	57
5.1.2.3 Mahasiswa dan Buruh.....	62
5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Jaringan Sosial.....	66
5.2.1 Faktor Internal.....	66
5.2.2 Faktor Eksternal.....	71
5.3 Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial.....	75
5.3.1 Bentuk Jaringan Sosial.....	77

5.3.1 Jaringan Sosial Horizontal.....	77
5.3.2 Jaringan Sosial Vertikal.....	90
5.3.2 Fungsi Jaringan Sosial.....	98
6.3.1 Fungsi Jaringan Sosial dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial.....	100
6.3.2 Fungsi Jaringan Sosial terhadap Ketahanan Ekonomi Komunitas.....	105
BAB 6 JARINGAN SOSIAL DAN KOMUNITAS PERANTAU.....	111
BAB 7 PENUTUP	
7.1 Kesimpulan.....	141
7.2 Rekomendasi.....	144
DAFTAR PUSTAKA	146

DAFTAR TABEL

	halaman
4.1 Tabel Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
4.2 Tabel Tingkat Lulusan Pendidikan Umum.....	42
4.3 Tabel Komposisi Pekerjaan.....	46
5.1 Tabel Tipe Jaringan Sosial.....	114

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tesis ini ingin membahas tentang jaringan sosial komunitas perantau. Melihat bagaimana proses pembentukan, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan, bentuk dan fungsi jaringan sosial dalam komunitas perantau Kota Komba-Manggarai-Flores-di Kota Surabaya. Jaringan sosial yang dimaksudkan adalah jaringan sosial informal yang dibangun oleh para perantau dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapinya sekaligus memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Dalam hal jaringan sosial tersebut akan nampak bagaimana para perantau baik sebagai anggota maupun sebagai komunitas mengembangkan dan menjaga relasi-relasi sosial dengan sesama perantau sedaerah asal di tempat perantauan, yang berbasis jaringan sosial sebagai sarana untuk mengakses sumber daya ekonomi dan sosial di tempat tujuan rantau. Harapan kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik di daerah perkotaan sebagai daya tarik yang menarik warga Kota Komba-Manggarai-Flores Barat berurbanisasi, misalnya ke Surabaya. Data yang ada di Balai Pusat Statistik (BPS) kabupaten Manggarai tahun (2007) menunjukkan bahwa jumlah penduduk kabupaten Manggarai sebanyak 496.434 jiwa. Dengan komposisi sebagai berikut: laki-laki berjumlah 238.288 jiwa dan perempuan berjumlah 258.146 jiwa. Sementara jumlah penduduk Kota Komba yang merupakan salah satu kecamatan dari enam kecamatan yang berada di kabupaten Manggarai berjumlah 44.506 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut: laki-laki berjumlah 21.291 jiwa dan perempuan berjumlah 23.065 jiwa. Sementara

menurut data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) kabupaten Manggarai tahun (2007) memperlihatkan bahwa warga yang ke luar dari Manggarai mencapai 12.466 orang. Dengan perincian sebagai berikut: pekerja antar kerja antar daerah (AKAD) sebanyak 32 orang pekerja antar kerja antar negara (AKAN) sebanyak 1.204 orang dengan komposisi laki-laki 794 orang dan perempuan 410 orang. Siswa yang keluar dari kabupaten Manggarai dan studi di luar daerah sebanyak 11.231 orang. Data di atas menunjukkan bahwa arus perpindahan warga ke luar Manggarai cukup banyak.

Urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa bagian yang semakin besar dari penduduk sesuatu negara untuk berdiam di pusat-pusat perkotaan. Maksudnya, ada arus perpindahan ke kota; bertambah besarnya jumlah tenaga kerja nonagraria di sektor industri dan sektor tersier; tumbuhnya pemukiman menjadi kota; meluasnya pengaruh kota di daerah pedesaan mengenai segi ekonomi, sosial, kebudayaan dan psikologi (Schoorl, 1980: 263). Sudah menjadi gejala umum, urbanisasi merupakan suatu kenyataan yang terjadi di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pada umumnya arus urbanisasi merupakan suatu proses perpindahan orang-orang dari desa ke kota dalam rangka memperbaiki nasib dan mencari penghidupan yang lebih layak.

Hal ini disebabkan oleh banyak hal yang terjadi di daerah asal, seperti kecamatan Kota Komba-kabupaten Manggarai-Flores sebagai daerah asal para perantau. Pulau Flores pada umumnya merupakan daerah tandus, kering, dengan curah hujan yang begitu rendah. Demikian halnya dengan kondisi alam di Kota Komba-Manggarai Flores Barat tidak terlalu berbeda jauh dengan daerah-daerah lain di daratan Flores. Mata pencaharian mereka pada umumnya sebagai petani

ladang, sawah, dan sebagian kecil menanam tanaman ekspor. Dengan sistem pengelolaan yang masih sederhana dan primitif sehingga tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Kondisi alam yang tandus berimbas pada kondisi ekonomi masyarakat Flores yang tetap terbelakang dibandingkan dengan daerah atau pulau lain di Indonesia. Efek lanjutannya, banyak anak-anak Flores pada umumnya hanya mengenyam pendidikan paling tinggi setingkat sekolah menengah atas (SMA). Di pulau Flores belum ada universitas negeri dan swasta besar dan berkualitas. Sehingga sebagian kecil anak-anak yang berasal dari keluarga mampu memilih pendidikan tinggi yang ada di kota besar, seperti Surabaya.

Faktor budaya juga turut mempengaruhi mengapa orang berpindah ke kota. Budaya masyarakat Kota Komba-Manggarai-Flores Barat masih memegang teguh budaya nenek moyangnya. Seperti budaya perkawinan, di mana bagi si laki-laki yang hendak meminang seorang perempuan harus menyerahkan belasan sampai puluhan juta rupiah uang, sapi, kerbau, kuda, dan materi lainnya sebagai mas kawin. Budaya pesta kenduri bagi orang mati dan pesta sekolah itu seringkali dibebankan kepada semua anggota keluarga dan kerabat. Demikian halnya setiap kali menjelang dan pada saat musim panen tiba pasti selalu ada rencana untuk menyelenggarakan acara adat atau pesta semacamnya yang membutuhkan biaya banyak. Semua ditanggung secara kolektif oleh kerabat dan anggota keluarga secara merata tanpa mempertimbangkan kemampuan ekonomi seseorang. Gambaran budaya ini sejalan apa yang dikatakan James Scott (1985: 5) dengan nama "*etika subsistensi*". Etika subsistensi ini semacam norma dalam masyarakat petani yang mengatur bahwa tanaman serta hasilnya nanti lebih difokuskan pada

kebutuhan subsistensi keluarga dan komunitasnya. Kebiasaan ini tetap dipertahankan dari generasi ke generasi.

Di samping paparan tentang kondisi sosial, budaya, dan alam yang terjadi di daerah asal komunitas Kota Komba-Manggarai-Flores Barat di Surabaya, kebijakan industrialisasi di masa lalu yang mengutamakan investasi di daerah perkotaan. Pemerintah mengerahkan segala sumber daya untuk mengadakan investasi yang dapat menciptakan dan mendukung industri. Hanya sedikit sumber daya digunakan untuk sektor pertanian; misalnya, dalam sebuah sampel yang mencakup 18 negara sedang berkembang, ternyata penanaman modal pemerintah dan swasta di sektor pertanian selama tahun 1950-an dan 1960-an hanya sebesar 12% saja. Namun, sektor pertanian menghasilkan hampir 30% dari pendapatan nasional bruto (GNP) di negara-negara tersebut (Todaro dan Stilkind dalam Manning dan Effendi, 1985: 15).

Berkaitan dengan hal di atas, masih jarang studi yang berhubungan dengan kehidupan para perantau dan komunitasnya di tempat tujuan yang menggunakan analisis modal sosial pada umumnya dan jaringan sosial pada khususnya. Banyak studi terdahulu yang menunjukkan bahwa modal sosial dapat memengaruhi kemajuan dan kesejahteraan suatu masyarakat (Lawang, 2002; Ibrahim, 2002; Ahmadi, 2003; Wafa, 2003). Begitu juga studi tentang jaringan sosial sebagai bagian dari modal sosial membuktikan bahwa jaringan sosial turut mempengaruhi dan menentukan kemajuan masyarakat (Rose, 1999; Soemantri, 2002; Mouw 2003; Haryono 1999; dan Man 2004). Namun kajian secara spesifik tentang jaringan sosial sebagai bagian dari modal sosial kehidupan komunitas perantau sejauh ini belum ada. Kajian yang ada secara umum lebih banyak membahas

tentang modal sosial komunitas atau kehidupan petani, seperti yang akan dipaparkan di bawah ini.

Menurut Lawang, masalah yang segera ditanggulangi adalah masalah kemiskinan. Untuk itu, usaha membangun kapital sosial mulai dari tingkat desa dan kelurahan adalah pilihan penting guna memperkuat ketahanan masyarakat sipil itu sendiri. Bagi Sambirang Ahmadi, perkembangan ekonomi komunitas Madura di Sumbawa, NTB sangat dipengaruhi capital baik relasi internal komunitas maupun relasi eksternal komunitas. Para perantau Madura di pulau Sumbawa membangun relasi dan kerja sama baik dengan sesama warga Madura maupun dengan penduduk sekitar tempat mereka tinggal. Ali Wafa melihat begitu urgennya keberadaan *social capital* dalam kelompok-kelompok sosial petani *bottom up* yang masih 'bersih' dari intervensi pemerintah dalam menggerakkan dinamika kelompoknya secara dinamis dan signifikan. Demikian juga Linda Damarjati Ibrahim melihat kehidupan berorganisasi sebagai modal sosial dalam kehidupan komunitas perkotaan.

Temuan Richard Rose di Rusia menyatakan bahwa jaringan sosial formal dan informal dapat membantu komunitas masyarakat memproduksi dan mengalokasikan barang dan jasa. Dengan membatasi diri pada negara-negara sedang bertransformasi, terlihat bahwa hanya ada sedikit studi empirik yang memfokuskan perhatiannya pada modal sosial dan perannya dalam pertumbuhan ekonomi. Richard Rose (Rose 1998a, 1998b) dan David O'Brian (O'Brian, 1998) telah melakukan studi tentang modal sosial di Rusia untuk memperlihatkan bahwa peran jaringan kerja sama informal dalam berbagai strategi rakyat, 'nyambung' dengan sistem sosial di mana organisasi-organisasi formal gagal beroperasi secara

wajar. Dalam situasi seperti itu posisi seorang individu dalam hirarki sosial tertentu merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam memperoleh pelayanan yang dibutuhkan. Hanya ada beberapa anggota dari kelas yang lebih rendah yang sanggup memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan. Karena suap merupakan sebuah kenyataan hidup, seseorang tidak pernah bisa percaya bahwa tetangganya tidak sedang memberikan suap yang lebih besar agar memperoleh layanan publik yang dibutuhkan (Rose, dalam Mateju, 2002).

David O'Brian (dalam Mateju, 2002), juga berusaha menentukan metode apa yang dipakai oleh orang-orang Rusia ketika menghadapi berbagai kesulitan yang datang dari luar (kekurangan barang dan jasa elementer, pasar yang lumpuh, korupsi yang masif) dan sejauh mana orang-orang Rusia berpartisipasi dalam aneka macam kegiatan komunitas. Surveinya dibangun untuk memasok data tentang tingkat kepercayaan antarindividu dan berbagai level dalam jaringan kerja sama sosial. Studinya memperlihatkan bahwa sistem infrastruktur yang gagal di kawasan pedesaan Rusia telah mendorong individu-individu untuk membangun ikatan kekerabatan yang lebih kuat. Karena pemerintah tidak mengambil tindakan langsung untuk membangun institusi sosial yang fungsional di wilayah mereka, kerja sama di antara warga desa secara informal tetap merupakan strategi kunci dalam menghadapi berbagai persoalan. Meskipun kenyataan menunjukkan bahwa 'modal sosial yang menjembatani' semakin memperbesar akses warga desa ke pasar, mereka lebih berkonsentrasi pada usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan ketimbang memboroskan energi untuk membangun prasarana umum dan tidak mendapat apa-apa.

Penelitian Ted Mouw (2003) di Amerika Serikat tentang modal sosial dan mencari pekerjaan. Dengan fokus melihat variabel jaringan modal sosial memiliki hubungan sebab-akibat dengan koneksi dalam mendapatkan kesempatan dan peluang memperoleh pekerjaan. Dia melihat bahwa di satu pihak manfaat utama dari koneksi adalah mengenai informasi, lowongan pekerjaan, dan memiliki peluang besar mendapat pekerjaan. Karena jaringan modal sosial berhubungan dengan informasi dan pengaruh di mana koneksi tersebut dapat menyediakan selama mencari pekerjaan, para pekerja yang mempunyai koneksi yang lebih baik akan cenderung untuk memperoleh tawaran pekerjaan yang dapat diterima melalui koneksi daripada para pekerja yang koneksinya lemah. Di pihak lain, berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa memiliki koneksi itu sangat penting tetapi keberadaannya tidak selalu signifikan untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa jaringan modal sosial dimana koneksi itu menjadi sarana mendapatkan pekerjaan tidak semuanya benar. Menurutnya, koneksi dalam hubungannya dengan kesempatan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi tidak memiliki hubungan sebab-akibat. Maksudnya, koneksi tidak bersifat menentukan untuk memperoleh pekerjaan dengan gaji, posisi, dan prestise sosial yang baik dalam perusahaan. Meskipun koneksi itu sangat penting namun keberadaannya tidak selalu signifikan dengan akses mendapatkan pekerjaan dengan baik.

Rofinus Man (2004) melihat jaringan sosial yang dibangun dan dikembangkan di tingkat komunitas periferal tidak hanya berfungsi merekatkan integrasi sosial tetapi juga meningkatkan daya tahan ekonomi lokal. Para anggota komunitas di Jagalan Ledoksari sepanjang sungai Kali Code yang terletak di

tengah Kota Yogyakarta membangun relasi dan memelihara kerja sama baik dengan sesama warga maupun dengan orang-orang di luar komunitasnya. Kerja sama dalam komunitas lebih pada aspek menjaga keharmonisan dalam komunitas ketimbang aspek ekonomi. Sementara kerja sama dengan orang-orang yang berada di pasar-pasar yang berada di sekitar kota Yogyakarta lebih pada aspek kerja sama ekonomi. Upaya ini dalam rangka menciptakan integrasi sosial dan memudahkan mereka menitipkan barang jualan atau membeli barang dari dan untuk langganannya.

Temuan Gumilar Rusliwa Soemantri (2001) memperlihatkan bahwa selama krisis para petani desa menggandeng para pedagang pengecer dan eksportir di Jakarta. Selama krisis moneter dan ekonomi yang melanda Asia Tenggara termasuk Indonesia, para petani di Purwasari-Bogor, melihat bahwa organisasi lokal, seperti arisan yang "*embedded*" dalam struktur sosial-budaya setempat. Aneka ragam kegiatan arisan dalam komunitas petani dapat tampil sebagai kegiatan ekonomi alternatif. Ia menjadi modal ekonomi mediatif sekaligus sarana peningkatan daya tahan komunitas lokal terhadap intrusi massif kapitalisme. Kemudian mereka juga membangun jaringan sosial dengan para eksportir di Jakarta dalam rangka hasil panen mereka lebih mudah di pasarkan atau di ekspor ke luar negeri, Jepang misalnya.

Penelitian Tri Joko Sri Haryono (1999) dengan menggunakan analisis jaringan sosial yang merupakan salah satu pendekatan dalam kajian antropologi menunjukkan bahwa umumnya migran sirkuler asal desa kepatihan selalu mengembangkan dan memelihara jaringan sosial dengan sesama migran se desa asal. Jaringan sosial tersebut merupakan salah satu strategi yang penting dalam

upaya mereka untuk mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi para migran, dan dalam upaya untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Pentingnya membentuk dan memelihara jaringan sosial bagi bagi para migran terutama dirasakan pada saat seseorang pertama kali berangkat bermigrasi, saat-saat awal seorang migran mengadaptasikan diri di tempat tujuan, maupun sebagai salah satu sarana untuk meraih kesuksesan dalam mencari nafkah di kota. Namun kajian ini memiliki kesamaan dengan kajian jaringan sosial dalam tesis ini yaitu, membahas jaringan sosial dalam komunitas perantau.

Modal Sosial berfungsi sebagai pranata dan mekanisme yang dapat meningkatkan ketahanan dan imunitas komunitas terhadap pergerakan struktur ekonomi global. Pada tataran ril ternyata modal sosial dan jaringan sosial dapat menggerakkan dinamika sosia dan ekonomi komunitas. Sehingga dengan dan melalui jaringan tersebut penyaluran dan distribusi barang dengan mudah dilakukan. Oleh karena itu pilihn atas jaringan sosial cukup beralasan. Upaya pengembangan jaringan sosial di komunitas Kota Komba merupakan pilihan sangat penting mengingat keberadaannya memberi manfaat bagi keberlangsungan serta meningkatkan daya tahan komunitas dan anggotanya.

Konteks makro di atas merupakan salah satu pendorong dan penarik di samping konteks mikro komunitas sendiri yang menjadi pendorong pembentukan Komunitas Kota Komba di Surabaya. Para perantau menyadari bahwa kehidupan sehari-hari selalu dilingkari situasi sosial dan ekonomi yang semakin ketat. Mengingat keras dan ketatnya pergulatan dan persaingan mendapatkan pekerjaan yang layak di daerah perkotaan di satu pihak dan kebijakan perusahaan yang cenderung tidak segan-segan melakukan pemutusan hubungan pekerjaan (PHK)

serta sistem manajemen kontrak di pihak lain, maka komunitas perantau mengambil inisiatif keluar dan persoalan tersebut dengan membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial ini pada tataran ril menjadi instrumen penangkal bagi kaum buruh terhadap situasi dan kondisi manajemen perusahaan yang cenderung bertingkah antagonis. Baik manajemen perusahaan maupun kondisi makro perkotaan yang cenderung 'beringas' itu terus menghantui kaum buruh pada umumnya dan buruh perantau pada khususnya. Maka pilihan penting bagi mereka adalah membentuk dan mengembangkan terus modal sosial dan jaringan sosial secara adaptif agar sejalan dan senantiasa tetap menjawab tantangan dan dinamika jaman. Singkatnya, jaringan sosial ini kemudian menjadi instrumen memfasilitasi dan mendinamisasikan kehidupan sosial dan ekonomi kaum buruh pabrik perantau di daerah perkotaan. Jaringan sosial merupakan alat yang mampu meningkatkan daya tahan dan imunitas komunitas terhadap desakan dinamika global sekaligus menjawab masalah-masalah kehidupan sehari-hari para perantau. Mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan di kota Surabaya begitu 'keras' dan senantiasa selalu dihadapkan dengan berbagai masalah. Baik masalah kesehatan, kematian, kecelakaan, konflik dengan kelompok lain, pekerjaan, urusan pernikahan maupun masalah sekolah merupakan sebagian masalah ril yang sering mereka hadapi. Mereka memahami bahwa orang-orang terdekat seperti orangtua, kakak, adik, kakek, nenek, om, tante dan sanak keluarga dekat lainnya begitu jauh di Flores. Maka keluarga terdekat yang bisa membantu dan menolong pada saat-saat susah adalah warga Kota Komba yang berada di Surabaya. Untuk itu demi memperkokoh rasa persaudaraan maka interaksi dan komunikasi di antara sesama anggota terus ditingkatkan. Demi meningkatkan ikatan

kekeluargaan itu maka sarana yang memungkinkan mereka bertemu setiap bulan adalah Arisan. Dengan dan melalui arisan ini keseringan mereka bertemu dan saling berbagai pengalaman menjadi mungkin.

Menyadari akan hal tersebut di atas, maka para perantau membentuk dan memelihara jaringan sosial sebagai salah satu strategi mengatasi masalah yang dihadapinya. Pengalaman di tingkat komunitas menunjukkan bahwa setiap anggota saling tergantung satu terhadap yang lain. Demikian halnya dengan komunitas perantau yang ada di daerah industri, semisal Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari realitas yang telah dipaparkan di atas akhirnya memunculkan masalah penelitian yang dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana proses pembentukan jaringan sosial dalam komunitas perantau Kota Komba di Kota Surabaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembentukan jaringan sosial dalam komunitas perantau Kota komba di Kota Surabaya?
3. Bagaimana bentuk dan fungsi jaringan sosial dalam komunitas perantau Kota Komba di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, *pertama*: mengidentifikasi bagaimana proses pembentukan jaringan sosial dalam komunitas perantau Kota Komba di Kota Surabaya. *Kedua*, melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembentukan jaringan sosial dalam komunitas perantau Kota komba di Kota Surabaya. *Ketiga*, melihat bagaimana bentuk dan fungsi jaringan sosial dalam

komunitas perantau Kota Komba di Kota Surabaya. Tiga hal di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini hanyalah pengantar bagi peneliti berikutnya yang ingin menggeluti masalah pembangunan komunitas secara serius dan mendalam. Secara spesifik merupakan pengantar bagi peneliti yang ingin mendalami jaringan sosial di tingkat komunitas homogen. Menjadi rujukan awal bagi ilmuwan sosial, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pemerintah dalam menerapkan dan melaksanakan suatu program pembangunan dalam komunitas pada umumnya dan komunitas perantau pada khususnya. Dengan kata lain bahwa studi ini memiliki manfaat, antara lain, manfaat teoritik dan manfaat untuk kebijakan. Sumbangan teoritik: *pertama*, memperkaya kasanah pemikiran ilmu-ilmu sosial. *Kedua*, memperkaya kepustakaan kajian sosiologi pembangunan. *Ketiga*, memperkaya kajian modal sosial. *Keempat*, memperkaya studi jaringan sosial, lebih khusus jaringan sosial tingkat komunitas. Sumbangan untuk Kebijakan: *pertama*, bagi para pengambil kebijakan diharapkan memperhatikan nilai-nilai solidaritas dalam komunitas perantau. Nilai-nilai ini masih relevan bagi perantau, karena keberadaanya turut memfasilitasi kedekatan antar warga. *Kedua*, pemerintah perlu memperhatikan nilai ketahanan ekonomi komunitas sebagai instrumen mengatasi keterbatasan akses akan informasi pekerjaan. *Ketiga*, bagi pemda daerah asal para perantau diharapkan membuka balai latihan kerja bagi warga yang ingin merantau.

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Modal Sosial

Pengertian Modal Sosial yang berkembang selama ini lebih banyak didasarkan pada pandangan tiga ilmuwan sosial dunia, yaitu: Piere Bourdieu, James Coleman dan Robert Putnam. Bourdieu (Tim Peneliti Fisipol UGM, 2001: 5) mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal-balik (karena keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai dukungan kolektif”. Lebih mengutamakan proses hubungan yang terus dinamis dan bersifat ‘kekal’, yang diikat oleh *trust* dalam meningkatkan kohesivitas dalam kelompok. Hubungan sosial berupa pertetanggaan, pertemanan, kekeluargaan yang bersifat wajib antar satu dengan yang lainnya.

James Coleman (dalam Dasgupta dan Serageldin, 1999: 16) mendefinisikan modal sosial memiliki dua ciri, yaitu aspek struktur sosial dan pranata yang memperantarai tindakan seseorang dalam struktur sosial. Dalam konteks ini modal sosial mencakupi sistem tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan yang berfungsi sebagai kerangka acuan, pedoman, penjaga keutuhan dan pemberi pegangan bagi seluruh warga masyarakat.

Robert Putnam (dalam Ahmadi, 2003: 6) mendefinisikan sebagai “ciri-ciri kehidupan sosial, jaringan, norma, serta rasa percaya (*trust*) yang bisa mengikat semua warga bertindak efektif guna mencapai tujuan tertentu. Asosiasi yang

dibangun itu yang melibatkan hubungan tatap muka, hubungan horizontal antar individu yang diikat oleh *trust*, dan memiliki kemampuan untuk bersama-sama sebagai modal paling penting dalam membangun kehidupan demokratis baik secara ekonomis pun secara sosial dalam komunitas.

Ismail Serageldin (dalam Nugroho, 1997: 4) mendefinisikan modal sosial sebagai jalinan-jalinan ikatan budaya, *governance*, dan *social behaviour* yang membuat sedemikian rupa sehingga fungsi dan tatanan sebuah masyarakat adalah lebih dari sekedar jumlah individu. *Social Capital* dan wujudnya sebagai kelembagaan inilah sumber legitimasi berfungsinya tatanan masyarakat untuk mendukung baik pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan pembangunan maupun untuk kepentingan mediasi terhadap konflik dan kompetisi. Modal sosial ini dibangun sebagai sebuah institusi yang mengerangkai pelbagai aktivitas yang bersifat progresif dan pranata mediatif menyelesaikan persoalan dalam masyarakat.

Francis Fukuyama (2005: 19-20) secara sederhana mendefinisikan Modal Sosial sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan kerja sama di antara mereka. Jika anggota kelompok itu yakin bahwa anggota yang lain dapat dipercayai dan jujur, mereka akan saling percaya. Kepercayaan menjadi 'perekat' dari kehidupan bersama. Lebih lanjut Fukuyama (2002: 37) melihat modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya.

Jousairi Hasbullah (2006: 9-16) memetakan enam unsur pokok Modal Sosial, di antaranya: Partisipasi dalam suatu Jaringan, *Resiprocity*, *Trust*, Norma Sosial, Nilai-Nilai, dan Tindakan yang Proaktif.

1. Partisipasi dalam suatu Jaringan. Salah satu kunci keberhasilan membangun Modal Sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Dengan variasi hubungan yang dilakukan atas prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan kedaban.
2. *Resiprocity*. Modal Sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain) tanpa mengharapkan imbalan seketika pula.
3. *Trust*. *Trust* atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam dalam Hasbullah, 2006). Fukuyama mendefinisikan *trust* adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu

dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan Modal sosial.

4. **Norma Sosial.** Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-Norma ini biasanya terinstitusioanalisasi dan mengandung sanksi sosial untuk mencegah individu melakukan penyimpangan. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.
5. **Nilai-Nilai.** Nilai adalah suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya nilai harmoni, kerja keras, prestasi, kompetisi dan lain sebagainya.
6. **Tindakan yang Proaktif.** Salah satu unsur penting Modal Sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat. Ide dasar dari premis ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif.

Robert M. Z. Lawang (2005: 45-70) memetakan tiga unsur pokok Modal Sosial yaitu, Kepercayaan, Norma, dan Jaringan.

1. **Kepercayaan.** Inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: (i) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. (ii) harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu itu terwujud. Berangkat dari

ketiga hal di atas maka kepercayaan yang dimaksudkan di sini menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

2. Jaringan. Jaringan itu terjemahan dari *network*, yang kalau diberi arti dasarnya secara etimologik akan lebih jelas. Dasarnya adalah jaring yang berhubungan satu sama lain melalui simpul-simpul (ikatan). Dasar ini (*net*) atau digabung dengan kerja (*work*). Kalau gabungan itu diberi arti maka tekanannya ada pada kerjanya, bukan pada jaringnya, sehingga muncullah arti: kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*). Jaringan yang dibahas dalam kapital sosial, menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Inti definisi ini pada dasarnya mengacu pada prinsip sosial: bekerja lebih mudah mengatasi masalah daripada bekerja sendiri. Seperti misalnya, jaringan antar personal, jaringan antar individu dan institusi, dan jaringan antar institusi.
3. Norma. Sifat-sifat norma kurang lebih: *pertama*, norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan (Blau 1963. Fukuyama 1999 dalam Lawang, 2005: 70) kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, dari situ muncullah norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. *Kedua*, norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat

menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. *Ketiga*, jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan.

2.2 Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah institusi sosial yang berfungsi sebagai penyalur berbagai kepentingan bersama antar anggota komunitas pada level manapun. Wahana ini merupakan ruang yang memberi kesempatan kepada semua warga untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya baik interaksi secara langsung maupun tak langsung. Sarana yang berperan sebagai media komunikasi dalam mendistribusi dan mendiseminasi barang, jasa, informasi, dan pengalaman-pengalaman bermakna yang membuat anggota komunitas berjumpa dengan orang lain baik dengan peristiwa-peristiwa di dalam pun di luar komunitasnya. Realitas ini dapat menjembatani dan menyatukan berbagai elemen dan kepentingan sekaligus sebagai media mediatif mempertahankan kekebalan komunitas, seperti arisan misalnya. Modal Sosial menurut Ricard Rose (dalam Dasgupta dan Serageldin, 1999: 148-149):

Social capital is defined here as the stock of formal or informal social network that individuals use to produce or allocate goods and services. In common with other definitions, this emphasizes that social capital is about recurring relationships between individuals.

Penekanan batasan modal sosial menurut Rose bersumber pada jaringan sosial formal dan informal di mana individu menggunakan jaringan sosial untuk memproduksi atau mengalokasikan barang atau jasa. Modal sosial ini terjadi secara berulang-ulang antar individu. Singkatnya, modal sosial sudah menjadi kebiasaan warga yang telah melembaga dalam sebuah komunitas. Selanjutnya,

Rose membagi jaringan sosial atas dua bagian, yakni yang bersifat informal dan formal. Jaringan sosial informal seperti yang digambarkan Rose di bawah ini:

“Social networks of an informal nature are face-to-face relationships between a limited number of individuals who know each other and are bound together by kinship, friendship, or propinquity. Informal networks are ‘institutions’ in the sociological sense of having patterned and recurring interaction. Lacking legal recognition, full-time officials, written rules, and their own funds, they are not formal organizations. Even if networks have a formal identity, such as a choir or a rural cooperative, face-to-face networks tend to be horizontal and diffuse, and an individual’s reputation for helpful cooperation more important than cash payments and bureaucratic regulations. The characteristic output of informal networks is a small-scale do-it-yourself service such as help with house repair or child care or providing information and contacts to deal with an unfamiliar situation. Most outputs are unrecorded in national income accounts. Many are incalculable, being based on affection or obligation within a family, extended family, or friendship network (dalam Dasgupta dan Serageldin, 1999: 148-149):

Jadi, jaringan sosial informal bersifat alami antar individu satu terhadap yang lain (*face-to-face*) dan secara bersama-sama diikat oleh ikatan kekeluargaan, persahabatan, dan keakraban. Dalam pengertian sosiologis jaringan sosial informal memiliki pola dan interaksi yang berulang-ulang (*pranata*). Meskipun jaringan sosial informal memiliki identitas formal, seperti pengakuan terhadap hukum, punya jam kerja yang tetap, punya aturan yang tertulis dan punya dana sendiri, namun identitas jaringan sosial informal tersebut bukanlah sebagai tanda institusi formal. Jaringan sosial informal ini cenderung bersifat horizontal, menyebar dan reputasi individu lebih membantu kerja sama ketimbang dalam aturan birokrasi. Hasil dari jaringan informal adalah layanan mandiri berskala kecil, misalnya gotong-royong pembangunan rumah, penitipan anak atau menyediakan informasi dan berkomunikasi. Aktivitas sosial ekonomi di atas biasanya lepas dari hitungan resmi pemerintah. Karena, aktivitas sosial ekonomi tersebut didasarkan pada kalkulasi afeksi, seperti tanggungjawab keluarga dan lain-lain.

Sementara itu juga Rose menjelaskan organisasi formal sebagai salah satu sumber terjadinya jaringan sosial, seperti yang dipaparkan di bawah ini:

“Formal organizations are rule-bound, bureaucratic, and they have legal personality and secure revenue from market or the state. A formal organization can have individuals as its members (for example, a professional association doctors), or its members can be organizations (for example, an association of hospitals). However, the links between actual individuals and organization of organizations are intermediated many times—for example, the relation between the managers of a joint stock firm and its nominal owners. Formal organizations are a necessary part of a *modern society*, for its requires impersonal bureaucratic organization of state and market that can routinely produce complex goods such as automobiles, and services such as university education (dalam Dasgupta dan Serageldin, 1999: 148-149):

Inti dari gagasan di atas menunjukkan bahwa organisasi formal memiliki aturan yang pasti, birokratis dan memiliki aturan-aturan pasti yang mengikat individu dengan negara dan pasar. Organisasi formal dapat menempatkan individu sebagai anggota, seperti di kalangan profesional atau keanggotaan yang didapat dari organisasi, seperti asosiasi rumah sakit. Bagaimanapun, hubungan aktual antar individu, antar organisasi yang bersifat formal suatu ketika akan berlanjut ke hubungan informal, seperti antar manager perusahaan dengan pemilik saham perusahaan. Itu berarti bahwa hubungan ekonomi dapat berlanjut ke hubungan sosial. Dalam masyarakat modern organisasi formal itu sangat diperlukan sehingga dibutuhkan organisasi birokratik impersonal dari negara dan pasar yang secara rutin menghasilkan barang dan jasa.

2.3. Teori Pertukaran Sosial George Homans

Teori sosiologi yang relevan menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran sosial George Homans. Teori-teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer: orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Teori ini berasal dari psikologi perilaku dan

ilmu ekonomi dasar (teori pilihan rasional). Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan uang dan materi. Pertukaran sosial juga dapat berupa kepuasan, keakraban, pertemanan dan sebagainya.

Dalam menggambarkan dinamika kelompok kecil Homans menggunakan tiga konsep utama, yaitu: kegiatan, interaksi, dan perasaan (Homans dalam Johnson, 1986: 61). Kegiatan adalah perilaku aktual yang digambarkan pada tingkat yang sangat konkrit. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh kegiatan orang lain. Perasaan tidak didefinisikan tetapi hanya suatu keadaan subyektif dan juga sebagai suatu tanda yang bersifat eksternal atau yang bersifat perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Ketiganya berhubungan secara timbal-balik. Maksudnya, kegiatan akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola-pola interaksi dan perasaan-perasaan; interaksi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan dan perasaan, dan perasaan berhubungan timbal-balik dengan kegiatan dan interaksi.

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman (Homans dalam Poloma, 2000: 59). Menurutny proposisi yang dia gunakan lebih menggambarkan perilaku sosial sebagai suatu pertukaran kegiatan paling kurang antara dua orang, yang nampak atau tersembunyi, dan kurang lebih yang memberikan *reward* atau mengeluarkan *cost* (Homans dalam Johnson, 1986: 65). Homans melihat semua perilaku sosial tak hanya mengharapkan ganjaran ekstrinsik berupa uang atau materi tetapi juga ganjaran instrinsik berupa

persahabatan, kepuasan, dan mempertinggi harga diri. Homans percaya bahwa proses pertukaran ini dapat dijelaskan lewat beberapa proposisi yang saling berhubungan. Proposisi itu diantaranya: proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi kejemuhan, rasionalitas dan restu agresi (Homans dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 361-366).

Pertama, Proposisi Sukses (*The Success Proposition*), untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. *Kedua*, Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*), bila dalam kejadian masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa. *Ketiga*, Proposisi Nilai (*The Value Proposition*), makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu.

Keempat, Proposisi Deprivasi-Kejemuhan (*The Deprivation-Satiation Proposition*), makin sering seseorang menerima hadiah khusus di masa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya. *Kelima*, Proposisi Persetujuan-Agresi (*The Aggression-Approval Proposition*), *Proposisi A*: bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah: besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya. *Proposisi B*: bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang tidak ia bayangkan, maka ia akan puas; ia makin besar

kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan makin bernilai baginya. Proposisi A tentang persetujuan agresi hanya mengacu pada emosi negatif, sedangkan Proposisi B menerangkan emosi yang positif. Dan keenam, Proposisi Rasionalitas (*The Rationality Proposition*), dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dia anggap saat itu memiliki *value* (v), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.

2.4 Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau

Teori pertukaran Peter M. Blau lebih merupakan kelanjutan dan penyempurnaan terhadap teori pertukaran sosial George Homans. Teori ini terdiri dari beberapa asumsi dasar yang mendasari karyanya itu. Memahami struktur sosial menurut Blau pada prinsipnya terlebih dahulu harus mengetahui struktur pertukaran sosial yang mendasarinya. Untuk memahami struktur sosial atau realitas sosial yang dinamis di satu sisi dan proses-proses sosial yang menggerakkan dinamisme tersebut, maka kita dituntun oleh beberapa asumsi dasar baik yang mikro maupun makro.

Pada tingkat mikro, Blau lebih banyak membicarakan hubungan sosial dasar yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori umum yang didasarkan pada apakah *reward* (ganjaran) yang ditukarkan itu bersifat intrinsik atau ekstrinsik (Blau dalam Johnson, 1986: 77). Keinginan untuk memperoleh ganjaran sosial ini merupakan sesuatu yang bersifat "*given*" di dalam teori Blau dan merupakan asal-usul struktur sosial (Blau dalam Poloma, 2000: 81). Dengan demikian pada level mikro Blau berasumsi bahwa "yang menarik individu terlibat di dalam asosiasi yang mengarah perilaku individu pada pertukaran sosial adalah

mereka tertarik pada pertukaran karena mengharapkan ganjaran intrinsik dan ekstrinsik” (Blau dalam Poloma: 81).

Sampai di sini, pada level ini, Blau dan Homans tertarik pada proses yang sama, yaitu hubungan pertukaran antara individu. Konsep pertukaran sosial Blau hanya terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari orang lain-tindakan yang segera berhenti bila reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang (Blau dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 369). Demikian sebaliknya tindakan pertukaran sosial akan berjalan terus selama mendapat ganjaran dari pihak lain. Keikutsertaan individu dalam membentuk kelompok, dan setelah kelompok terbentuk yang diikuti ganjaran yang saling mereka berikan akan mempertahankan ikatan kelompok. Ringkasnya, seperti dikatakan Blau sendiri “seorang individu merasa tertarik satu sama lain kalau dia mengharapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dia sendiri karena hubungan itu” (Blau dalam Johnson, 1986: 79). Mempertahankan kelompok secara berkesinambungan dalam ranah pertukaran sangat penting. Namun dalam banyak hal, perbedaan dalam kebutuhan dan/atau sumber-sumber yang dimiliki pasangan yang tukar-menukar justru akan menciptakan struktur pertukaran yang tak seimbang. Pertukaran tak seimbang memunculkan pemimpin dan pengikut, kelompok superordinasi dan subordinasi dalam masyarakat. Singkatnya, melahirkan struktur kekuasaan. Di sini Blau mulai bergeser dari pertukaran antar individu ke level asosiasi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan rumit.

Pada tingkat Makro, Blau berasumsi bahwa (Blau dalam Perdue, 1986: 142) *“social structure evolved and emerged from exchange relation. Yet unlike Homans, to Blau reciprocity was more than interpersonal. It also involved the*

exchanges between groups and large-scale organizations (Struktur sosial berkembang dan muncul dari relasi-relasi pertukaran. Berbeda dengan Homans, Blau melihat pertukaran lebih daripada pertukaran antara individu. Pertukaran juga melibatkan pertukaran antara kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi skala besar). Blau lebih banyak terfokus pada kekuasaan. Pada struktur mikro, pertukaran akan terhenti bila ganjaran tidak kunjung datang. Sementara pada struktur makro, perbedaan kebutuhan dan sumber daya mengakibatkan pertukaran cenderung tidak seimbang.

Ketika terjadi pertukaran tak seimbang dalam organisasi sosial, maka ada empat kemungkinan yang akan muncul (Blau dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 369). *Pertama* orang itu dapat memaksa orang lain untuk membantunya. *Kedua*, orang itu akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. *Ketiga*, orang itu dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. *Keempat*, orang itu mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain dan dengan demikian memberikan orang lain itu “penghargaan yang sama” dalam antarmubungan mereka. Organisasi sosial besar yang kompleks selalu ditata oleh *value consensus* yang meliputi norma dan nilai. Nilai-nilai bersama inilah yang menengahi antara struktur sosial dan struktur sosial inilah yang mengganti pertukaran tak langsung dengan pertukaran langsung. Pertukaran langsung terjadi pada tingkat mikro sementara pada level makro nilai bersama yang memfasilitasi pertukaran sosial.

Proposisi sebagaimana dipahami adalah satu pernyataan mengenai satu hubungan antara dua atau lebih konsep, khususnya hubungan antara variabel-variabel (Johnson, 1986: 40). Proposisi merupakan suatu usaha yang mencoba

menjawab, mengapa realitas itu terjadi, terbentuk, terserak atau tersusun dalam ranah empiris. Proposisi mempertanyakan secara langsung mengapa realitas ini dan itu muncul dan berkembang. Dalam kerangka itu pula, setidaknya Blau juga mengkonstruksi beberapa proposisi penting. Pada struktur mikro Blau menyusun beberapa proposisi diantaranya.

Pertama, ganjaran ekstrinsik (*reward*) (seperti, uang, barang-barang dan jasa). Hubungan ekstrinsik berfungsi sebagai alat bagi suatu *reward* yang lainnya dan bukan *reward* untuk hubungan itu sendiri. Misalnya, hubungan antara pedagang dan langganannya di pasar dapat dijadikan contoh, di mana hubungan tersebut lebih bersifat instrumental. Hubungan tersebut hanyalah alat, sementara tujuan utamanya mendapatkan uang dan barang dari hubungan pertukaran sosial tersebut. Kedua, ganjaran intrinsik (seperti hubungan cinta, *respect*). Ganjaran intrinsik berasal dari hubungan itu sendiri. Pertukaran yang lebih menekankan komitmen moral atau nilai yang mengedepankan pentingnya keintiman, kemesraan dan ikatan emosional yang kuat antara individu. Contoh, sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta. Seorang pria harus memberikan ganjaran (berupa perhatian, pelukan, ciuman, barang atau jasa lainnya), dengan harapan si perempuan memberi *reward* baru (berupa kemesraan dan keintiman yang semakin mendalam).

Namun dalam banyak hal, orang yang terlibat dalam ikatan kelompok tak selalu memberikan hadiah secara setara-berimbang. Ketimpangan dalam pertukaran hadiah, maka akan menimbulkan perbedaan kekuasaan dalam kelompok berupa diferensiasi (Blau dalam Perdue, 1986: 142). Ketika diferensiasi tak terelakan dalam kelompok sehingga menjadi pemimpin dan pengikut

menimbulkan kebutuhan baru akan integrasi (Blau dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 370). Kebutuhan baru akan integrasi memerlukan beberapa persyaratan fungsional yang harus dipenuhi. Persyaratan-persyaratan itu menjadi instrumen pengembang sekaligus mempertahankan struktur sosial. Pada taraf ini Blau sudah beranjak dari paradigma perilaku sosial dan bergerak maju ke paradigma fakta sosial dalam menjelaskan struktur sosial yang lebih kompleks. Fakta sosial itu berupa *value consensus*, *particularistic values*, *universalistic values*, *legitimizing values* dan *oppositional values* (Blau dalam Perdue, 1986: 144). Norma dan nilai ini merupakan proposisi-proposisi dasar yang menjelaskan pertukaran sosial dalam kerangka struktur sosial yang lebih kompleks.

Proposisi-proposisi itu dapat dijelaskan secara singkat dalam tulisan ini. *Pertama*, proposisi norma dan nilai (konsensus nilai). Norma dan nilai sebagai media kehidupan sosial dan mata rantai yang menghubungkan transaksi sosial. Norma dan nilai memungkinkan pertukaran sosial tak langsung dan menentukan proses integrasi dan diferensiasi sosial dalam struktur sosial yang kompleks dan menentukan perkembangan organisasi dan reorganisasi di dalamnya (Blau dalam Ritzer dan Goodman, 2004: 372). *Kedua*, proposisi *particularistic values*. Nilai partikularistik, sebagai media solidaritas, menciptakan perasaan-perasaan solidaritas dan integrasi antara orang-orang yang memiliki sifat-sifat tertentu (Blau dalam Johnson, 1986: 94). *Ketiga*, proposisi *universalistic values*. Nilai universalistik, sebagai media pertukaran dan diferensiasi, menjembatani pertukaran antara orang-orang yang tidak sama. Nilai universalistik ini memberi kerangka acuan untuk satu kesatuan di antara kelompok-kelompok yang mungkin berbeda dan heterogen. *Keempat*, proposisi *legitimizing values*. Nilai legitimasi,

sebagai media organisasi. Media yang mengerangkai sekaligus memfasilitasi dalam proses pertukaran sosial dalam organisasi-organisasi sosial modern yang lebih kompleks. *Kelima, proposisi oppositional values*. Nilai oposisi, sebagai media reorganisasi. Media ini memiliki kekuatan-kekuatan dialektis dalam perubahan sosial, yang mencakup nilai dilema, diferensiasi, dinamika dan dialektika (Blau dalam Poloma, 94-96). Proposisi-proposisi yang telah dipaparkan secara singkat di atas dijadikan pengantar memasuki dan memahami teori Blau.

Ulasan singkat serta dialog teoritis dari keempat teori di atas, yaitu teori modal sosial, teori jaringan sosial, teori pertukaran sosial Homans, dan teori pertukaran sosialnya Blau sepintas lalu memiliki relevansi dan kaitannya dengan permasalahan penelitian sehingga cukup beralasan untuk dijadikan pisau analisis dalam penelitian ini. Dari keempat teori tersebut ada beberapa hal yang harus digaris bawahi di sini dalam hubungannya dengan permasalahan penelitian ini. *Pertama*, keempat teori di atas memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Karenanya keempat teori tersebut bersifat saling melengkapi satu terhadap yang lainnya. *Kedua*, teori modal sosial yang digambarkan Putnam, Coleman, Bourdieu, Serageldin, dan Fukuyama mungkin terlalu umum dan tidak spesifik. Namun keberadaannya masih dibutuhkan dalam tulisan ini yaitu: sebagai pengantar teoritis dalam menganalisis tesis ini.

Ketiga, elemen-elemen penting modal sosial yang dipetakan secara sederhana oleh Hasbullah mencakupi enam (6) yaitu, Partisipasi dalam suatu Jaringan, *Resiprocity*, *Trust*, Norma Sosial, Nilai-Nilai, dan Tindakan yang Proaktif. Sementara Lawang melihat elemen modal sosial mencakupi tiga hal (3) yaitu, Kepercayaan, Norma, dan Jaringan sangat membantu penulis dalam

penelitian ini. *Keempat*, teori jaringan sosial yang digambarkan Rose menjadi semakin spesifik dan fokus untuk melihat dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. *Kelima*, teori pertukaran sosial Homans lebih menggambarkan dinamika sosial dalam kelompok kecil. Sedangkan Blau lebih fokus pada dinamika sosial masyarakat modern yang semakin kompleks. Namun kedua teori tersebut memiliki relevansi dan bersifat saling melengkapi satu sama lain.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif partisipatif. Peneliti turun langsung ke lapangan penelitian. Peneliti tinggal dan hidup bersama anggota komunitas selama penelitian berlangsung. Jenis penelitian ini dilakukan dalam rangka peneliti sedapat mungkin mengetahui situasi dan konteks sosial komunitas tersebut. Pemilihan metode kualitatif partisipatif dilatari oleh beberapa pertimbangan, di antaranya: memandang perilaku berdasarkan latar ilmiah, kedalaman pemahaman, dan keluwesan (Chadwick, Bhar, dan Albrecht, 1984: 239-240). *Pertama*, memandang perilaku berdasarkan latar ilmiah. Menyatakan bahwa dalam suatu wawancara, “situasinya disusun secara cermat dan diatur dengan hati-hati” oleh pewawancara sehingga tidak menyerupai situasi sosial yang sebenarnya. Di sini peneliti memiliki konteks pengalaman lebih banyak, sehingga ia lebih peka terhadap aktivitas-aktivitas yang ganjil atau sulit diterangkan. Akibatnya, peneliti harus merevisi dan menyesuaikan kecenderungan teoritiknya sehingga sesuai dengan perilaku yang diamati dan arti-arti tersembunyi. *Kedua*, kedalaman pemahaman. Ada kemungkinan memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk menyadari pandangannya tentang dunianya”. Di sini peneliti harus terlibat secara langsung guna mengetahui hidup dan arti kehidupan menurut subyek penelitian dan bukan peneliti. *Ketiga*, keluwesan. Bagi peneliti yang tinggal bersama komunitas mungkin mengalami dan mengetahui peristiwa-peristiwa atau kondisi-kondisi

yang tak diduga sebelum pelaksanaan penelitian. Ketiga hal di atas yang menjadi alasan dan pertimbangan metodologis mengapa penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Harus memahaminya dari sudut pandang pelaku sendiri, *verstehen* (memahami) atau membutuhkan empati sosial. Artinya, penelitian ini cocok bila bertujuan memahami makna, interaksi kompleks, penjajakan (eksplorasi), mendalam dan rinci dan *theory building* (Hendrarso dalam Bagong dan Sutinah, 2005: 174).

Pendekatan ini lebih diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Sedangkan Nasution menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama. Penelitian ini bersifat induktif dan mencoba mencari dan menemukan suatu teori berdasarkan data lapangan juga bersifat fleksibel, artinya bisa berubah selama penelitian berlangsung berdasarkan temuan lapangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian harus disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti. Lokasi dan permasalahan penelitian yang akan dibahas harus sesuai atau sekurang-kurangnya memiliki kaitan satu terhadap yang lainnya. Mengingat permasalahan penelitian tentang jaringan sosial sebagai strategi *survival*

komunitas perantau maka penulis memilih komunitas perantau kota komba di Surabaya sebagai lokasi penelitian.

Pemilihan komunitas perantau sebagai lokasi penelitian dilatari oleh beberapa pertimbangan, di antaranya. *Pertama*, komunitas perantau kota komba memiliki interaksi dan jaringan *face-to-face* yang masih sangat tampak di antara para anggotanya. *Kedua*, jaringan sosial di tingkat komunitas (kota komba) masih sangat kental dengan ikatan dan rasa kekeluargaan yang tinggi, asal-usul yang sama, dan budaya yang sama pula. *Ketiga*, jaringan sosial seringkali menjadi media alternatif keluar dari persoalan hidup, seperti masalah sakit, kecelakaan, dan lain-lain. Komunitas dan warga yang tergabung dalam ikatan keluarga besar Kota Komba di Surabaya yang menjadi tempat dan lokasi di mana penelitian ini dilakukan.

3.3 Informan Penelitian

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan adalah “seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasa” (Spradley, 1997: 35). Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*), berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri, dan model yang dicontoh oleh etnografer. Dengan kata lain informan merupakan sumber informasi atau secara harafiah menjadi guru bagi etnografer.

Demikian pula pemilihan informan dalam penelitian ini merupakan informan sebagaimana yang dimaksudkan Spradley di atas. Informan penelitian ini terdiri dari delapan orang (8) informan yang terdiri dari dua (2) orang pengurus komunitas, dua (2) orang anggota arisan, dua (2) orang mahasiswa, dan dua (2)

orang buruh. Penentuan kedelapan orang ini dilatari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya: *pertama*, variasi jawaban yang mereka berikan pada saat wawancara hanya memiliki delapan variasi jawaban. *Kedua*, kedelapan informan yang dipilih ini merupakan penggerak utama dalam komunitas. Keberadaan mereka sangat penting dan sentral dalam dinamika kehidupan komunitas. Rumah dan tempat tinggal kedelapan informan tersebut seringkali menjadi tempat berkumpul dan tinggal dari anggota komunitas baik untuk berkumpul pun untuk tinggal sementara sebelum mendapat pekerjaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tak berstruktur sebagai cara mendapatkan data. Wawancara tak berstruktur diambil karena langkah ini dapat membuat peneliti merasa bebas dan tidak terpengaruh oleh draft yang sudah dirancang oleh peneliti.

Wawancara dipakai untuk mendapatkan data dan informasi yang pribadi dengan melakukan secara langsung terhadap informan. Menurut J.Vredenbregt (1978: 84), dasar dari metode wawancara adalah mengumpulkan data mengenai sikap, kelakuan, pengalaman, cita-cita dan harapan seperti yang dikemukakan oleh informan atas pertanyaan peneliti. Kerja sama antara peneliti dengan informan sangat penting karena akan dapat menggali informasi sesuai dengan pandangan dan keadaan informan yang sesungguhnya.

3.5 Analisis Data: Reduksi dan Sajian Data

Reduksi data adalah suatu metode dalam penelitian kualitatif yang mana dari semua data yang ada diringkas atau dikurangi dan mencari data yang sesuai dengan inti tulisan. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara simultan (bersama-sama) dengan pengumpulan data, penafsiran data dan penulisan narasi laporan sementara. Cara ini populer disebut eklektik, yaitu tidak lebih dari sekedar mengambil data dari sumber-sumber yang berbeda secara berulang-ulang dan bolak-balik sejauh mempunyai kaitan dengan fokus tulisan.

Sajian data didasarkan pada reduksi dan interpretasi atas data yang sudah ada. Peneliti memperlakukan semua data yang direduksi tadi dengan memasukan ke dalam sejumlah pola, kategori, atau tema tertentu dan kemudian menafsirkan beberapa skema tertentu pula. Pembuatan kategori ini dimaksudkan untuk menyampaikan informasi secara sistematis kepada pembaca dan mudah dipahami secara keseluruhan pula.

3.6 Tahap-Tahap Penelitian

3.6.1 Tahap Pra-Lapangan

Tahap ini merupakan tahap permulaan di mana peneliti masih melihat permasalahan secara umum yang disertai dengan buku-buku bacaan yang mempunyai relevansi dan turut mempertajam pemahaman dalam rangka penentuan fokus tulisan. Di sini peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara langsung dan dengan itu peneliti mendapatkan informasi data yang bersifat umum. Informasi yang terkumpul diolah, diurai, dan dianalisis demi mendapatkan hal-hal yang signifikan dan bermanfaat dalam penelitian selanjutnya. Tahap ini mengantar peneliti pada penentuan fokus.

3.6.2 Tahap Lapangan

Tahap ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan, diantaranya, yaitu: mengumpul data, analisis data, laporan parsial dan laporan komprehensif sebagai laporan akhir. Tahap ini sudah semakin jelas di mana informasi dan data yang dikumpulkan dari informan sudah mengarah pada fokus penelitian. Observasi dan wawancara pada tahap ini dilakukan secara spesifik, khusus, terbuka sekaligus berstruktur. Dengan demikian informasi lebih mendalam sesuai fokusnya. Tahap di mana peneliti mencari sumber-sumber informasi secara intensif dan teliti melalui observasi dan wawancara langsung dengan informan sehingga mendapatkan informasi yang mengarah pada pemahaman mendalam atas fokus yang diteliti.

3.6.3 Tahap Pasca-Lapangan

Pada tahap akhir ini, peneliti meng-*cross check* semua hasil temuan di lapangan dengan laporan hasil penelitian terdahulu, buku-buku, dan dengan teori yang dipakai sebagai pisau analisis dalam penelitian tersebut. Lebih dari itu, informasi dan data yang terkumpul melalui pengamatan dan wawancara segera dipeta dan dianalisis dalam bentuk tulisan berikutnya dilakukan pengecekan dengan informan. Pengecekan dilakukan dengan wawancara dan merangkumnya secara teliti kemudian meminta informan untuk memperbaiki dan mencocokkan informasi yang ditulis berdasarkan kenyataan lapangan. Seterusnya dilakukan penyusunan laporan sebagai rupa akhir dari sebuah penelitian.

BAB 4

PROFIL KOMUNITAS KOTA KOMBA DI SURABAYA

4.1 Sejarah Komunitas

Sejarah komunitas Kota Komba sebenarnya sudah ada sejak awal tahun 1990-an. Di awal tahun 1990-an komunitas ini hanya terdiri dari sebagian kecil anggota, anggota pada umumnya berasal dari kalangan mahasiswa. Akan tetapi keberadaannya mulai nampak seiring dengan berdirinya Ikatan keluarga Manggarai Surabaya (IKEMAS). IKEMAS ini merupakan perkumpulan masyarakat kabupaten Manggarai yang berada di Surabaya dan sekitarnya. Aktivitas yang paling menonjol di IKEMAS yaitu, kegiatan sepak bola antar kecamatan sekabupaten Manggarai di Surabaya, di mana kecamatan Kota Komba dan Kecamatan Borong masih satu tim yaitu, kesebelasan Kota komba-Borong. Semua dana ditanggung oleh para orang tua yang punya loyalitas atas segala keperluan pada saat itu. Perkumpulan ini dibangun dalam semangat sepak bola dengan rasa kekeluargaan yang menjadi 'roh' di dalamnya. Namun perkumpulan ini hanya sebatas pada acara pertandingan sepak bola, acara natal dan tahun baru bersama. Praktis setahun hanya sekali keluarga Manggarai secara beramai-ramai berkumpul untuk menyelenggarakan pertandingan sepak bola, natal, dan tahun baru. Di luar kegiatan itu keberadaan keluarga Manggarai yang tergabung dalam IKEMAS tidak tampak dan tidak berjalan. Ketika IKEMAS tidak berjalan lagi sebagai wadah yang memayungi keluarga Manggarai se-Surabaya maka mulai muncul ikatan keluarga berdasarkan teritorial kecamatan yang salah satunya

adalah kecamatan Kota Komba. Kecamatan Kota Komba merupakan salah satu dari enam kecamatan yang berada di wilayah kabupaten Manggarai.

Ikatan keluarga Kota Komba mulai muncul pada saat pertandingan sepak bola. Pada saat itu kecamatan Kota Komba dan Borong adalah dua kecamatan tetangga dan membentuk satu kesebelasan Borong-Kota Komba dalam semangat kekeluargaan. Kegiatan sepak bola ini yang menjadi perantara terbangunnya hubungan keluarga antar dua kecamatan ini semakin dekat. Atas dasar kenyataan ini maka terbentuklah arisan pada waktu itu. Namun pada awalnya arisan ini mencakupi empat kecamatan yang berada dikawasan timur Manggarai, yaitu kecamatan Kota Komba, Borong, Lamba Leda, dan Elar. Awal mulanya arisan tersebut berjalan lancar dalam suasana kekeluargaan yang semakin erat. Namun hanya berjalan selama dua tahun dan akhirnya bubar. Pembubaran ini disebabkan adanya sebagian anggota arisan yang tidak membayar uang arisan. Sekitar lima tahun berikutnya baru ada inisiatif keluarga Borong-Kota Komba untuk membentuk perkumpulan keluarga kedua kecamatan dalam bentuk konkritnya arisan Borong-Kota Komba (Bokormas).

"Awal tahun 1998, di kediaman Bapa Wili Brodus di Pepelegi rapat keluarga Borong-Kota Komba dengan nama Bokormas yang diprakarsai oleh mahasiswa dan didukung oleh pekerja maka terbentuklah arisan, lambat laun Bokormas buyar, karena pemikiran-pemikiran bahwa Kota Komba harus berdiri sendiri. Namun kekuatan itu seimbang akhirnya Bokormas coret sedangkan arisan Kota Komba tetap (Vinsen Abel, 6 Mei 2007)".

Tatkala IKEMAS tak mampu lagi mempersatukan keluarga Manggarai di Surabaya dan sekitarnya maka lahirlah perkumpulan yang berdasarkan teritorial kecamatan. Dari situ maka muncullah perkumpulan dua kecamatan yaitu, Kota Komba-Borong. Ide pembentukan komunitas ini terjadi pada tahun 1998. Untuk

mewujudkan ide itu maka pada tahun 1998, di kediaman Bapa Wili Brodus di perumahan Pepelegi diadakan rapat keluarga Borong-Kota Komba. Rapat ini berhasil membentuk sebuah perkumpulan dengan nama ikatan keluarga Borong-Kota Komba (Bokormas). Acara ini diprakarsai oleh mahasiswa dan didukung oleh para pekerja. Namun selang beberapa tahun komunitas bubar karena ada pemikiran dari sebagian besar keluarga bahwa Kota Komba harus berdiri sendiri dan tidak perlu bergabung dengan Borong. Akhirnya pada acara natal dan tahun baru bersama tahun 2001 terjadi tarik-menarik sekitar nama dan keanggotaan dari Bokormas. Ada dua kubu yang bersilang pendapat. Pada kubu yang satu menghendaki bahwa perkumpulan dan arisan dibubarkan saja. Dan pada kubu yang lain mengharapkan bahwa perkumpulan ini tetap berjalan tetapi namanya bukan Bokormas tetapi Kota Komba saja. Alasannya, karena anggota perkumpulan Bokormas ini sembilan puluh lebih persen berasal dari Kota Komba. Sementara yang berasal dari kecamatan Borong hanya beberapa orang saja. Untuk menetralsir hal ini maka perkumpulan Bokormas dicoret sementara yang berlaku adalah perkumpulan Kota Komba saja. Namun tarik-menarik yang berujung dengan perubahan dan pergantian nama komunitas ini tidak berlangsung lama serta tidak membuat keanggotaan perkumpulan ini berkurang. Anggotanya masih tetap sementara nama perkumpulan dirubah. Nama Bokormas ditiadakan sementara yang harus dipakai hingga saat ini adalah perkumpulan dan arisan keluarga Kota Komba.

"Awal mula terbentuknya arisan Kota Komba. Berawal dari arisan Rp. 200, 000, di mana anggotanya hanya terdiri dari enam orang saja yaitu om Domi, Kak Ibe, Elvis, Sony, Nikodemus, dan saya sendiri dan wilayahnya hanya terbatas disekitar wilayah Surabaya saja. Pada tahun 2000 arisan mulai berkembang luas baik wilayah maupun keanggotaannya, dan itu mulai sejak ada pertemuan di Pakis Padmosusastro no. 44. Wilayahnya mencakupi daerah Gresik, Surabaya, dan Sidoarjo. Mengenai nama perkumpulan banyak yang menentang ada yang setuju nama Borong ada yang menentang. Sesungguhnya arisan ini namanya arisan Kota Komba atau perkumpulan Kota Komba. Dan mulai saat itu sampai sekarang puji Tuhan arisannya/perkumpulannya masih aktif bahkan uang kasnya sudah mencapai Rp.5.000.000, hasil dari simpanan wajib dan bunga pinjaman dari setiap anggota. Secara organisasinya terbentuk tahun 2000 maksudnya baru ada ketua, bendahara, sekretaris, dan lain-lain (Anselmus Tanggal, 16 Mei 2007)".

Aktivitas paling konkrit yang memperkuat solidaritas komunitas Kota Komba adalah arisan. Dari arisan ini sebenarnya yang menjadi embrio serta cikal-bakal pembentukan Komunitas Kota Komba. Pertama kali diawali dengan arisan Rp. 200, 000, di mana anggotanya hanya terdiri dari enam orang, yaitu, om Domi, Kak Ibe, Elvis, Sony, Nikodemus, dan saya sendiri serta wilayahnya hanya terbatas di sekitar wilayah Surabaya saja. Pada tahun 2000 arisan ini mulai berkembang luas baik wilayah maupun keanggotaannya. Perluasan komunitas ini mulai sejak ada pertemuan di Pakis Padmosusastro no. 44. Dengan wilayahnya mencakupi Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo. Sementara keanggotaannya juga mulai bertambah dari enam orang menjadi belasan dan bahkan mencapai dua puluhan orang. Mengenai nama perkumpulan selalu ada pro dan kontra. Ada yang suka dengan Bokormas sementara sebagian lainnya lebih tertarik dengan nama perkumpulan Kota Komba. Namun nama perkumpulan yang berlaku hingga kini adalah arisan Kota Komba karena sesungguhnya arisan ini namanya arisan Kota Komba atau perkumpulan Kota Komba. Sekalipun dari segi keanggotaan Komunitas ini tidak hanya terbatas dari kecamatan Kota Komba. Ada beberapa

keluarga atau orang yang berasal dari kecamatan Borong yang bergabung dalam perkumpulan Kota Komba namun mereka tidak mempermasalahkan nama perkumpulan ini.

Perkumpulan ini secara organisasi terbentuk pada natal tahun 2000 dan tahun baru 2001. Maksudnya mulai saat itu mulai ada pengurus, yaitu, ada ketua, bendahara, sekretaris, dan lain-lain. Komunitas ini sudah terbentuk sejak pesta Natal tahun 2000 dan tahun Baru 2001. Secara mikro pembentukan komunitas paguyuban ini dilatari oleh kebutuhan para anggotanya. Anggotanya terdiri dari kelompok mahasiswa, buruh, dan sesepuh Kota Komba yang telah menetap dan menjadi warga Surabaya. Namun persentase terbanyak adalah kelompok buruh yang bekerja dan tersebar diberbagai perusahaan di Surabaya. Hanya sebagian kecil yang merupakan kelompok mahasiswa dan profesional.

4.2 Profil Demografis

Berdasarkan data dan arsip komunitas Kota Komba tahun 2007 menunjukkan bahwa anggota komunitas berjumlah 73 jiwa. Demi memperjelas komposisi penduduk dari segi jenis kelamin maka lihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.1**Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Nomor	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
1	L	46	63,98%
2	P	27	36,02%
Jumlah		73	100%

Sumber : Arsip Komunitas Kota Komba Tahun 2007

Tabel di atas menunjukkan bahwa komposisi penduduk pria dan perempuan di komunitas Kota Komba lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Hal ini dikarenakan bahwa keluarga Kota Komba yang merantau ke Surabaya lebih banyak laki-laki. Hal ini tidak terlalu berbeda jauh dengan data yang diperlihatkan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) kabupaten Manggarai tahun 2007 yang memperlihatkan bahwa pekerja antar kerja antar negara (AKAN) sebanyak 1.204 orang dengan komposisi laki-laki 794 orang dan perempuan 410 orang. Maksudnya, kenyataan yang ada di tempat tujuan rantau yang memperlihatkan bahwa perantau pada umumnya lebih banyak diminati oleh kalangan laki-laki sejalan dengan data yang ada pada tingkat kabupaten yang menunjukkan hal yang kurang lebih sama.

Di komunitas Kota Komba semuanya beragama Katolik Roma. Keadaan ini tidak terlepas dengan daerah asal mereka. Konteks pulau Flores secara umum mayoritas beragama Katolik Roma. Sementara agama-agama lainnya hanya berada pada kantong-kantong kecil, seperti Islam di daerah pesisir, agama-agama Kristen, Hindu, dan Budha hanya berada di pusat-pusat kota kabupaten dengan

jumlah yang sangat sedikit. Dengan kata lain keluarga Kota Komba di Surabaya secara agama sangat homogen. Dengan demikian pula interaksi, komunikasi yang diikuti sikap dan perilaku saling menolong, percaya satu terhadap yang lainnya mudah dilakukan. Kondisi dan relasi sosial demikian menjadikan jaringan kerjasama dan jaringan sosial antar mereka semakin dekat, intim dan bersahabat. Melihat dari sudut pendidikan mayoritas keluarga Kota Komba lulusan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Pendidikan Tinggi (PT). Lebih jelas dapat lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2

Tingkat Kelulusan Pendidikan Umum

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	SD	-	-
2.	SLTP	-	-
3.	SLTA	45	61,64%
4.	PT. (Akademi)	5	6,84%
5.	PT. (Sarjana)	9	12,32%
6.	PT.(Sedang Kuliah)	14	19,17%
	Jumlah	73	100%

Sumber: Data komunitas Kota Komba Tahun 2007

Tabel di atas menunjukkan mayoritas anggota keluarga Kota Komba telah mengenyam pendidikan sekalipun dalam level pendidikan yang cukup beragam. Pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang meduduki peringkat paling atas, diikuti anak-anak yang sedang kuliah, pendidikan sarjana, dan terakhir

lulusan diploma. Maksudnya, dari segi kuantitas jenjang pendidikan anggota komunitas cukup baik. Sementara dari kualitas masih cukup jauh dari memuaskan. Keadaan ini dipicu oleh keterbatasan akses pada sektor ekonomi serta kondisi alam di Kota Komba, tempat asal mereka yang tidak memungkinkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kondisi alam yang dipenuhi hamparan padang rumput yang kering dan tandus serta mata pencaharian penduduk hanya sebagai petani dengan hasil yang sangat minim semakin mempersulit mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mereka mengalami keterbatasan sumber daya ekonomi, seperti uang. Akibat lanjutannya, membuat anak-anak mereka tidak mampu menjangkau pendidikan tinggi. Keterbatasan ekonomi yang berimplikasi semakin kecilnya peluang warga menyekolahkan anak-anaknya tidak menyurutkan semangat mereka dalam hidup. Bagi perantau keadaan ini semakin memacu mereka untuk lebih gesit membangun dan memperjuangkan hidup agar anak-anak mereka dikemudian hari bisa melanjutkan pendidikan sebaik mungkin. Cita-cita itu yang menjadi 'roh' dalam hidup mereka. Mereka berupaya membangun strategi untuk mempertahankan kehidupannya di tanah rantau. Realitas ini mungkin menjadi salah satu pendorong bagi warga untuk memberdayakan jaringan sosial yang telah ada untuk dioptimalisasikan peran dan fungsinya bagi kehidupan sosial dan ekonominya.

Berhubungan dengan perincian penduduk menurut tingkat kelulusan pendidikan, penting juga mengetahui tenaga kerja yang masih produktif. Berdasarkan data di atas juga nampak bahwa para anggota komunitas masih produktif. Mereka-mereka inilah yang berperan penting dalam kehidupan komunitas baik kehidupan sosial pun kehidupan ekonomi. Jelasnya, dinamika

serta perubahan dalam komunitas sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas anggota sendiri.

4.3 Profil Sosial

Komunitas Kota Komba di Surabaya mayoritas anggotanya berasal dari Kecamatan Kota Komba-kabupaten Mangarai-NTT. Latar sosial demikian mempermudah terciptanya hubungan sosial antar warga dengan warga, warga dengan komunitas, warga dengan lembaga, komunitas dan komunitas, komunitas dengan lembaga, warga dengan nilai, komunitas dengan nilai serta mekanisme yang berlaku di dalamnya. Jaringan hubungan itu semuanya dalam kerangka meningkatkan integrasi sosial yang menempatkan semua warga pada posisi yang egaliter yang penuh dengan nuansa persaudaraan dan kekeluargaan yang bersifat dinamis. Dari pengamatan penulis secara partisipatoris dan sejalan dengan penuturan para informan, penulis menemui bahwa kehidupan sosial yang mereka bangun lebih kental dengan kehidupan ketetanggaan, pertemanan dan persekawanan yang melihat warga lain sebagai saudara, anak, adik, kakak, nenek kakek, orang tua, paman, tante dan cucu layaknya kehidupan dalam sebuah keluarga yang penuh kasih.

Jalinan sosial seperti ini membuat para warga saling mengenal, sering berhubungan secara pribadi dan secara kolektif lewat berbagai kegiatan bersama, seperti arisan, acara pengantinan, peristiwa kematian, saling tolong menolong dikala ada kesusahan. Kegiatan ini merupakan manifestasi dari hubungan persaudaraan yang secara emosional sangat dekat, akrab, intim dan cenderung berpola dalam jiwa, pikiran dan tindakan sehari-hari. Meski masih ada antagonisme antar mereka baik secara individu maupun kolektif di dalam

komunitas namun demi kesatuan dan harmoni mereka tenggelamkan sifat antipati itu.

Dengan demikian dari perspektif kaum fungsionalis strukturalis yang menggunakan term sistem dalam menggambarkan masyarakat yang *equilibrium*. Menurut Parsons terjadinya keseimbangan masyarakat bila memenuhi persyaratan-persyaratan fungsional dalam suatu sistem sosial. Persyaratan-persyaratan itu terdiri dari empat perangkat konseptual yang terkenal dengan sebutan A-G-I-L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance*) (Parson dalam Johnson, 1986: 130). Keempat persyaratan di atas menjadi kunci sentral dalam mewujudkan keseimbangan dalam sebuah sistem sosial. Sejalan dengan konteks di atas walau dalam rumusan agak lain Blau melihat keikutsertaan individu dalam membentuk kelompok, dan setelah kelompok terbentuk yang diikuti ganjaran yang saling mereka berikan akan mempertahankan ikatan kelompok. Dengan kata lain, seperti dikatan Blau sendiri “seorang individu merasa tertarik satu sama lain kalau dia mengharapkan sesuatu yang bermanfaat bagi dia sendiri karena hubungan itu (Johnson, 1986: 79).

4.4 Profil Ekonomi

Secara ekonomi mayoritas keluarga Kota Komba bekerja pada sektor ekonomi modern. Mereka pada umumnya bekerja sebagai pegawai administrasi perusahaan, buruh pabrik, dan satuan pengaman (SATPAM) diberbagai perusahaan atau kawasan industri di Surabaya dan sekitarnya. Hanya ada beberapa orang yang menduduki posisi strategis atau mendapatkan kerja lebih menjanjikan ketimbang anggota pada umumnya. Orientasi, tujuan dan serta pekerjaan yang mereka kerjakan cenderung sebatas untuk memenuhi kebutuhan pokok sehar-hari.

Mengetahui aktivitas anggota komunitas berdasarkan kategori pekerjaan yang dijalannya seperti yang ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Komposisi Pekerjaan

No.	Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase
1.	PNS (Dosen)	1	1,92%
2.	Guru (Swasta)	2	3,84%
3.	Wirausaha	2	3,84%
4.	Buruh	46	88,46%
5.	Wartawan	1	1,92 %
	Jumlah		100%

Sumber: Data diolah berdasarkan data Komunitas Kota Komba 2007

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa anggota komunitas pada umumnya bekerja pada sektor ekonomi modern. Mereka pada umumnya bekerja sebagai buruh pabrik, tenaga kontrak, dan pekerjaan yang semacamnya. Hal ini wajar saja jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan mereka yang rata-rata sebatas sekolah menengah atas. Pekerjaan-pekerjaan seperti ini tidak terlalu mensyaratkan pendidikan yang khusus dengan keterampilan yang lebih. Yang diutamakan hanya niat, kesehatan serta kemampuan fisik yang perlu diperhatikan dalam pekerjaan seperti ini. Dengan demikian mereka mendapatkan gaji yang sepadan dengan posisi dan pekerjaannya

dalam perusahaan sebagaimana layaknya penghasilan seorang buruh industri. Tingkat penghasilan dan pendapatan mereka hanya sebesar gaji yang telah ditentukan oleh tiga pihak yaitu, pemerintah, kaum buruh, dan dunia usaha. Kesepakatan ketiga pihak ini kita kenal dengan sebutan upah minimum regional (UMR). Upah minimum regional ini biasanya ditentukan berdasarkan seberapa besar biaya hidup dalam sebulan di sebuah kota atau tempat.

Namun pada kenyataan gaji seorang buruh industri seringkali hanya sebatas memenuhi kebutuhan primernya saja. Bahkan terkadang upah yang mereka terima tidak memenuhi standar minimal untuk hidup sebulan secara layak. Kondisi pekerjaan serta penghasilan yang mereka terima pada kenyataan amat terbatas. Mereka terpaksa harus hidup sederhana, irit, dan menggunakan uang secara teliti. Diperparah lagi dengan semakin ketat dan susahny mendapatkan pekerjaan layak atau yang kasar sekalipun. Keadaan demikian memaksa mereka untuk mencari solusi melalui pengembangan jaringan sosial. Jaringan sosial ini yang pada gilirannya berperan sebagai sarana memfasilitasi warga untuk mengakses dan mendapat pekerjaan dan informasi lowongan pekerjaan.

BAB 5

PROSES PEMBENTUKAN, FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN, BENTUK DAN FUNGSI JARINGAN SOSIAL KOMUNITAS KOTA KOMBA DI SURABAYA

Pengantar

Bab ini mendeskripsikan temuan lapangan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: *pertama*, proses pembentukan jaringan sosial. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan jaringan sosial. Dan *ketiga*, bentuk dan fungsi jaringan sosial. Jaringan sosial sebagai salah satu elemen modal sosial yang menjadi fokus tulisan ini merupakan sumber daya sosial lokal dalam mengembangkan dan membangun berbagai inisiatif yang dirasa perlu meruntuhkan sekaligus menyingkap hambatan dan permasalahan yang masih bercokol dalam komunitas. Pada bagian pertama memaparkan hasil lapangan. Dengan anatomi tulisan sebagai berikut, pertama, proses pembentukan jaringan sosial. Dan kedua, aktor-aktor yang berperan dalam membangun dan mengembangkan jaringan sosial.

5.1 Proses Pembentukan Jaringan Sosial

5.1.1 Proses Pembentukan Jaringan Sosial Komunitas Kota Komba di Surabaya

Cikal-bakal proses pembentukan jaringan sosial komunitas Kota Komba di Surabaya sudah ada sejak tahun 1990-an (kurang lebih antara tahun 1996-1997). Namun hubungan sosial, interaksi dan komunikasi pada saat itu hanya sebatas hubungan biasa sesama perantau di daerah tujuan rantau. Interaksi dan komunikasi semakin sering bila ada pertandingan sepak bola antar kecamatan

sekabupaten Manggarai di Surabaya. Acara ini diselenggarakan setiap tahun dalam rangka membina rasa persaudaraan. Setelah pertandingan selesai setiap orang kembali sibuk dengan rutinitasnya masing-masing, ada yang bekerja sebagai buruh pabrik, mahasiswa, wartawan, dan pegawai kantor lainnya. Berangkat dari sana maka muncullah keinginan dari beberapa anggota untuk membentuk sebuah wadah, seperti penuturan informan di bawah ini:

"Berbicara soal pembentukan tentunya yang pertama adalah ide, yang kedua adalah pembentukan orang lalu yang berikutnya adalah membahas ide yang telah ada agar dapat dikembangkan melalui diskusi dengan kawan-kawan untuk membentuk sebuah organisasi-tentunya proses ini sangat belum lengkap tetapi secara otomatis langkah proses seperti itu. Saya mengikuti jaringan sosial ini sejak awal tahun 2001 hingga interview ini dilakukan. (Rofimus Rambu, 10 Juni 2007)".

Proses pembentukan mengenai sebuah perkumpulan tentunya berawal dari ide-ide yang muncul baik secara terencana maupun muncul begitu saja dari sebuah obrolan atau diskusi ketika dua atau lebih orang berkumpul. Dari sini sesungguhnya menjadi cikal-bakal dari proses pembentukan dan pendirian sebuah komunitas, semisal komunitas Kota Komba yang berada di Surabaya dan sekitarnya. Setelah ide yang dirasa baik dan berguna terlontar dalam suatu percakapan informal dan direspon oleh lawan bicara maka sebenarnya dari sanalah yang menjadi titik awal terbangunnya sebuah komunitas. Dalam rangka menindaklanjuti ide tersebut maka kita perlu mengorganisir beberapa orang yang peduli dan ingin untuk merembukkan kembali ide yang ada dan dimatangkan dalam sebuah pertemuan yang mampu menghadirkan semua warga atau anggota keluarga. Proses dan tahapan-tahapan seperti yang dituturkan informan di atas merupakan pengalaman ril yang ada dalam komunitas Kota Komba di Surabaya.

Ketika hal ini terjadi maka kemungkinan serta keseringan orang berinteraksi, komunikasi, saling mengunjungi, membantu menjadi kenyataan. Bagi-bagi anak-anak baru yang datang baik untuk kuliah atau kerja pasti membangun dan mengikuti jaringan sosial yang telah ada. Sehingga bagi yang belum kerja dan belum kuliah harus tinggal sementara di rumah teman atau keluarga sampai menunggu panggilan kerja atau waktu kuliah dimulai.

"Saya melakukan jaringan sosial sejak pertama kali tiba di Surabaya pada 14 Juli 1992 bersama dengan beberapa teman yang sudah lama di Surabaya. Setelah lama bergabung dan menjadi anggota komunitas kami mengadakan arisan sebagai sarana mempersatukan warga Kota Komba di Surabaya (Anselmus Tanggal, 16 Mei 2007)".

Komunitas ini selalu mengadakan arisan setiap bulan. Arisan bulanan ini mewajibkan setiap anggota yang aktif menyetor uang sebesar Rp. 50,000. Dengan perincian sebagai berikut: iuran bulanan untuk komunitas sebesar Rp. 5.000, uang konsumsi sebesar Rp. 10,000, dan uang arisan sebesar Rp. 35.000. Sampai sekarang arisan atau perkumpulannya masih aktif bahkan uang kasnya sudah mencapai Rp.5.000.000, hasil dari simpanan wajib dan bunga pinjaman dari setiap anggota. Perkumpulan ini secara organisasi terbentuk pada natal tahun 2000 dan tahun baru 2001. Maksudnya mulai saat itu mulai ada pengurus, yaitu, ada ketua, bendahara, sekretaris, dan lain-lain.

Proses pembentukan jaringan sosial di komunitas Kota Komba di Surabaya tidak terlepas dari perkumpulan dan arisan yang berperan sebagai wadah yang meng'ikat' para anggotanya. Hal ini tampak dari penuturan Vinsen Abel, Anselmus Tanggal, dan Rofinus Rambu di atas. Sejarah serta proses pembentukan jaringan sosial di tingkat komunitas Kota Komba ketika merujuk pada

pengalaman ril seperti yang dituturkan para informan di atas, bahwa proses pembentukan jaringan sosial selalu berangkat dari pembentukan perkumpulan yang diikuti dengan kegiatan arisan sebagai wadah yang menjembatani partisipasi warga dalam jaringan sosial komunitas. Wadah seperti ini yang mampu menyatukan keluarga-keluarga dan anggota lain untuk turut ambil bagian dalam pengembangan komunitas. Partisipasi mereka dalam komunitas serta interaksi, hubungan sosial yang dilanjutkan dengan jaringan sosial internal komunitas dalam rangka memenuhi kebutuhan komunitas dan individu, yaitu tuntutan sosial dan ekonomi. Memenuhi tuntutan sosial ini maka paling awal setiap warga harus saling sapa, tegur, senyum dan berkomunikasi sebagai persyaratan mendapatkan pengakuan sosial dari publik. Jaringan sosial itu kemudian tidak berhenti di situ. Mengingat situasi ekonomi yang dihadapi warga serba terbatas maka setiap warga komunitas memiliki tanggung jawab serta tuntutan moral kolektif untuk bertindak saling membantu. Berdasarkan data-data di atas kita melihat bahwa proses pembentukan jaringan sosial di Komunitas Kota Komba hubungan antar warga bersifat kekeluargaan, akrab, dekat, sering bertemu secara langsung, saling kenal, saling membantu, gotong royong, timbal balik yang terjadi dari waktu ke waktu. Realitas ini sudah menyatu dalam komunitas dari generasi ke generasi yang terbentuk karena kepentingan hidup yang berbeda.

Secara ringkas proses terjadinya jaringan sosial didorong oleh dua kebutuhan pokok yaitu, solidaritas sosial dan kebutuhan ekonomi. Kebutuhan warga akan solidaritas sosial yang intim cukup mendeterminasi kognisi, emosi dan tindakan mereka. Untuk menjawab kebutuhan solidaritas sosial maka setiap warga perlu berinteraksi dan berkomunikasi berikut berdiskusi dan berembung

berupa masukan ide-ide segar dan dianggap perlu untuk mencari metode bagaimana integritas dan kohesivitas itu bisa terjalin rapih dan kokoh. Media arisan atau *ngobrol* secara spontan antar anggota keluarga merupakan sarana untuk mewujudkan itu. Media-media ini menjadi pemicu lahirnya ide-ide kreatif yang ter'cecer' dan kemudian disatukan dalam rupa perencanaan yang berlanjut pada aplikasi praktis dalam rupa tindakan nyata. Tindakan-tindakan nyata itu dalam bentuk saling membantu mencari pekerjaan, mempersilakan anggota lain yang belum kerja atau belum kuliah untuk tinggal sementara di rumah atau kos anggota keluarga yang lain. Nilai, pranata dan mekanisme yang disebutkan di atas merupakan sebagian contoh dari kreativitas individu yang bersumber pada jaringan sosial dalam sebuah komunitas bersama. Dari sinilah cikal bakal dan embrio mengembangkan jaringan sosial serta menarik anggota lain untuk turut berpartisipasi dalam jaringan yang ada dalam komunitas. Dengan kata lain jaringan sosial mampu menciptakan solidaritas sosial karena melalui dan bersamanya para anggota keluarga secara lebih konkrit merasa tidak berbeda jauh ketika mereka berelasi dan berhubungan dengan keluarga sendiri atau dengan orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya.

Sementara di ranah ekonomi yang merupakan medan paling susah diperebutkan membuat warga berpaling pada jaringan sosial sebagai tumpuhan mengingat modal-modal lainnya, seperti uang, tanah, sumber daya alam, sumber daya manusia, pendidikan dan keterampilan yang menjadi persyaratan dalam ekonomi modern sudah tidak dapat mereka jangkau. Maka, warga membangun jaringan sosial sebagai modal yang memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan dan memperoleh informasi dan lowongan kerja yang lebih banyak.

Hal ini yang terjadi dalam komunitas perantau Kota Komba di Surabaya. Pada tataran praktis di lapangan jaringan sosial sangat penting. Proses pembentukan jaringan sosial bagi mereka dilatari rasa seagama, seetnis, sama status sosialnya dan senasib sepenanggungan. Pengalaman di tingkat komunitas menunjukkan bahwa setiap anggota saling tergantung satu terhadap yang lain. Demikian halnya dengan komunitas perantau yang ada di daerah industri, semisal Surabaya. Mereka menyadari bahwa kehidupan sehari-hari selalu dilingkari situasi sosial dan ekonomi yang semakin ketat. Mengingat keras dan ketatnya pergulatan dan persaingan mendapatkan pekerjaan yang layak di daerah perkotaan di satu pihak dan kebijakan perusahaan yang cenderung tidak segan-segan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) serta sistem manajemen kontrak di pihak lain, maka komunitas perantau mengambil inisiatif keluar dan persoalan tersebut dengan membentuk jaringan sosial.

Jaringan sosial ini pada tataran ril menjadi instrumen penangkal bagi kaum buruh terhadap situasi dan kondisi manajemen perusahaan yang cenderung bertingkah antagonis. Baik manajemen perusahaan maupun kondisi makro perkotaan yang cenderung 'beringas' itu terus menghantui kaum buruh pada umumnya dan buruh perantau pada khususnya. Maka pilihan penting bagi mereka adalah membentuk dan mengembangkan terus modal sosial dan jaringan sosial secara adaptif agar sejalan dan senantiasa tetap menjawab tantangan dan dinamika jaman. Singkatnya, jaringan sosial ini kemudian menjadi instrumen memfasilitasi dan mendinamisasikan kehidupan sosial dan ekonomi kaum buruh pabrik perantau di daerah perkotaan. Jaringan sosial merupakan alat yang mampu

meningkatkan daya tahan komunitas terhadap desakan dinamika global sekaligus menjawab masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan di kota Surabaya begitu 'keras' dan senantiasa selalu dihadapkan dengan berbagai masalah. Baik masalah kesehatan, kematian, kecelakaan, konflik dengan kelompok lain, pekerjaan, urusan pernikahan maupun masalah sekolah merupakan sebagian masalah riil yang sering mereka hadapi. Mereka memahami bahwa orang-orang terdekat seperti orangtua, kakak, adik, kakek, nenek, om, tante dan sanak keluarga dekat lainnya begitu jauh di Flores. Maka keluarga terdekat yang bisa membantu dan menolong pada saat-saat susah adalah warga Kota Komba yang berada di Surabaya. Dalam rangka memperkokoh rasa persaudaraan maka interaksi dan komunikasi di antara sesama anggota terus ditingkatkan. Demi meningkatkan ikatan kekeluargaan itu maka sarana yang memungkinkan mereka bertemu setiap bulan adalah Arisan. Dengan dan melalui arisan ini keseringan mereka bertemu dan saling berbagai pengalaman menjadi nyata dalam keseharian hidup mereka.

Arisan ini pertama kali dibentuk oleh empat orang anggota saja. Namun lambat laun banyak anggota lain yang ingin dan bergabung dalam arisan tersebut. Mereka menyadari bahwa jika tidak ada sarana mempertemukan para anggota maka kemungkinan untuk bertemu sangat kecil. Karena itu arisan menjadi pilihan yang amat penting. Menurut data yang ada jumlah anggota Kota komba mencapai 61 orang. Sementara yang aktif dalam arisan hanya 22 orang. Sementara yang lainnya tidak ikut dalam arisan namun tetap hadir setiap kali arisan bulanan. Dana arisan yang terkumpul kemudian dipinjam oleh para anggotanya. Kelompok arisan ini semacam unit simpan pinjam. Dari pinjaman yang ada setiap peminjam

wajib mengembalikan bunga bulanannya sebesar 5%. Jaringan sosial dan arisan ini membuktikan bahwa hidup saling tergantung satu sama lain sangat penting untuk membantu sesama anggota komunitas.

Jalinan ini terjadi manakala ruang-gerak ekonomi begitu sempit lagi “sumpek” sehingga memasuk dan bergerak bebas di dalamnya membutuhkan orang lain. Kondisi demikian menghendaki warga mencari solusi lewat jaringan sosial sebagai alat membangun dan menata kehidupannya. Sampai pada level ini, jaringan sosial dan ekonomi di komunitas Kota Komba tampaknya aktualisasi konkrit dari keanggotaan berikut jawaban terhadap tuntutan kondisi obyektif yang segera dipenuhi melalui penciptaan dan pengembangan jaringan sosial sebagai modal sosial komunitas.

5.1.2 Aktor-Aktor Yang Berperan dalam Membangun Jaringan Sosial

Aktor-aktor sosial yang berperan di komunitas Kota Komba Surabaya terdiri dari para tokoh komunitas (Pengurus Komunitas, Anggota Arisan, Mahasiswa, dan para Pekerja).

5.1.2.1. Pengurus Komunitas

Di komunitas Kota Komba pengurusnya terdiri dari ketua: Heribertus Adi Budiman, Wakil: Anselmus Tanggal, dan Sekretaris: Imelda Goris. Mereka dipilih karena dianggap mampu sekaligus mempunyai komitmen terhadap komunitas. Karena komitmen ini maka mereka dipercaya untuk mengurus perkumpulan ini. Kepercayaan inilah membuat mereka berwibawa di tengah anggota dan komunitas. Karena peran serta dukungan para anggota pula maka dengan mudah mereka mengumpulkan dan mengorganisir para anggota untuk mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Artinya, mereka adalah pengurus dengan

loyalitas dan kesetiaan yang tinggi terhadap tugas. Karena itu mereka mendapat pengakuan dari komunitas. Menyadari akan status dan perannya, apakah mereka melakukan semuanya itu, misalnya turut mempererat hubungan sosial yang pada gilirannya juga ekonomi warga?

"Perlu ada kerja sama yang baik sehingga dipercaya. Dari sini kita perlu membangun kepercayaan anggota terhadap kita yang menjadi pengurus, kita mestinya menunjukkan dengan kerja sama. Gimana ya, bentuk kongkritnya, contohnya, mengurus perkumpulan dan arisan Kota Komba. Kita semua juga diharapkan dan harus ada komitmen bersama sebagai anak rantaulah. Bersama-sama, duduk bersama sambil bersantailah membangun, menegakkan apa kita sepakati. Ya, sehingga bisa teraturlah kehidupan kita yang di sini, teratur dapat karena kita bisa menjalankan dengan baik kalau. Kita sebagai pengurus, orang tua, dan bersama-sama harus mulailah. Harus bersama-sama dengan begitu kita bisa rukun, membantu yang susah karena itu perlu memulai kebersamaan sesama kita. Kalau kita sendiri susah pa, banyak contoh itu yang parah karena tidak ada keluarga yang tolong, ini jauh dari keluarga sendiri di kampung (Heribertus Budiman, 10 Juni, 2007)".

Menurut penuturan informan di atas menunjukkan keberadaan para pengurus itu sangat penting untuk merangsang dan mendorong warga membangun kehidupan bersama baik pada aspek sosial pun ekonomi. Pada aspek sosial diusahakan dalam rangka membangun integrasi dan solidaritas komunitas. Membangun hubungan dan relasi sosial dalam nuansa keintiman, keakraban, ramah, saling sapa, tegur, bercanda satu terhadap yang lainnya. Relasi itu tidak hanya pada saat berkumpul tetapi juga pada saat berjauhan melalui telpon. Para anggota juga diharapkan untuk saling mengunjungi baik pada saat gembira, senang, sehat maupun pada saat susah dan sakit. Pada aspek ekonomi mungkin berupa informasi lowongan kerja, meminjam uang, membantu dikala sakit, membayar uang sekolah, mengambil istri, kecelakaan, dan masalah ril lain yang dihadapi warga sehari-hari. Seringkali dengan jaringan seperti ini para pekerja

pabrik mendapat pekerjaan karena mendapat informasi dari sesama anggota komunitas yang mempunyai peran dalam perusahaan di mana dia kerja.

Peran para pengurus komunitas turut menentukan sukses tidaknya suatu kegiatan atau program bersama dalam komunitas. Menurut pengakuan warga kegiatan dalam komunitas harus dipimpin oleh orang-orang mempunyai komitmen serta kerjasama dengan warga. Artinya, menjadi seorang pemimpin harus memiliki tiga persyaratan. *Pertama*, perlu membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin, yaitu, seorang ketua harus menunjukkan dengan kerja konkrit. *Kedua*, perlu membangun dan menegakkan komitmen (aturan bersama). Artinya, komitmen atau aturan bersama itu lahir dari kesepakatan bersama. Dengan demikian kehidupan yang teratur dapat berjalan dengan baik jika kita tetap dalam kerangka kehidupan yang telah disetujui bersama. Ini perlu dimulai dari ketua sebagai wujud rangsangan terhadap warga. *Ketiga*, perlu membangun kebersamaan. Sukses tidaknya program dalam komunitas tergantung pada kebersamaan dalam bentuk partisipasi seperti: uang, tenaga, rekreasi ke Pusarang Kediri, dan kesediaan mengikui kegiatan yang ada.

5.1.2.2 Anggota Arisan

Arisan adalah salah satu media paling sering dimanfaatkan warga untuk saling bertemu. Melalui media ini khususnya anggota arisan dapat bertemu, bercanda dengan warga lain di samping mengumpulkan sejumlah uang. Lalu apakah manfaat arisan untuk komunitas? Dan apakah arisan dan para anggotanya turut memberi peran yang baik dalam perkumpulan?

"Sejarah awal terbentuknya arisan karena jarang berkumpulnya antara warga Kota Komba yang ada di Surabaya, timbul ide dari beberapa anggota yang di antara, kak Ibe, Elvis, Om Domi, dan bapa Siska untuk suatu wadah atau sarana untuk berkumpul yakni arisan yang pada mula anggotanya hanya terbatas pada beberapa

saja. Motivasi, karena sebagai orang perantau tentu sangat membutuhkan bantuan orang lain apalagi sesama saudara satu daerah. Manfaatnya selain sarana untuk berkumpul juga sebagai sarana untuk mengetahui informasi tentang perkembangan kampung halaman khususnya berita tentang Manggarai (Anselmus Tanggal, 20 Juni 2007)".

Keberadaan arisan tidak terlepas dari inisiatif sebagian anggota perkumpulan. Mengingat tempat tinggal para anggota berjauhan, jarang bertemu secara fisik, jarang berkunjung maka munculah beberapa pemikiran bahwa kita perlu ada wadah dan kegiatan yang memungkinkan kita bertemu sebulan sekali. Atas dasar itu maka timbulah ide untuk membentuk arisan. Pada mulanya hanya ada beberapa anggota, diantaranya kak Ibe, Elvis, Om Domi, dan bapa Siska untuk membentuk wadah atau sarana untuk berkumpul yakni, arisan yang pada mula anggotanya hanya terbatas pada beberapa orang saja. Orang-orang yang mengikuti arisan ini hanya terbatas pada wilayah Surabaya saja. Arisan ini diadakan setiap minggu pertama dan kedua setiap bulan. Mereka mengadakan acara ini dari rumah ke rumah atau dari kos ke kos.

Lambat laun arisan ini berkembang baik dari keanggotaanya maupun dari segi wilayah. Sekarang jumlah anggota arisan yang aktif mencapai 22 orang. Sementara sebagian besar tidak mengikuti arisan tetapi mereka tetapi hadir setiap kali arisan diadakan. Karena acara ini tidak sebatas mengumpulkan uang tetapi juga sarana bertemu, berkumpul, berrekreasi, dan lain-lain. Situasi yang dibangun dalam perkumpulan ini adalah suasana khas daerah asal dengan tujuan untuk menghilangkan kepenatan sekaligus menciptakan suasana sosial yang tidak berbeda jauh dengan situasi dan kondisi yang ada di daerah asal, yaitu kecamatan Kota Komba-Manggarai-Flores-Nusa Tenggara Timur. Ketika acara arisan berlangsung banyak diantara anggota saling *ngobrol*, bercanda sesekali diselingi

tawa ria, mengisahkan kembali bagaimana pengalaman-pengalaman mereka baik di Flores maupun ketika sudah di tanah rantau. Di samping itu pula ada yang menceritakan sekitar dunia kerja, lowongan pekerjaan, peluang bisnis, serta bagaimana mengusahakan dan mempekerjakan anak-anak baru atau anggota keluarga yang sedang menganggur. Bagi anak yang belum mendapatkan pekerjaan terpaksa tinggal sementara di rumah atau kos keluarga. Kenyataan ini yang memotivasi para warga karena sebagai perantau mereka menyadari akan persoalan serta peluang dan kemudahan ketika mereka bergabung dan berpartisipasi dalam jaringan sosial komunitas. Motivasinya, karena sebagai orang perantau tentu sangat membutuhkan bantuan orang lain apalagi sesama saudara satu daerah. Manfaatnya selain sarana untuk berkumpul juga sebagai sarana untuk mengetahui informasi tentang perkembangan kampung halaman khususnya berita tentang Manggarai.

"Karena begitu banyaknya orang-orang dari daerah yang ada di Surabaya dan semua sibuk dengan kegiatan dan tugas masing-masing otomatis waktu untuk berkumpul sangat jarang, maka ada pemikiran untuk membentuk ikatan keluarga yang salah satu agendanya adalah arisan. Selain saran berkumpul anggota keluarga juga untuk mengumpulkan uang. Saling bertukar informasi, diantaranya pekerjaan, peluang bisnis dan membentuk rasa solidaritas antar sesama anggota (Leonardus Keo, 3 Juni 2007)".

Ketika orang merantau maka pikiran kita akan dihalau oleh segala kemungkinan yang terjelek di samping ada impian untuk memperbaiki hidup yang lebih baik dikelak kemudian hari. Ada banyak kemungkinan yang terjelek yang selalu menghantau mereka, seperti masalah pekerjaan, tempat tinggal, masalah sakit, konflik dengan orang, masalah budaya, masalah sosial, masalah interaksi dan komunikasi di daerah baru, masalah agama, masalah makan sehari-hari, dan

masuk banyak masalah lain yang menanti sepanjang hidup mereka ketika masih di tanah orang. Kenyataan hidup di tanah rantau jauh lebih susah, kompleks, rumit ketimbang di daerah sendiri. Di daerah sendiri kita masih hidup dekat baik secara sosial maupun emosional dengan orang tua, saudara, sanak saudara, kakek-nenek, dan kerabat-kerabat yang lain. Mereka begitu mudah kita temui, membantu dan menemani kita dikala kesusahan, bahu-membahu memikul dan mengatasi masalah yang sedang kita hadapi.

Masyarakat Kota Komba adalah masyarakat agraris, masyarakat yang masih menganut moral kolektif yang masih kuat. Setiap masalah sosial ekonomi selalu melibatkan hampir semua anggota keluarga atau kerabat. Contoh kebiasaan masyarakat Kota Komba ketika panen tiba. Biasanya ketika memanen padi, biasanya banyak anggota keluarga dan kerabat yang datang membantu mengetam padi dan ketika pulang di sore hari si pemilik sawah atau ladang memberi beberapa kilogram padi atau beras sebagai imbalannya. Salah satu kenyataan yang dibangun masyarakat adalah bagaimana menciptakan situasi sosial yang ada di Kota Komba ke Surabaya. Mereka selalu merindukan suasana kampung halaman. Untuk itu maka membentuk arisan sesama masyarakat Kota Komba di Surabaya. Di tengah kesibukan sehari-hari di tempat kerja yang begitu monoton dari pagi hingga malam dan itu terjadi secara terus menerus dari hari kehari. Mereka bangun pagi hari sekitar pukul 5.00 atau 6.00 setelahnya mandi, makan pagi dan berangkat kerja. Sementara sore hari mereka pulang kerja sekitar pukul 17.00-18.00 dan kalau lembur mereka pulang pukul 19.00 atau 21.00. Sampai di rumah mereka sudah capek dan lelah karena selama seharian kerja sesuai aturan dan kepentingan perusahaan tempat di mana mereka kerja. Bahkan pada hari minggu

atau hari libur mereka seringkali lembur dari pagi hingga malam. Rutinitas ini terjadi secara monoton dan terkadang membosankan. Rutinitas ini paling tidak membuat mereka merasa sepi dari sesama, keluarga, dan teman-teman. Acapkali mereka merasa seolah sendiri di tengah hiruk-pikuk dan kerasnya hidup di dunia industri yang membuat mereka jauh dari sesama demi kemajuan sebuah perusahaan dengan imbalan gaji seadanya. Karena begitu banyaknya orang-orang dari daerah yang ada di Surabaya dan semua sibuk dengan kegiatan dan tugas masing-masing otomatis waktu untuk berkumpul sangat jarang, maka ada pemikiran untuk membentuk ikatan keluarga yang salah satu agendanya adalah arisan. Selain sarana berkumpul anggota keluarga juga sarana mengumpulkan uang. Saling bertukar informasi, diantaranya pekerjaan, peluang bisnis dan membentuk rasa solidaritas antar sesama anggota.

Penuturan informan di atas memiliki dua inti, yaitu: sarana untuk berkumpul dalam rangka solidaritas dan sarana untuk mengumpulkan sejumlah uang yang telah ditentukan. Di komunitas Kota Komba arisan merujuk pada informasi di atas, kegiatan arisan dipergunakan untuk kepentingan umum dan pribadi. Pelaksanaannya dilaksanakan secara bersamaan. Setelah sejumlah uang terkumpul berikutnya dipisahkan antara uang untuk kepentingan bersama dan kepentingan pribadi. Arisan untuk keperluan pribadi masing-masing anggota memberi kontribusi sebesar Rp. 35, 000, sementara untuk kepentingan komunitas Rp. 5000, dan konsumsi sebesar Rp. 10, 000. Arisan yang berhubungan dengan kepentingan bersama ini dalam bahasa lain disebut iuran. Setiap keluarga wajib untuk ikut dalam arisan model ini. Dalam arisan atau iuran model ini mengumpulkan sejumlah uang untuk masalah sosial dan pembenahan fasilitas umum.

Inti wawancara kedua di atas menunjukkan arisan mempunyai fungsi jamak yaitu sebagai media mengumpulkan uang, rekreasi dan dialog dengan sesama. Kejamakan fungsinya, merujuk pada cuplikan wawancara di atas bahwa arisan dapat memperlihatkan beberapa fungsi. Di antaranya, *pertama*, sebagai wadah mengumpul dan mendapatkan uang. *Kedua*, sebagai tempat merelaksasi pikiran dan menghilangkan kepenatan dari berbagai kesibukan dan kebuntuan hidup yang setiap saat menghadang dan menyita tenaga pikiran. *Ketiga*, tempat yang efektif mendiskusikan atau merencanakan berbagai kebutuhan atau kepentingan bersama dan dimanfaatkan sebagai tempat menetes ide-ide baru, tempat mengumpul ide-ide, menyatu ide-ide sekaligus mematangkan ide-ide yang ada.

Pada titik ini peran anggota arisan dalam mendinamisasi dan menggerakkan semangat kehidupan dalam komunitas sangat bermanfaat terutama ketenangan psikologis, sosial dan ekonomi. Ketenangan psikologis kita dapat melihat aktivitas arisan yang diselingi acara-acara bersifat teatrikal seperti bersenda gurau, bertawaria dan hal-hal yang semacamnya. Ketenangan sosial dapat berupa mempererat hubungan ketetangaan, solidaritas dan integrasi sosial. Dimensi ekonominya dapat kita lihat dalam bentuk pengumpulan sejumlah uang. Dengan kata lain manfaat arisan di atas menunjukkan bahwa ia mempunyai kekuatan yang mampu merekatkan sekaligus membantu ekonomi warga.

5.1.2.3 Mahasiswa dan Buruh

Para awal sejarah munculnya komunitas Kota Komba tidak terlepas dari peran Mahasiswa dan pekerja. Ada beberapa mahasiswa dan pekerja yang turut ambil bagian dan berperan aktif menjadi inisiator dan pencetus dari perkumpulan ini. Seperti penuturan informan di bawah ini:

"Pada natal tahun 2000 dan tahun baru 2001 kami dan teman-teman yang lain Mul, Sensi, dan beberapa teman perempuan menghubungkan teman-teman mahasiswa, para orang tua, para pekerja, pokoknya anak-anak Kota Komba. Teman dari Pakis, Memur, pumpungan, dan dari tempat lain. Kami waktu bertemu dan berkumpul di Pepelegi. Dengan maksud bahwa perkumpulan Kota Komba dapat berguna dan membantu kita yang sama-sama dari sana. Karena kita yang dari sana rata-rata anak kuliah dari keluarga pas-pasan dan bahkan ada yang nekat kuliah sambil kerja. Terus kita juga sering sakit, kekurangan uang, kewalahan membayar uang kos, terlambat membayar uang kuliah. Oleh karena itu kita bersatu dan barangkali bisa saling membantulah biar sedikit-dikitlah. Semua menghendaki agar perkumpulan keluarga Kota Komba harus ada sebagai tempat berkumpul, komunikasi, bagi pengalaman, saling kenal, akrab, peluang kerja, membantu, bisnis, dan tempat saling membantulah sesama perantaulah (Emanta, 9 Juni 2007)".

"Ia waktu itu rame sekali di Pepelegi, kita semua hadir baik perempuan maupun laki-laki. Banyak orang yang hadir waktu itu, orang tua, anak-anak-pokoknya rame makan daging. Mereka Mul, Vinsen Abel, dan banyak waktu itu. Bentuk perkumpulan keluarga Kota Komba, ya sampai sekarang ada arisan keluarga kita tiap bula. Banyak orang dari Sidoarjo anak-anak Kota Komba bagian selatan yang biasa nongkrong di ka'e Leo, anak pakis, ema Siska, pa Yosef, Kraeng Wili, bapa Linus, mereka ka Ri, Elsi, Meli, Neri dan dari Gresik. Pokoknya biar hujan hampir semua hadir pada acara di Pepelegi waktu itu (Rudy, 2 Juni 2007)".

Ide membentuk perkumpulan Kota Komba tidak hanya dari para orang tua tetapi juga dari para mahasiswa dan pekerja. Dasar pemikiran mereka menggalang keluarga Kota Komba untuk duduk bersama bahwa kita yang hidup di tanah rantau sudah jelas dihadapkan dengan berbagai banyak kendala dan tantangan. Mereka menyakini bahwa hidup di tanah yang jauh dari sanak saudara merupakan suatu pilihan hidup yang cukup beresiko. Untuk itu maka sesama perantau harus bersatu dan bergandengan tangan mengatasi masalah-masalah hidup. Berdasarkan

pengalaman banyak diantara mereka yang putus asa, patah harapan, tidak tegar ketika berhadapan dengan aneka masalah baik di kampus, tempat kerja, tempat tinggal pun masalah sosial lainnya. Mereka merasakan susah payahnya hidup sendiri tanpa orang lain atau teman. Karena teman atau saudara yang seasal lebih memiliki tanggung jawab moral yang tinggi untuk membantu. Mereka bisa dijadikan teman konsultasi, berbagi suka duka, memberi semangat dan peneguhan, turut ambil bagian dalam mencari solusi serta membantu baik materi pun non-materi. Mereka menyadari bahwa mereka yang berasal dari Flores pada umumnya dan Kota Komba pada khususnya berasal dari keluarga yang secara ekonomi serba terbatas. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani yang ada di desa dengan hasil panen dan pendapatan yang pas-pasan. Ada sebagian kecil yang berasal dari keluarga pegawai negeri sipil (PNS), yaitu guru-guru sekolah dasar (SD) yang mengajar di desa-desa pedalaman di Kota Komba Flores Barat. Penghasilan dan pendapatan mereka juga tidak seberapa jauh dibandingkan dengan petani. Mereka juga bertani ladang, sawah, kopi seperti halnya petani kebanyakan. Dengan kata lain masyarakat Kota Komba pada umumnya adalah masyarakat agraris. Masyarakat yang masih menganut kuat sistem masyarakat mekanis dengan solidaritas ke dalam yang kental, dan sistem moral baik sosial pun ekonomi yang kuat. Semuanya bersatu, seia, sekata, dan sejalan baik dalam suka pun duka, dan baik malang pun untung.

Mereka sadar serta paham bahwa keadaan ekonomi mereka di tanah rantau tidak berbeda jauh dengan keadaan sosial ekonomi di kampung halaman. Hidup serba pas-pasan bahkan lebih banyak kekurangannya. Mereka dikirim keluarga dari Flores untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Surabaya. Dan ada beberapa

orang anak Kota Komba yang berasal dari keluarga tidak mampu yang merantau ke Surabaya. Tujuan awalnya hanya datang untuk mencari kerja. Namun sesampai di Surabaya ada yang berubah pikiran untuk nekat melanjutkan kuliah di pendidikan tinggi sambil kerja. Ketika mereka sudah kuliah, kerja, dan memiliki kos sendiri ada saja persoalan ril yang datang dan me'rusak' konsentrasi belajar dan kerja mereka. Seperti penuturan informan di atas persoalan-persoalan ril itu, diantaranya, jatuh sakit, kekurangan uang, kewalahan membayar uang kos, terlambat membayar uang kuliah, melepas masa lajang (menikah), kematian, kecelakaan, dan konflik dengan kelompok lain. Kondisi ril yang menjadi titik tolak warga Kota Komba membentuk komunitas. Makanya, pada natal tahun 2000 dan tahun baru 2001 kami komunitas mulai berdiri hingga kini.

Berdasarkan penuturan para informan di atas menunjukkan bahwa media arisan merupakan salah satu media yang menjadikan hubungan dan jaringan sosial antar warga semakin dekat dan penuh persaudaraan. Arisan juga dapat dilihat sebagai cara membina kerjasama dan solidaritas komunitas. Simbol dari kedekatan dan keramahan dapat dilihat melalui suasana arisan yang diselingi saling canda, bisik, *gojelok*, mencubit dan ketawa untuk meluapkan rasa lucu.

Mereka-mereka ini memiliki kapasitas untuk memfasilitasi, memediasi, memotivasi sekaligus pemain utama dalam merencana, merancang, mensosialisasi, mengoperasionalisasi maupun mengevaluasi aktifitas bersama berdasarkan kondisi obyektif di lapangan. Keberadaan dan peran aktor-aktor ini cukup mendeterminasi sejauh mana jaringan sosial sebagai teknologi sosial merangsang terjadinya probabilitas keberlangsungan jaringan sosial yang pada

gilirannya memberi arti praktis bagi warga juga. Kekuatan jaringan sosial sangat bergantung pada kerja nyata dari aktor-aktor yang berperan di dalamnya.

5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Jaringan Sosial

Pengantar

Proses terbangunnya se'suatu' semisal jaringan sosial dalam komunitas tidak terlepas dari kebutuhan para anggotanya. Kebutuhan-kebutuhan itu yang menjadi pendorong sekaligus faktor yang mempengaruhi proses kelahiran dan pembentukan jaringan sosial. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembentukan jaringan sosial di Komunitas Kota Komba Surabaya. Pada bagian pertama penulis memaparkan faktor internal yang mempengaruhi pembentukan jaringan sosial Komunitas.

5.2.1 Faktor Internal Komunitas

Membentuk dan membangun sesuatu sedikit-tidaknya didorong oleh kebutuhan di dalam komunitas sendiri. Kebutuhan-kebutuhan itu menjadi dasar dan titik awal yang merangsang lahirnya sebuah ide. Ide akan suatu lembaga atau perkumpulan guna menjawab kebutuhan yang dimaksud. Dalam konteks dan kerangka komunitas Kota Komba maka kebutuhan internal atau kondisi di dalam komunitas itu sendiri yang memicu lahirnya perkumpulan itu. Seperti penuturan informan di bawah ini:

"Faktor internalnya untuk mengikat setiap warga Borong maupun Kota Komba yang ada di tiga kota yaitu Surabaya, Gresik maupun Sidoarjo. Untuk selalu berkumpul karena sama-sama ditengah rantau atau faktor kesamaan kepentingan. Contohnya kalau ada yang sakit, kalau ada istrinya yang melahirkan, dan mau lepas masa lajangnya (Anselmus Tanggal, 16 Mei 2007)".

Ada dua inti dari wawancara di atas yaitu, mengikat semua anggota dalam satu wadah dan kesamaan kepentingan sesama anak rantau. *Pertama*, perkumpulan Kota Komba ini dibentuk dalam rangka menyatukan sebagai hasil ikatan yang kuat antarindividu yang memungkinkan mereka bersepakat tentang kebutuhan dasar dalam menghadapi godaan dari luar yang serba negatif. Ikatan yang kuat ini dibentuk dalam keluarga Kota Komba yang berfungsi menyiapkan sarana untuk anggota-anggota yang terkena masalah, seperti masalah pekerjaan, sakit, ketiadaan uang, terasing secara sosial, dan lain-lain. Upaya warga untuk mengikat mereka dalam satu wadah merupakan suatu usaha membangun norma sosial berdasarkan kesepakatan bersama. Kerjasama anggota untuk berjalan secara sinergi tentang pentingnya kebersamaan internal komunitas. Wadah dan sarana yang ada berfungsi 'menjembatani' dan 'menyatukan' semua mereka ke dalam sebuah komunitas. Aktivitas komunitas dan sarana yang ada di dalamnya merupakan modal sosial yang berasal dari ikatan antarindividu. Mereka saling bekerja sama demi tercapainya tujuan masing-masing anggota. Misalnya, mencarikan kerja, atau membantu anggota mencapai tujuan mereka dan memperbaiki keadaan sosial ekonomi mereka. Modal sosial komunitas juga merupakan sebuah jaringan yang mencakup seluruh anggota keluarga. Wadah dan hubungan jaringan sosial ini memainkan sebuah peran dimana ia menciptakan institusi-institusi yang memungkinkan masyarakat berfungsi dengan baik. Partisipasi dalam menciptakan dan memelihara wadah dan sarana ini adalah hasil partisipasi seluruh anggota..

Kedua, kesamaan kepentingan sesama anak rantau. Kondisi sosial dan ekonomi yang ada pada anggota dan komunitas. Kesamaan kepentingan

memperlihatkan bahwa peran jaringan kerja sama informal dalam komunitas 'nyambung' dengan kebutuhan internal mereka di mana keterbatasan akses ke dunia kerja dan sosial semakin mengukuhkan mereka akan pentingnya solidaritas ke dalam. Mereka merasa seasal, seetnis, seagama, sebudaya, dan dengan kemampuan ekonomi yang serba terbatas menjadi dasar bahwa mereka adalah warga masyarakat yang memiliki kesamaan. Dalam situasi seperti itu posisi seorang individu dalam hirarki sosial merasa diri rendah dan berbeda dengan orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Konteks seperti ini mendorong mereka untuk bersatu dan bahu-membahu.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa dengan keadaan mereka yang serba terbatas telah mendorong individu-individu untuk membangun ikatan kekerabatan dan kekeluargaan yang lebih kuat. Karena orang lain tidak mungkin mengambil tindakan langsung untuk membangun membantu mereka secara fungsional di komunitas mereka, kerja sama di antara warga tetap merupakan strategi kunci dalam menghadapi berbagai persoalan. Kenyataan menunjukkan bahwa modal sosial dan jaringan sosial ini menjembatani mereka kaligus mereka lebih berkonsentrasi pada usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan ketimbang memboroskan energi dan waktu untuk kepentingan yang tidak perlu. Untuk sampai ke sana maka mereka perlu memperkuat hubungan antar mereka, seperti penuturan informan di bawah ini:

"Untuk mempererat hubungan kekeluargaan sesama diperantauan sehingga mempermudah untuk membantu sesama warga yang membutuhkan pertolongan, seperti kematian, sakit, dan lain-lain (Vinsen Abel, 7 Juni 2007)".

Ada dua hal yang disampaikan dalam wawancara di atas, yaitu, *pertama*, mempererat hubungan kekeluargaan dan yang *kedua*, bekerja untuk saling

membantu. Aspek pertama lebih menekankan pada persoalan relasi sosial dalam kerangka budaya masyarakat Kota Komba yang masih melihat hubungan dan jaringan yang lebih menekankan pentingnya membangun relasi yang kuat dalam nuansa kekeluargaan yang tinggi. Komunitas Kota Komba mayoritas anggotanya homogen. Maksudnya, mereka berasal dari daerah, agama, budaya, dan bahasa yang sama, yaitu dari Kota Komba-Manggarai-Flores Barat. Latar sosial demikian mempermudah terciptanya hubungan sosial antar anggota dengan warga, anggota dengan komunitas, anggota dengan nilai, komunitas dengan nilai serta mekanisme yang berlaku di dalamnya. Jaringan hubungan itu semuanya dalam kerangka meningkatkan solidaritas sosial yang menempatkan semua warga pada posisi yang egaliter yang penuh dengan nuansa persaudaraan dan kekeluargaan yang bersifat dinamis. Dari pengamatan penulis secara partisipatoris dan sejalan dengan penuturan para informan, penulis menemui bahwa kehidupan sosial yang mereka bangun lebih kental dengan kehidupan ketetanggaan, pertemanan dan persekawanan yang melihat warga lain sebagai saudara, anak, adik, kakak, nenek kakek, orang tua, paman, tante dan cucu layaknya kehidupan dalam sebuah keluarga yang penuh cinta dan kasih.

Jalinan sosial seperti ini membuat para warga saling mengenal, sering berhubungan secara pribadi dan secara kolektif lewat berbagai kegiatan bersama, seperti arisan, acara pengantinan, peristiwa kematian, saling tolong menolong dikala ada kesusahan. Kegiatan ini merupakan manifestasi dari hubungan persaudaraan yang secara emosional sangat dekat, akrab, intim dan cenderung berpola dalam jiwa, pikiran dan tindakan sehari-hari. Meski masih ada antagonisme antar mereka baik secara individu maupun kolektif di dalam

komunitas namun demi kesatuan dan harmoni mereka tenggelamkan sifat antipati itu. Kenyataan di atas memperlihatkan bahwa mereka lebih mengutamakan kesatuan dan harmoni. Ideal mistik tentang kesatuan dan harmoni antara manusia dengan “Tuhan” hadir sebagai model bagi hubungan antara manusia dengan masyarakat. Upaya mencari keselarasan dan pemeliharaan ketertiban, adalah anasir yang menonjol. Gagasan kesatuan menyiratkan keteraturan hasrat, ambisi dan nafsu pribadi dianggap mengancam harmoni, sampai-sampai timbul pemikiran bahwa berkorban demi harmoni sosial akan mengantarkan pada pahala yang tinggi. Seseorang lebih baik mengalah kepada masyarakat daripada mencoba memaksakan kehendaknya. Komunitas itu dapat memfasilitasi aksi-aksi dan kegiatan dari individu yang berada di dalamnya. Keikutsertaan individu dalam kelompok menjadikan ia mendapat kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dengan cara menjadi anggota jaringan kerja sama sosial. Proses sosialisasi ini, pada gilirannya, membawa kepada internalisasi seperangkat nilai dan norma yang manfaatnya dapat diambil oleh individu dan orang lain.

Pada yang kedua lebih menekankan pentingnya saling membantu dalam aspek ekonomi. Pada aspek ekonomi dari keberadaan komunitas terlihat jelas arisan. Dari arisan anggota kelompok mengumpulkan dana sebesar yang telah disepakati. Mereka arisan secara bergilir dari rumah ke rumah. Di luar arisan mereka menyerahkan iuran bulanan untuk kelompok. Uang iuran ini dapat dipinjam oleh para anggota dengan bunga 5% perbulan. Dengan demikian keberadaan kelompok dan sarana yang ada di dalamnya amat membantu warga pada masa-masa sulit. Mereka juga melakukan urunan uang seberapa besar membantu orang terkena masalah, seperti terlambat membayar uang sekolah,

sakit, dan lain-lain. Hasil positif dari kegiatan ini beroperasi melalui kontrol sosial dan pelaksanaan norma, dukungan keluarga dan keuntungan-keuntungan yang dimediasi melalui jaringan kerja sama. Ini terbukti berdampak pada peningkatan pendapatan dan membantu pada proses pengatasan masalah. Jaringan sosial kerja sama hidup dan berkembang dalam kelompok karena keberadaannya dapat menyumbang bagi kebaikan bersama. Komunitas serta jaringan sosial kerja sama yang ada di dalamnya sebagai sejumlah sumber daya, aktual dan virtual, yang terakumulasi pada seorang individu atau suatu kelompok, dengan cara membangun jaringan kerja sama yang langgeng atau relasi-relasi yang tidak begitu terlembagakan di mana orang-orang bisa saling mengenal dan saling mengakui. Kondisi ini memberi dampak pada individu karena keterlibatannya dalam kelompok menyebabkan dia mendapat dukungan kolektif untuk diri dan kelompoknya. Untuk memiliki modal ini, seseorang harus berhubungan dengan orang lain, dan justru orang lain inilah, bukan dirinya sendiri, yang menjadi sumber aktual dari keuntungannya. Organisasi dan kerja sama seperti ini memainkan peran positif dalam tahap awal perkembangan ekonomi. Komunitas beserta atribut yang ada di dalamnya mencakupi partisipasi warga dalam komunitas lokal, sikap proaktif dalam konteks sosial, rasa percaya dan aman, hubungan pertetanggaan, hubungan keluarga dan teman, toleransi terhadap kebhinekaan, nilai hidup, dan hubungan kerja merupakan kebutuhan riil yang harus dipenuhi.

5.2.2 Faktor Eksternal Komunitas

Pengalaman para anggota menunjukkan bahwa kondisi di luar kelompoknya merupakan salah satu variabel pendorong terbentuknya perkumpulan Kota

Komba. Dalam konteks dan kerangka komunitas Kota Komba maka akan kebersamaan dengan orang seasal merupakan suatu kebutuhan yang tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan lain. Menjawab kebutuhan itu maka terbentuklah ikatan keluarga kabupaten Manggarai Surabaya (IKEMAS). Namun kehadirannya tidak berjalan baik dan kurang memberi rasa puas kepada anggota. Setting ini yang mendorong keluarga kecamatan Kota Komba Surabaya membentuk komunitas ini guna memberi rasa aman dan nyaman kepada anggotanya. Seperti penuturan informan di bawah ini:

“Awal mulanya, mulai ada kegiatan, sejarah terbentuknya ikatan keluarga kabupaten Manggarai di Surabaya (IKEMAS). Ada pun kegiatan yang menonjol di ikemas yaitu, kegiatan sepak bola antar kecamatan sekabupaten Manggarai di Surabaya, di mana kecamatan Kota Komba dan Kecamatan Borong masih satu tim yaitu, kesebelasan Kota komba-Borong. Semua dana ditanggung oleh orang-orang tua yang punya loyalitas atas segala keperluan pada saat itu. Dengan semangat sepak bola rasa kekeluargaan Borong-Kota Komba semakin dekat maka terbentuk arisan pada waktu itu yang diikuti kecamatan Kota Komba, Borong, Lamba Leda, dan Elar. Arisan berjalan lancar hidup kekeluargaan semakin erat itupun berjalan selama dua tahun akhirnya buyar, alasan katanya ada yang tidak bayar uang arisan. Lima tahun berikutnya terbentuk arisan Borong-Kota Komba (Bokormas) (Vinsen Abel, 10 Mei 2007)”.

Ketika organisasi tingkat kabupaten tidak berfungsi dengan baik di satu sisi dan ketidakpuasan anggota di pihak lain menyebabkan IKEMAS kurang mendapat respon yang baik dari warga. Kendatipun organisasi ini berjalan hingga saat ini namun keberadaannya hanya eksis ketika ada penyelenggaraan natal dan tahun baru bersama saja. Acara ini diselenggarakan setiap tahun. Keberadaannya hadir tanpa peran. Kehadirannya tak memberi kontribusi yang berarti bagi warga. Perannya sebagai organisasi yang menaungi warga Manggarai hanya sebatas ritual tahunan dan setelahnya hilang begitu saja. Kehadirannya sudah dianggap tidak

mampu lagi memberi sumbangan bagi anggota dan kelompoknya. Organisasi ini hanya ada sebatas nama tanpa kontribusi dan peran.

Keadaan IKEMAS sembrawat ini setidaknya yang memicu sekaligus mengawali hadirnya komunitas Kota Komba. Kebuntuan serta ketidakberdayaan IKEMAS untuk merangkul dan menjangkau semua keluarga sehingga menyadarkan warga Kota Komba untuk membentuk komunitas baru dengan ruang lingkup kecamatan. Sikap dan tindakan ini sebagai respon terhadap keinginan warga agar untuk membentuk sebuah perkumpulan yang berperan mengorganisir dan memberi kenyamanan baik secara sosial pun ekonomi.

"Membantu sesama komunitas bagi yang lama dapat membantu rekan-rekan atau adik-adik yang baru untuk mencari pekerjaan atau tinggal sementara di rumah keluarga sebelum mereka dapat kerja atau sekolah atau kuliah (Vinsen Abel, 7 Juni 2007)".

"Sangat sulit karena Ikatan Keluarga Manggarai Surabaya (IKEMAS) tidak ada kegiatan maka faktor eksternal hanya melingkupi daerah tempat tinggal, tempat kerja. Atau kegiatan kerohanian di masing-masing paroki yang hitung presentasinya sangat sedikit (Anselmus Tanggal, 16 Mei 2007)".

Pilihan hidup di tanah rantau merupakan pilihan penuh tantangan. Setiap perantau pasti dihadapkan banyak persoalan di tempat tujuan. Salah satunya adalah masalah pekerjaan dan pemilihan tempat kuliah bagi yang hendak kuliah. Setidaknya untuk mengantisipasi kenyataan dan kemungkinan itu menjadi faktor yang turut mempengaruhi hadirnya perkumpulan ini. Karenan realitas di tempat tujuan merupakan kenyataan yang kompleks dan rumit dan oleh karenanya susah ditebak oleh para pendatang baru. Dengan demikian lahirnya organisasi sekurang-kurangnya turut menjawab situasi dan kemungkinan seperti ini. Bagi anggota yang sudah lama dapat membantu rekan-rekan atau adik-adik yang baru untuk

mencari pekerjaan atau tinggal sementara di rumah keluarga sebelum mereka dapat kerja atau melanjutkan pendidikan.

Para perantau juga menyadari bahwa kehidupan sehari-hari selalu dilingkari situasi sosial dan ekonomi yang semakin ketat. Mengingat keras dan ketatnya pergulatan dan persaingan mendapatkan pekerjaan yang layak di daerah perkotaan di satu pihak dan kebijakan perusahaan yang cenderung tidak segan-segan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) serta sistem manajemen kontrak di pihak lain, maka komunitas perantau mengambil inisiatif keluar dan persoalan tersebut dengan membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial ini pada tataran ril menjadi instrumen penangkal bagi kaum buruh terhadap situasi dan kondisi manajemen perusahaan yang cenderung bertingkah antagonis. Baik manajemen perusahaan maupun kondisi makro perkotaan yang cenderung 'beringas' itu terus menghantui kaum buruh pada umumnya dan buruh perantau pada khususnya. Maka pilihan penting bagi mereka adalah membentuk dan mengembangkan terus modal sosial dan jaringan sosial secara adaptif agar sejalan dan senantiasa tetap menjawab tantangan dan dinamika jaman. Singkatnya, jaringan sosial ini kemudian menjadi instrumen memfasilitasi dan mendinamisasikan kehidupan sosial dan ekonomi kaum buruh pabrik perantau di daerah perkotaan. Jaringan sosial merupakan alat yang mampu meningkatkan daya tahan dan imunitas komunitas terhadap desakan dinamika global sekaligus menjawab masalah-masalah kehidupan sehari-hari para perantau.

Mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan di kota Surabaya begitu 'keras' dan senantiasa selalu dihadapkan dengan perbagai masalah. Baik masalah kesehatan, kematian, kecelakaan, konflik dengan kelompok lain, pekerjaan,

urusan pernikahan maupun masalah sekolah merupakan sebagian masalah asidental yang sering mereka hadapi. Mereka memahami bahwa orang-orang terdekat seperti orangtua, kakak, adik, kakek, nenek, om, tante dan sanak keluarga dekat lainnya begitu jauh di Flores. Maka keluarga terdekat yang bisa membantu dan menolong pada saat-saat susah adalah warga Kota Komba yang berada di Surabaya. Untuk itu demi memperkokoh rasa persaudaraan maka interaksi dan komunikasi di antara sesama anggota terus ditingkatkan. Demi meningkatkan ikatan kekeluargaan itu maka sarana yang memungkinkan mereka bertemu setiap bulan adalah Arisan. Dengan dan melalui arisan ini keseringan mereka bertemu dan saling berbagai pengalaman menjadi mungkin.

Menyadari akan hal tersebut di atas, maka para perantau membentuk dan memelihara jaringan sosial sebagai salah satu strategi mengatasi masalah yang dihadapinya. Pengalaman di tingkat komunitas menunjukkan bahwa setiap anggota saling tergantung satu terhadap yang lain. Demikian halnya dengan komunitas perantau yang ada di daerah industri, semisal Surabaya. Dengan kata lain kehadiran komunitas serta jaringan kerja sama yang ada di dalamnya yang berperan sebagai instrumen penggerak merupakan suatu keharusan bagi mereka.

5.3 Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial

Arus urbanisasi dari kecamatan Kota Komba menuju Surabaya dalam rangka mencari penghidupan yang layak semakin banyak. Kedatangan mereka ke Surabaya tidak hanya untuk melanjutkan pendidikan tetapi juga datang mencari nafkah dengan harapan bisa lebih baik dari keadaan di daerah asal. Bagi yang datang kuliah kebanyakan dari mereka melanjutkan pendidikan tinggi di universitas swasta yang relatif mudah dijangkau, seperti di Universitas Dr.

Soetomo (UNITOMO), Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG), Universitas Katolik Dharma Cendikia (UKDC), Universitas Kartini, ITATS, Keperawatan Katolik RKZ, dan institusi pendidikan tinggi lainnya. Mereka pada umumnya memiliki uang belanja yang pas-pasan berdasarkan kiriman orang tua. Sebagian dari mereka terpaksa bekerja paruh waktu atau mencari kerja pada saat liburan guna menambah uang belanja sehari-hari. Sementara bagi perantau yang datang mencari pekerjaan tersebar ke berbagai industri di Sidoarjo, Gresik, dan Surabaya. Mereka pada umumnya bekerja di perusahaan Mebel, satuan pengamanan perusahaan (SATPAM), perusahaan Kayu, Keramik, Percetakan, dan lain-lain. Pekerjaan mereka pada umumnya mendatangkan uang relatif sedikit dan hanya sebatas memenuhi kebutuhan sehari-hari (pokok). Dalam upaya untuk menambah pendapatan ekonomi dan kedekatan sosial (solidaritas sosial), menjawab berbagai keterbatasan, serta mempertahankan kehidupannya mereka melakukan berbagai strategi. Salah satu strategi yang dilakukan para perantau adalah mengembangkan jaringan sosial dan modal sosial dengan orang sedaerah asal.

Bagian ini memperlihatkan bagaimana bentuk dan fungsi jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara oleh komunitas perantau Kota Komba. Bentuk-bentuk dan fungsi jaringan sosial yang dibangun mencakupi jaringan sosial horisontal dan jaringan sosial vertikal. Jaringan sosial horisontal merupakan jaringan sosial para perantau berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi yang relatif sama. Sementara jaringan sosial vertikal merupakan jaringan sosial para perantau berdasarkan keadaan sosial dan ekonomi yang sedikit berbeda. Jaringan sosial horisontal para perantau meliputi jaringan sosial kekerabatan dan pertemanan.

Sedangkan jaringan sosial vertikal meliputi jaringan sosial kekerabatan bercampur perbedaan pendapatan ekonomi.

5.3.1. Bentuk Jaringan Sosial

5.3.1.1 Jaringan Sosial Horisontal

Kenyataan tentang jaringan sosial horisontal banyak dijumpai pada komunitas Kota Komba yang berada di kota Surabaya dan sekitarnya. *Pertama*, jaringan sosial kekerabatan atau *kinship*. Jaringan sosial kekerabatan ini ada pada keluarganya Heribertus. Dia tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) Santu Thomas Aquinas-Ruteng-Manggarai-NTT tahun 1987. Pada tahun itu juga ia merantau ke Surabaya guna melanjutkan ke pendidikan tinggi. Ia memilih kuliah diploma tiga (D-3) jurusan bahasa Inggris pada Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Ia kuliah di sana sampai selesai pada akhir tahun 1990. Ketika masih kuliah dia memberi les privat bahasa Inggris untuk anak-anak SD, SMP, dan SMA. Terkadang ia juga honor mengajar di SMP atau SMA Budi Luhur di dekat jembatan merah. Upaya ini ia lakukan guna menambah uang kebutuhan sehari-hari. Ia menyadari bahwa kiriman dari orang tua tidak mencukupi baik kebutuhan sehari-hari maupun untuk uang kuliah. Dari pekerjaannya ini ia dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar uang kuliah. Di Surabaya ia mengontrak rumah di Pakis Padmosusastro no. 44 bersama dengan beberapa teman dan adik yang datang kemudian. Sejak tahun 2001 ia membeli rumah di perumahan permata safira Wiyung. Sejak tahun 2004 ia menetap di sana. Ia menikah pada tahun 2005 kemarin setelah dua adiknya selesai kuliah dan bekerja semua.

Tahun 1995 seorang adik sepupunya bernama Sonisius Jolong menyusul datang dari Flores untuk mencari pekerjaan di Surabaya. Soni hanyalah seorang pemuda desa berbekalkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selama beberapa bulan ia nganggur di Pakis sebelum mendapat pekerjaan. Cita-cita Soni tidak muluk. Dia hanya ingin secepatnya mendapat pekerjaan, apapun kerjanya. Kemudian Heribertus membawa dia ke salah seorang kenalannya. Temannya Haribertus kebetulan pemimpin di salah satu perusahaan angkutan darat yang terdiri dari puluhan truck dan trailer. Perusahaan angkutan darat ini bernama PT. Cemerlang Lestari yang beralamat di Jalan Kalianak Nomor 55. Kemudian setelah perkenalan keesokkannya Soni diperbolehkan menjadi kernek di salah satu trailer yang ada. Tiga sampai empat tahun Soni menjadi kernek dan asisten sopir. Setelah dia merasa mengetahui banyak tentang mesin-mesin serta permasalahan pada trailer dan truck, ia memilih pindah tempat kerja. Karena ia merasa yakin bahwa kemampuan serta keterampilan yang dia miliki tidak hanya sekedar menyetir mobil tetapi juga menjadi mekanik yang mampu membenahi atau membereskan mobil-mobil dan trailer yang rusak. Kemudian akhir tahun 1999 ia melamar ke perusahaan jasa angkutan juga yang bernama PT. KIM yang tidak terlalu jauh dari areal PT. Cemerlang Lestari, tempat ia bekerja sebelumnya. PT. KIM merupakan salah perusahaan jasa angkutan terdiri dari empat puluh sampai lima puluh trailer. Soni melamar ke sana bukan sebagai kernek atau sopir lagi tetapi memilih bekerja sebagai mekanik, tukang Las, dan memperbaiki kendaraan-kendaraan yang rusak. Pekerjaan ini ia tekuni hingga saat ini dan bahkan kini ia menjadi kepercayaan pimpinan untuk urusan memperbaiki

kendaraan rusak. Karena ia sudah dianggap ahli dan mahir dalam bidang ini. Di samping itu ia termasuk pekerja yang jujur, rajin, disiplin serta serius dalam tugas.

Pada tahun 1998 adik kandungnya Heribertus bernama Martinus datang dari Flores guna melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di Surabaya. Ketika Heribertus masih kuliah, Ayahnya mereka meninggal dunia. Praktis sejak saat itu urusan dalam rumah harus dibicarakan dengan Heribertus di samping peran mamanya juga tidak kalah pentingnya. Sehingga Heribertus sebagai anak paling tua bertanggung jawab untuk pendidikan adik-adiknya. Setamat SMP Martinus istirahat setahun di kampung sebelum berangkat ke Surabaya. Di Surabaya Martinus disekolahkan di SMK pelayaran. Semua biaya ditanggung Haribertus. Dia tamat pada tahun 2001. Setelanya ia bekerja serabutan di Surabaya sebelum berangkat ke Bandung terus menuju pelabuhan Merak Banten sampai sekarang. Di sana ia kerja mengikuti kakak sepupunya Valens yang sudah lama menjadi kapten Kapal barang ke luar negeri. Secara ekonomi, pekerjaan, dan jaringan kerja Valens sudah mapan. Dengan posisi sekarang sebagai salah satu direktur perusahaan jasa Bongkar-muat barang-barang di pelabuhan Merak maka dengan mudah Martinus mendapat pekerjaan yang kebetulan sejalan dengan pendidikan SMKnya di sekolah pelayaran.

Tahun 2000 adik kandung yang lain dari Heribertus datang ke Surabaya dalam rangka melanjutkan kuliah. Namanya Maksimus. Ia tamat SMA tahun 1999 dan istirahat selama setahun di kampung. Ia berangkat ke Surabaya pada bulan Mei tahun 2000. Dia mendaftar di fakultas hukum Universitas Katolik Dharma Cendika (UKDC) Surabaya. Semua uang kuliah serta kebutuhan sehari-hari di biayai Heribertus. Mereka bertiga tinggal bersama di Pakis bersama dengan

atau tiga bulan kemudian ketika perusahaan mengalami peningkatan orderan ia pasti dipanggil untuk kembali bekerja. Disaat menganggur ia terkadang tinggal di Wiyung atau dikos temannya di Gayung Sari atau di Sedati. Situasi dan keadaan seperti ini ia terima dan jalani sampai dengan tahun 2006. Pada awal tahun 2007 ia bekerja dengan salah satu orang teman yang bekerja di tokoh Olympic. Disitu ia sering berjalan dari satu tokoh ke tokoh (khususnya tokoh mebel) di wilayah Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo. dan memiliki banyak kenalan. Dari teman ini ia mengenal banyak orang lebih khusus para pemilik tokoh-tokoh mebel. Dari kenalannya ini ia diminta kerja disalah satu tokoh mebel (Sofa) di Sidoarjo dan tinggal di dalam rumah tokoh. Sehingga ia tidak perlu lagi membayar uang kos, dan lain-lainnya.

Kasus ini juga terlihat pada keluarga Leo yang terletak di Buduran Sidoarjo. Dia datang ke Surabaya pada tahun 1992. Dia merantau ke Surabaya untuk mencari pekerjaan. Pada tahun 1995 dia menikah dengan seorang perempuan asal Buduran-Sidoarjo. Sekarang telah memiliki dua orang anak, yaitu, satu laki-laki dan satu perempuan. Rumahnya yang terletak di Buduran kini bagai terminal, tempat menampung dan berkumpulnya anak-anak pada setiap akhir pekan. Istrinya sudah paham tentang budaya anak-anak Flores pada umumnya dan Kota Komba pada khususnya yang suka berkumpul dan hidup mengelompok. Sejak pacaran Leo sudah mengingatkan sang istri bahwa kecenderungan anak-anak Kota Komba selalu rajin berkumpul setiap akhir minggu. Sehingga ketika sudah berkeluarga dia tidak merasa terkejut dengan kondisi demikian. Tahun 1995 adik sepupunya Leo bernama Salesius datang ke Surabaya untuk melanjutkan kuliah sekaligus mencari kerja. Tahun pertama Salesius tinggal bersama Leo. Pada tahun

laki-lakinya saja, ialah garis patrilineal, atau melalui garis keturunan wanitanya saja, ialah matrilineal (Koentjaraningrat, 1985: 119). Namun kekerabatan dalam pengertian komunitas Kota Komba di sini adalah hubungan keluarga yang dibangun berdasarkan hubungan darah dan perkawinan baik dari garis keturunan laki-laki maupun garis keturunan perempuan. Jaringan sosial merupakan instrumen yang menjembatani dan menyatukan hubungan dan relasi-relasi kekerabatan. Sejalan dengan itu studi David O'Brian (dalam Mateju, 2002), memperlihatkan bahwa sistem infrastruktur yang gagal di kawasan pedesaan Rusia telah mendorong individu-individu untuk membangun ikatan kekerabatan yang lebih kuat. Karena pemerintah tidak mengambil tindakan langsung untuk membangun institusi sosial yang fungsional di wilayah mereka, kerja sama di antara warga desa secara informal tetap merupakan strategi kunci dalam menghadapi berbagai persoalan. Meskipun kenyataan menunjukkan bahwa 'modal sosial yang menjembatani' semakin memperbesar akses warga desa ke pasar, mereka lebih berkonsentrasi pada usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan ketimbang memboroskan energi untuk membangun prasarana umum dan tidak mendapat apa-apa.

Pengalaman di lapangan memperlihatkan bahwa eksistensi dan kontribusi mereka sangat penting. Eksistensi mereka tidak sebatas kumpulan orang tetapi memberi peran yang begitu berarti. Mereka berperan mengorganisir kehidupan komunitas. Peran yang mereka berikan memperlihatkan bahwa keberadaannya di tengah kehidupan komunitas perantau selama ini sangat penting. Kontribusi yang mereka berikan tidak hanya tempat tinggal tetapi juga materi lain dan hubungan emosi. Kenyataan di atas sejalan dengan (Barnes dalam Haryono, 1999: 26) di

dalam studinya tentang struktur hubungan-hubungan sosial yang tersedia di masyarakat dan menjalin ikatan-ikatan sosial berdasarkan atas unsur-unsur kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan. Ikatan-ikatan itu tersebut bisa berlangsung di antara mereka yang memiliki status sosial ekonomi sepadan atau tidak sepadan. Begitu juga dengan studi yang dilakukan oleh Edward Bruner tentang orang Batak dengan judul *Kerabat dan Bukan Kerabat* (Bruner dalam Ihromi, 1999: 159-178) yang memperlihatkan bahwa dalam suku Batak sangat jelas mana yang anggota kerabat dan bukan kerabat. Hal ini terlihat dari nama belakang orang Batak yang selalu diikuti dengan nama Marganya. Sejalan dengan hal di atas walau dalam konteks yang lain menunjukkan secara jelas di mana komunitas Kota Komba dan yang bukan. Karena keanggotaan komunitas ini amat eksklusif karena keanggotaan mereka selalu berdasarkan teritorial kecamatan asal mereka. Sehingga yang tidak berasal dari kecamatan Kota Komba tidak bisa menjadi anggota Komunitas mereka di Surabaya.

Kedua, jaringan sosial pertemanan atau *friendship*. Kasus ini banyak kita temui juga di komunitas keluarga Kota Komba di Surabaya. Kasus ini kita temui pada Yasintus (31). Setelah tamat SMP pada tahun 1993 ia menyusuli kakaknya yang jauh lebih ada di Surabaya. Kakaknya bernama Leksi datang ke Surabaya tahun 1984. Ia ke Surabaya ingin melanjutkan pendidikan tinggi. Ia kuliah di jurusan bahasa Indonesia di IKIP PGRI (kini universitas Adibuana di Ngagel) sejak tahun 1984 hingga 1989. Tahun 1989 ia mengajar di SMA Budi Luhur di Jembatan merah hingga tahun 1999. Tahun 1999 ia pindah kerja dan mengajar di SMA Petra 5 sampai sekarang. Kini ia menjadi staf tetap di SMA Petra 5. Yasintus adiknya datang ke Surabaya guna melanjutkan SMAnya di Surabaya. Ia

tamat SMP tahun 1993 dan meneruskan pendidikan SMA nya di SMA Budi Luhur tempat di mana kakaknya mengajar. Dia sekolah di sana hingga tamat SMA tahun 1996. Dia tinggal bersama dengan kakak di Tandes. Setelahnya ia bekerja di perusahaan kayu di jalan Kalianak. Setahun di sana tepatnya bulan Mei 1997 ia pindah kerja ke Gresik. Di Gresik ia bekerja di PT. Putera Rackindo Sejahtera, perusahaan yang bergerak dibidang permebelan. Perusahaan ini memasarkan produknya baik ke pasar domestik pun ke mancanegara. Di perusahaan tersebut ia bekerja jujur, rajin, tekun, disiplin, dan selalu bekerja melampaui target sehingga ia sering mendapat bonus dari perusahaan atau isentif. Karenanya, manajemen perusahaan percaya padanya. Contoh, setiap kali perusahaan sedang membutuhkan tenaga karyawan baru pasti Yasintus selalu dimintai membawa teman atau anak baru untuk melamar. Lamaran yang dibawa lewat Yasintus besar kemungkinan diterima. Karena manajemen perusahaan percaya bahwa teman-temannya Yasintus pasti baik juga seperti Yasintus. Namun pada saat itu teman-teman yang dibawanya tidak satupun berasal dari Kota Komba. Yasintus bekerja di sana hingga tahun 2001. Pada tahun 2001 ia diajak seorang temannya untuk pindah ke Sedati Sidoarjo. Temannya adalah kepala bagian diperusahaan Rotan. Dengan pengalaman serta lobi dari sang teman ke manajemen perusahaan, Yasintus langsung diterima bekerja dan diangkat menjadi pengawas. Sejak dia menjadi pengawas serta kedekatannya dengan pimpinan maka ia dengan mudah memasukan teman-teman dari Kota Komba ke sana. Teman-teman yang dia bawa, antara lain Nurdin, Paulus, Fidelis, Wilibrodus, dan Stefanus. Mereka bekerja di sana dengan status karyawan kontrak. Maksudnya, selama orderan perusahaan ramai maka mereka dipakai dan jika orderan sepi maka mereka terpaksa berhenti.

Biasanya setiap kali orderan ramai pasti selalu mengontak mereka untuk kembali bekerja. Ketika mereka berhenti sementara sambil menunggu panggilan dari perusahaan mereka tetap mencari pekerjaan lain yang lebih permanen. Di sini figur dan sosok seorang teman memberi banyak motivasi dan inspirasi.

Teman dan hubungan pertemanan acap menjadi penting ketika kita dihadapkan banyak tantangan hidup. Teman merupakan sumber motivasi dan inspirasi. Motivasi dan inspirasi diperlukan oleh semua orang untuk bias menjalani hidup dengan optimal. Motivasi akan tetap menjaga seseorang untuk bisa menyelesaikan semua yang menjadi tanggung jawab-nya ketika menghadapi banyak tantangan. Sedangkan inspirasi akan senantiasa menghadirkan kesegaran baru yang bisa menimbulkan kreativitas di dalam diri seseorang. Teman menjadi figur yang dapat memberi dorongan serta menggerakkan segala potensi diri. Dia menjadi salah satu sumber dinamisme yang mampu mendinamisasikan kehidupan baik bagi dirinya maupun bagi orang di sekitarnya. Hubungan pertemanan lebih didasari oleh banyak konteks. *Pertama*, konteks teman sekolah. Mulai dari teman sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), se daerah asal, sesama perantau, dan senasib dalam perjuangan. *Kedua*, konteks pekerjaan. Hubungan ini dilatari oleh tempat di mana ia bekerja. Kedua kelompok ini mewujudkan dukungannya melalui sumbangan materil dan dukungan spiritual. Tindakan nyatanya, sebagian dari mereka dapat masuk dan mendapatkan pekerjaan. Dan *ketiga*, konteks tempat tinggal. Konteks masyarakat NTT pada umumnya dan Kota Komba pada khususnya masih termasuk masyarakat mekanis. Masyarakat yang di'ikat' oleh hubungan sosial yang intim, akrab, *face-to-face* dan saling kenal satu dengan yang lainnya. Dalam satu tempat tinggal (termasuk di

Kota) masyarakat masih mengenal satu dengan yang lainnya secara baik. Mereka 'nyaris' mengenal satu sama lain dalam satu tempat tinggal (baca: kampung). Baik-buruk, santun-sombong, kaya-miskin, sampai dengan religius-sekulernya seseorang. Dengan demikian halnya, sosok teman tidak hanya hadir dalam kesuksesan tapi juga dalam perjuangan. Ikatan emosional yang dibangun dengan sahabat bisa menjadi pengalaman yang amat berharga. Kehadiran dan sumbangan mereka baik materi maupun non-materi merupakan suatu bentuk konkretisasi dan aktualisasi dari relasi pertemanan itu sendiri. Motivasi dan inspirasi dari teman dapat memberi optimisme dan semangat baru dalam me'lakoni' hidup ini.

Jadi, jaringan sosial informal bersifat alami antar individu satu terhadap yang lain (*face-to-face*) secara bersama-sama diikat oleh ikatan kekeluargaan, persahabatan, kekerabatan dan keakraban. Dalam pengertian sosiologis jaringan sosial informal memiliki pola dan interaksi yang berulang-ulang (pranata). Meskipun jaringan sosial informal memiliki identitas formal, seperti pengakuan terhadap hukum, punya jam kerja yang tetap, punya aturan yang tertulis dan punya dana sendiri, namun identitas jaringan sosial informal tersebut bukanlah sebagai tanda institusi formal. Jaringan sosial informal ini cenderung bersifat horizontal, menyebar dan reputasi individu lebih membantu kerja sama ketimbang dalam aturan birokrasi. Hasil dari jaringan informal adalah layanan mandiri berskala kecil, misalnya saling membantu, dan menyediakan informasi dan berkomunikasi. Aktivitas sosial ekonomi di atas biasanya lepas dari hitungan resmi pemerintah.

Teman dan hubungan pertemanan acap menjadi penting ketika kita dihadapkan banyak tantangan hidup. Teman merupakan sumber motivasi dan

inspirasi. Teman dan hubungan pertemanan acap menjadi penting ketika kita dihadapkan banyak tantangan hidup. Teman merupakan sumber motivasi dan inspirasi. Motivasi dan inspirasi diperlukan oleh semua orang untuk bias menjalani hidup dengan optimal. Motivasi akan tetap menjaga seseorang untuk bias menyelesaikan semua yang menjadi tanggung jawab-nya ketika menghadapi banyak tantangan. Sedangkan inspirasi akan senantiasa menghadirkan kesegaran baru yang bisa menimbulkan kreativitas di dalam diri seseorang. Teman menjadi figur yang dapat memberi dorongan serta menggerakkan segala potensi diri. Dia menjadi salah satu sumber dinamisme yang mampu mendinamisasikan kehidupan baik bagi dirinya maupun bagi orang di sekitarnya. Hubungan pertemanan antara mereka lebih didasari oleh banyak konteks. *Pertama*, konteks teman sekolah. Mulai dari teman sekolah dasar (SD), Sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai dengan teman kuliah (perguruan tinggi). *Kedua*, konteks pekerjaan. Hubungan ini dilatari oleh tempat di mana ia bekerja. *Ketiga*, konteks tempat tinggal. Konteks masyarakat Kota Komba pada khususnya masih termasuk masyarakat mekanis. Masyarakat yang di'ikat' oleh hubungan sosial yang intim, akrab, *face-to-face* dan saling kenal satu dengan yang lainnya. Dalam satu tempat tinggal (termasuk di Kota) masyarakat masih mengenal satu dengan yang lainnya secara baik. Mereka 'nyaris' mengenal satu sama lain dalam satu tempat tinggal (baca: kampung). Demikian halnya, dengan warga kota Komba senantiasa membutuhkan sosok teman tidak hanya hadir dalam kesuksesan tapi juga dalam perjuangan. Ikatan emosional yang dibangun dengan sahabat bisa menjadi pengalaman yang amat berharga. Teman menjadi orang yang bisa diajak untuk saling berbagi suka-duka hidup.

Dinamika di atas menegaskan kembali apa yang dikatakan oleh Bourdieu yang mengatakan bahwa modal sosial sebagai “sumber daya aktual dan potensial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal-balik (karena keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai dukungan kolektif” (Tim Fisipol UGM, 2001: 5). Keanggotaan seseorang, misalnya anggota jejaring kekerabatan dan pertemanan serta perilaku baiknya dalam komunitas di mana ia sekolah, tinggal dan bermain bisa mendapatkan dukungan kolektif terhadap dirinya. Fenomena sejalan dengan apa dikatakan dan ditunjukkan oleh penelitian Van Velsen, dalam kasus orang Tonga di Malawi: “hubungan-hubungan politik itu diungkapkan dalam pengertian-pengertian kekerabatan”, dan “manipulasi-manipulasi” kekerabatan adalah satu dari cara-cara yang dipergunakan dalam strategi politik mereka (Balandier, 1986). Dengan kata lain, salah satu kunci mendapatkan pekerjaan sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan seseorang dalam membangun hubungan pertemanan dan kekerabatan.

5.3.1.2 Jaringan Sosial Vertikal

Jaringan sosial vertikal merupakan jaringan sosial yang berdasarkan kekerabatan campur perbedaan pendapatan ekonomi. Kasus ini penulis temui pada keluarga Dominikus (47). Dominikus tamat SMA negeri satu Ruteng-Manggarai pada tahun 1980. Pada tahun itu pula ia berangkat ke Surabaya mengikuti dua sahabatnya yang lebih dulu kuliah di Surabaya. Kedua sahabatnya itu bernama Inosensius dan Avensius Padu. Inosensius kuliah di IKIP Negeri Surabaya jurusan Olahraga. Sementara Aven kuliah di STIESA jurusan akutansi. Inosensius kos di sekitar kampus IKIP dan Aven kos di Menur di samping kampusnya. Di Surabaya

Dominikus tinggal bersama Aven. Aven juga mmengarahkan dia agar mendaftar dan kuliah pada jurusan akutansi di STIESA. Setelah diterima ia menjalani rutinitas sebagai mahasisiwa selama tiga tahun. Pada tahun 1983 ia bekerja pada sebuah usaha pengembangan perumahan di samping menyelesaikan tugas akhir sebagai prasyarat mendapat gelar diploma tiga. Di situ dia tenggelam dengan rutinitasnya di tempat kerja sehingga lupa menyelesaikan tugas kuliah. Ia bekerja diperusahaan ini selama tiga tahun dan tahun 1986 berhenti. Ia ingin merampungkan tugas akhir kuliahnya. Namun selama setahun hingga tahun 1987 tugas ini belum juga selesai hingga hari ini. Lantas dia melamar kerja di perusahaan teh botol sosro pada tahun 1987. Di sana ia bekerja selama dua tahun sampai dengan tahun 1989. Tahun 1989 ia pindah kerja ke jalan Kalianak 55 pada perusahaan jasa angkutan. Persisnya pada PT. Cemerlang Lestari. Sejak itu sampai dengan sekarang ia tetap bekerja pada perusahaan tersebut. Di sana ia menduduki posisi sebagai tangan kanan pemilik perusahaan, orang lapangan yang mengurus semua kendaraan truck dan trailer yang mencapai dua puluhan unit.

Pada perusahaan dan posisi seperti ini maka secara ekonomi juga ia mengalami perubahan dan peningkatan pendapatan. Dengan keadaan demikian juga banyak anggota keluarga dan kerabat yang berasal dari Kota Komba seringkali meminta bantuan kerja atau materi kepadanya. Mulia dari anak sekolah sampai dengan pekerja sering bertandang dan mengunjungi dia. Banyak anak-anak baik pada saat liburan atau akhir pekan pasti selalu ke tempatnya. Sehingga dulu ketika ia masih bujang dan tinggal di mes perusahaan hampir setiap hari selalu ada keluarga Kota Komba yang ke sana. Baik para pekerja yang berada di Surabaya, Gresik, dan sidoarjo maupun mahasiswa dari luar Surabaya, yaitu dari

Malang main ke mesnya. Anak-anak kuliah seringkali meminjam uang padanya ketika kiriman dari orang tua belum tiba. Dari Malang ada Kristo, Wili, Gusti, Yovita, Ocik, Anton, dan lain-lain. Yang di Surabaya ada Maria, Lusi, Merlin, Neri, Rita, Yanto, Kristo, Beti, Rudi, Thomas, dan Thomas, Ansel, Yustinus, Anis, Geno dan lain-lain. Yang pekerja ada Anselmus, Vinsen, Soni, Egenius, Yasintus, Fidelis, Silvester, Gius, Kun, Tius, Eras, Paulus dan lain-lain. Anak-anak kuliah biasanya disaat liburan dan akhir pekan selalu ke Dominikus. Baik untuk mencari kerja juga untuk meminjam uang. Bagi anak kuliah bermain atau berlibur ke tempat orang yang sudah kerja pasti sangat membantunya karena tidak mengeluarkan uang untuk kebutuhan makan-minum. Anak-anak kuliah khususnya yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Dominikus walau tidak semua pasti selalu mendapat uang saku. Mereka-mereka itu adalah Beti, Merlin, Maria, Lusi, Geno, dan lain-lain.

Sementara bagi anak-anak yang membutuhkan kerja biasanya selalu mengeluh dan mengadu ke Dominikus. Ada beberapa diantaranya dipekerjakan di tempatnya Dominikus, seperti Tius, Eras, Soni, Thomas, dan Paulus. Paulus dipekerjakan sebagai pegawai kantor, Eras sebagai Sopir trailer, Tius dan soni sebagai pembantu Sopir, dan Thomas berperan sebagai penjaga gudang. Namun setelah merasa jenuh dan ingin mandiri serta tidak bergantung pada Dominikus mereka memilih pindah kerja. Thomas pindah ke Gresik, bekerja pada perusahaan kayu di samping PT. NEW ERA. Di sana ia berperan sebagai pelaksana sekaligus pengawas perusahaan. Dengan posisi demikian ia sering memiliki kuasa untuk memasukan anak baru, seperti Ermin dan Soni. Eras pindah ke perusahaan Unilever sebagai sopir pemasaran yang mengeliling kota Surabaya, Gresik,

Sidoarjo sampai ke Malang. Soni pindah ke PT. KIM sebagai tenaga utama bagian Mekanik, tukang Las, dan memperbaiki kendaraan yang rusak. Sementara Tius memilih kerja serabutan dan pada akhirnya menganggur. Paulus memilih balik ke kampung halaman ke Kota Komba-Flores.

Begitu juga dengan kasus Egenius. Egenius pada tahun 1993 melanjutkan pendidikan tingginya ke Kupang. Namun tidak sampai setahun di Kupang Egenius nekat merantau ke Jawa tanpa sepengetahuan orang tuanya. Pada Maret tahun 1994 ia meninggalkan Kupang langsung menuju Malang. Di Malang ia mempunyai dua orang sepupu, yaitu Kristo dan Yovita yang masih kuliah di Universitas Merdeka Malang. Ia bertahan di Malang selama dua Minggu. Kemudian sepupunya Kristo dan seorang teman lagi bernama Gusti menghantar Egenius ke Surabaya. Mereka langsung ke Pakis tempat di mana anak-anak Kota Komba mengontrak. Setelah semalam di Pakis keesokan harinya Egenius dibawah ke tempatnya Dominikus di Kalianak 55. Di sana sebelum mendapat kerja kegiatan sehari-harinya hanya memasak dan membersihkan kamar dan halaman sekitar mes. Karena jenuh dengan rutinitas itu kemudian ia mengikut para sopir trailer sebagai kernek atau pembantu sopir di PT. Cemerlang Lestari tempat di mana Dominikus sebagai pemimpinnya. Pada Januari 1995 ia melamar ke PT. Kalindo di Galangan-Gresik. Dua minggu setelahnya ia mendapat panggilan untuk bekerja di sana. Mulai saat itu ia pindah kos ke Gresik. Selama empat tahun di sana ia berpacaran dengan mbah Lili, perempuan asal Duduk Sampeyan-Gresik. Selama pacaran mereka tidak mengalami kendala atau tantangan.

Namun, tepatnya pertengahan tahun 2001 ketika hubungan mereka sudah terlanjur saling cinta tantangan tiba-tiba datang dari keluarga pihak perempuan.

Keluarga perempuan tidak merestui jalinan cinta mereka. Alasannya, karena antara mereka berdua berbeda keyakinan. Kalau mau jadi si Eginus harus mengikuti keyakinan perempuan. Namun Eginus tetap berpendirian pada keyakinannya. Parahnya, pada saat itu pula Eginus dan mbah Lili sama-sama menganggur, karena perusahaan tempat di mana kerja mengalami perampangan. Konsekuensinya sebagian dari karyawan harus di PHK. Dan mereka berdua termasuk dari ratusan karyawan yang terkena PHK. Keadaan demikian membuat pikiran keduanya bingung entah harus ke mana. Karena orang tua dan keluarga perempuan sudah mengusir mereka dari rumah. Keadaannya semakin ruwet, mbah Lili hamil sementara uang sepeser pun tidak ada. Mereka tidak punya pilihan selain ke Dominikus. Keadaan Dominikus secara materi yang jauh lebih baik memungkinkan mereka tinggal sementara di rumahnya, di perumahan Gryia Kencana Dua-Meganti. Dominikus sekeluarga tinggal di Gubeng Jaya III. Sementara rumah yang di Meganti seringkali ditinggalkan tanpa ada penjaga. Sehingga kehadiran Eginus beserta istri semakin membantu Dominikus untuk menjaga dan merawat rumah tersebut. Sehingga tidak perlu mencari dan membayar orang lagi untuk menjaga rumah. Dengan demikian kehadiran Eginus beserta istri diterima baik oleh Dominikus sekeluarga. Mereka tinggal di sana selama setengah tahun. Biaya makan-minum sehari-hari ditanggung Dominikus. Selama masa menganggur Eginus bekerja sebagai kuli bangunan. Kebetulan perumahan tersebut merupakan perumahan baru dan juga masih banyak yang perlu direnovasi lagi sebelum ditempati. Sehingga kebutuhan akan tukang bangunan serta asisten tukang sangat diperlukan. Maka situasi seperti ini menguntungkan bagi si Eginus. Dia mengisi masa-masa selama menganggur

sebagai tukang bangunan yang sehari-hari sibuk dengan usaha merenovasi atau memperbaiki rumah-rumah orang. Setengah tahun kemudian ia melamar dan diterima kerja di perusahaan Cat di Manyar-Gresik. Disaat itu pula keluarga si istri menerima kehadiran serta merestui pernikahan mereka berdua tanpa mempermasalahkan keyakinan. Mereka juga diperkenankan lagi untuk kembali tinggal bersama di rumah orang tua perempuan sebelum mereka memiliki rumah sendiri. Sebelum mereka kembali ke Gresik Eginus beserta istri minta pamit dan mengucapkan terima kasih kepada Dominikus sekeluarga dengan menggunakan adat Kota Komba, yaitu, dengan seekor ayam dan sebotol bir.

Jaringan sosial macam ini kita temui juga pada Leo. Leo di samping sebagai tenaga kerja di perusahaan juga memiliki areal sawah di Buduran di samping rumah tempat tinggalnya. Dia juga memiliki rumah yang cukup besar sehingga memungkinkan anak-anak setiap libur atau akhir pekan menginap di rumahnya. Istrinya orang asli Buduran Sidoarjo. Istrinya bersikap ramah, mudah bergaul dan menyatu dengan karakter dan budaya warga Kota Komba-Flores. Budaya komunitas Kota Komba di Surabaya tidak berbeda jauh dengan di tempat asalnya. Keluarga kota Komba cenderung hidup dan berkumpul dengan orang-orang yang sedaerah asal. Mereka sering kali berkumpul berhari-hari. Namun istrinya sudah memahami dan mengerti tentang keadaan ini sehingga tidak bermasalah kalau keluarga Kota Komba yang lain bertamu ke rumahnya. Banyak anak kerja atau anak kuliah yang bermain dan tinggal sementara di rumahnya. Kebaikan dan keramahannya ini membuat anak-anak sangat sering dan betah bila main ke rumahnya. Sehingga setiap kali ia membajak, menanam, dan memanem sawahnya ia tidak mengalami kekurangan tenaga. Anak-anak beramai-ramai

membantu kerja lebih khususnya anak-anak kuliah, seperti Stefi, Emiliano, Ferdi, dan Yos. Keempatnya masih kuliah dan kos di Nginden. Stefi kuliah di jurusan manajemen Fakultas Ekonomi UNITOMO, Emiliano kuliah di jurusan teknik lingkungan Fakultas Teknik di ITATS, Ferdi kuliah di jurusan teknik sipil Fakultas Teknik UNTAG, dan Yos kuliah di jurusan informatika Fakultas Teknik industri UNITOMO. Setiap kali selesai mengetam mereka berempat biasanya menjemur dan mengeringkan padi. Padi yang telah kering biasanya langsung dibawah ke mesin penggilingan padi. Setelah dikeringkan padi tersebut dibawah ke tempat penggilingang. Sebagian kecil beras yang telah digiling diberikan kepada mereka berempat oleh Leo dan istrinya. Sekitar 15 sampai 20 kilogram beras mereka bawah ke kos. Mereka sudah terbiasa masak sendiri. Sehingga dengan beras hasil pemberian Leo sekeluarga mereka tidak perlu mengeluarkan uang lagi untuk membelinya.

Konteks di atas sejalan dengan asumsi Blau yang lebih banyak membicarakan hubungan sosial dasar yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori umum yang didasarkan pada apakah *reward* (ganjaran) yang ditukarkan itu bersifat intrinsik atau ekstrinsik (Johnson, 1986: 77). Keinginan untuk memperoleh ganjaran sosial ini merupakan sesuatu yang bersifat "*given*" di dalam teori Blau dan merupakan asal-usul struktur sosial Dengan demikian pada level mikro Blau berasumsi bahwa "yang menarik individu terlibat di dalam asosiasi yang mengarah perilaku individu pada pertukaran sosial adalah mereka tertarik pada pertukaran karena mengharapkan ganjaran intrinsik dan ekstrinsik" (Poloma, 2000: 81).

Sampai di sini, pada level ini, Blau dan Homans tertarik pada proses yang sama, yaitu hubungan pertukaran antara individu. Konsep pertukaran sosial Blau hanya terbatas pada tindakan yang tergantung pada reaksi pemberian hadiah dari orang lain dan tindakan yang segera berhenti bila reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang (Ritzer dan Goodman, 2004: 369). Demikian sebaliknya tindakan pertukaran sosial akan berjalan terus selama mendapat ganjaran dari pihak lain. Keikutsertaan individu dalam membentuk kelompok, dan setelah kelompok terbentuk yang diikuti ganjaran yang saling mereka berikan akan mempertahankan ikatan kelompok.

Secara ringkas proses terjadinya jaringan sosial didorong oleh dua kebutuhan pokok yaitu, solidaritas sosial dan kebutuhan ekonomi. Kebutuhan warga akan integritas dan solidaritas yang intim cukup mendeterminasi kognisi, emosi dan tindakan mereka. Untuk menjawab kebutuhan integritas sosial maka setiap warga perlu berinteraksi dan berkomunikasi berikut berdiskusi dan berembung berupa masukan ide-ide segar dan dianggap perlu untuk mencari metode bagaimana integritas dan kohesivitas itu bisa terjalin rapih dan kokoh. Dari media-media ini lahir embrio-embrio ide yang tercecer dan kemudian disatukan dalam rupa perencanaan yang berlanjut pada aplikasi praktis dalam rupa tindakan nyata seperti saling menolong, saling membatu, toleransi dan saling percaya. Nilai, pranata dan mekanisme yang disebutkan diatas merupakan sebagian contoh dari kreativitas individu yang bersumber pada jaringan sosial dalam sebuah komunitas bersama. Sehingga dari sinilah cikal bakal lahirnya jaringan sosial laksana benang yang mampu merajut anggota komunitas dalam sebuah bingkai yang bersifat sinergis satu sama lainnya.

Sementara di ranah ekonomi yang merupakan medan paling susah diperebutkan membuat warga berpaling pada jaringan sosial sebagai tumpuan, mengingat modal-modal lainnya, seperti uang, tanah, sumber daya alam, sumber daya manusia, pendidikan dan keterampilan yang menjadi persyaratan dalam ekonomi modern sudah tidak dapat mereka jangkau. Maka, warga membangun jaringan sosial sebagai modal yang mereka andalkan dalam memproduksi, mendistribusi barang dan jasa. Dengan media jaringan sosial inilah mereka mampu bertarung memperebut kemudian memenuhi kebutuhan hidup.

Jalinan ini terjadi manakala ruang-gerak ekonomi begitu sempit lagi “sumpek” sehingga memasuk dan bergerak bebas didalamnya butuh orang lain kondisi demikian menghendaki warga mencari solusi lewat jaringan sosial sebagai alat membangun dan menata kehidupannya. Sampai pada level ini, jaringan sosial dan ekonomi di Komunitas kota Komba tampaknya aktualisasi kongkrit dari keanggotaan berikut jawaban terhadap tuntunan kondisi obyektif yang segera dipenuhi melalui penciptaan dan pengembangan jaringan sosial sebagai modal sosial komunitas.

5.3.2 Fungsi Jaringan Sosial

Keberadaan jaringan sosial di atas merupakan instrumen dan mekanisme yang sangat berperan dalam mendorong dinamika pembangunan komunitas dengan dua sasaran utama. *Pertama*, berperan dalam mewujudkan integrasi sosial. *Kedua*, berperan mempertahankan dan mengembangkan ekonomi lokal. Jaringan sosial lahir dari konsensus bersama dan bersumber serta bermuara pada jalinan sosial bersama pula. Modal ini berasal dari jalinan, ikatan dan relasi sosial yang bersifat publik. Akibat darinya, di samping bermanfaat bagi publik juga bagi

kehidupan pribadi si anggota komunitas. Menyadari akan asal mula, keberadaan, kelangsungan dan manfaat, maka eksistensi sebagai barang publik membutuhkan beberapa persyaratan fungsional yang mesti dipenuhi. Persyaratan-persyaratan ini di samping menentukan keseimbangan komunitas juga memberi peran lebih besar dalam mendorong dan memfasilitasi warga untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan sosial pun ekonominya. Seperti penuturan informan di bawah ini.

"Meningkatkan rasa solidaritas sesama anggota komunitas. Jaringan sosial ini dijadikan pedoman untuk mempertahankan keberlangsungan hidup komunitas. Karena melalui jaringan sosial ini setiap anggota saling membantu dalam mengatasi keterbatasan anggota lain(sejauh yang bisa dibantu oleh anggota. Karena jaringan sosial mengikat kehidupan komunitas (Stefi, 4 Juni 2007)".

"Saya mendapatkan pekerjaan, atau perlakuan yang layak sama seperti yang lain. Ia di mana di dalam jaringan sosial kita sering kali mengetahui hal-hal yang mana sebelumnya kita tidak tahu menjadi mengerti baik masalah pekerjaan maupun masalah-masalah sosial yang lainnya. Sangat berperan terutama dalam berpikir, bertindak, maupun dalam berbuat. Dalam bergaulpun sangat bergau pun sangat berperan (Anselmus Tanggal, 6 Juni, 2007)".

"Bagi saya untuk menambah teman dan wawasan, bagi komunitas agar dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan komunitas yang telah terbentuk (Heribertus, 8 Juni 2007)".

"Apa yang saya berikan kepada orang lain menjadi suatu kepuasan pribadi pun sehaliknya tanpa memperhitungkan untung rugi, dan menjadi prinsip pribadi (Vinsen Abel, 12 Juni, 2007)".

"Manfaatnya banyak antara lain, bila kita ada keperluan dengan adanya jaringan sosial ini kita bisa membantu. Kita bisa membantu dengan materi. Menurut saya sangat berperan dalam hal ini bisa membantu dalam kelangsungan komunitas ini (Vincent, 10 Juni 2007)".

5.3.2.1 Fungsi Jaringan Sosial dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial

Berdasarkan penuturan informan di atas nampak bahwa jaringan sosial berperan dalam meningkatkan rasa solidaritas sesama anggota komunitas. Jaringan sosial ini dijadikan pedoman untuk mempertahankan keberlangsungan hidup komunitas. Jaringan sosial merupakan nilai yang menjadi syarat utama dari keberlangsungan komunitas. Karena itu pula perlu adanya upaya dalam rangka membangun solidaritas internal. Selain itu juga keberadaan komunitas memungkinkan individu untuk menambah teman dan wawasan, sementara bagi komunitas dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan komunitas yang telah terbentuk. Jaringan sosial sebagai modal sosial merupakan totalitas nilai, pranata dan mekanisme yang berada dan berlaku dalam sebuah kelompok sosial (komunitas). Jaringan sosial bisa berbentuk simpati, rasa berkewajiban, percaya, pertukaran dan pengakuan serta penerimaan timbal balik yang terjadi secara berulang-ulang. Secara konkritnya, berupa perilaku, tindakan, dan hubungan jaringan kerjasama serta saling membantu dalam mengatasi masalah-masalah hidup sehari-hari. Dengan kata lain jaringan sosial merupakan dibangun dan dipelihara warga yang berperan sebagai nilai, pranata dan mekanisme atau cara yang dapat meng'ikat' dan me'rajut' kerjasama dalam mewujudkan solidaritas.

Jaringan kerja sama, saling membantu, saling percaya dan saling menolong 'alat' yang meng'ikat' sesama warga. Dengan ini pula membuat hubungan antar mereka semakin akrab, saling mengenal, dan saling merasakan penderitaan sesamanya. Pengembangan maupun pemanfaatan jaringan sosial di tingkat komunitas biasanya selalu berpihak pada solidaritas sebagai nilai yang menyatukan warga. Bagi komunitas Kota Komba, jaringan sosial dapat berperan sebagai pedoman, pengarah dan pengembleng setiap anggota baik level kognitif maupun tindakannya. Jaringan sosial dipahami sebagai nilai yang bersentuhan langsung dengan kehidupan praksis masyarakat, mengenai hal-hal yang bermanfaat dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Karena terbukti bahwa dengan keberadaan serta fungsi dari jaringan sosial itu komunitas semakin bersatu dalam kehidupan sosialnya. Dengan dan melalui jaringan sosial maka tindakan saling tolong menolong, percaya dan saling membantu dapat terlaksana dengan baik. Jaringan sosial ini merupakan "sesuatu" yang dikejar karena bermanfaat atau berakibat praksis dalam bentuk konkritnya menciptakan integrasi dan solidaritas sosial komunitas.

Jaringan sosial ini sudah menjadi kebiasaan. Dengan kebiasaan ini maka dengan sendirinya perilaku saling memberi tercipta dan terjalin dengan baik. Karena bagi melakukan kegiatan saling memberi menjadi suatu kepuasan pribadi, tanpa memperhitungkan untung rugi. Prinsip ini tidak hanya menjadi pegangan pribadi tetapi juga pegangan dan komitmen komunitas. Lukisan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada dapat terus lahir secara berulang-ulang berdasarkan kebutuhan. Kemudian nilai ini menjadi kebiasaan dan meresap masuk ke dalam kesadaran, pikiran dan pada akhirnya dalam tindakan. Bagi komunitas

Kota Komba kebiasaan kerja sama, saling membantu, saling menolong dan saling membagi, misalnya terjadi manakala sudah didahului oleh jaringan sosial yang di'ikat' oleh rasa saling percaya sebagai prakondisi bagi terciptanya kebiasaan itu. Jaringan, relasi, kerja sama, dan hubungan-hubungan sosial mampu menyatukan semua warga dalam suasana kebersamaan dan nuansa kekeluargaan yang bersifat saling meluhurkan. Bersatu dalam kebersamaan tidak identik dengan penyeragaman. Bersatu dalam artian, adanya tingkat empati serta turut merasakan perasaan satu terhadap yang lainnya. Empati tidak hanya bergerak dalam kesadaran semata tetapi juga mampu menjelajah dalam dunia nyata. Empati tidak lahir sesaat lalu kemudian hilang. Tetapi empati yang sudah mengendap dalam bentuk tradisi jaringan kerjasama yang bersifat empiris. Maksudnya, empati dalam bentuk perasaan yang perlu diaktualisasikan dalam tindakan, seperti gotong-royong dan saling merasakan serta turut membantu sebagai wujudnya dari empati tersebut. Singkatnya, perasaan turut merasakan perasaan dan kondisi batin orang lain biasanya diikuti oleh kerja nyata yang bernama saling membantu.

Kerjasama dan saling membantu adalah cara terbaik keluar dari keterbatasan sekaligus menciptakan kerukunan dan kedekatan emosional antar warga. Ringkasnya, bahwa mekanisme kerjasama atau bahasa komunitasnya "cara warga" dalam mengatasi sekaligus menjawab pelbagai rintangan hidup. Mekanisme adalah suatu perbuatan, tindakan dan kerja yang dapat dilihat, dirasakan oleh hampir semua anggota komunitas. Mekanisme merupakan wujud praksis dari nilai-nilai yang diformulasikan dalam lembaga membutuhkan upaya lagi untuk menyegarkan, memperkuat, dan meng'awet'kan kembali nilai-nilai dan lembaga yang sudah ada.

Masyarakat Kota Komba tidak menilai jaringan kerja sama yang sudah melembaga dalam masyarakat sebagai suatu yang sempurna, dilihat sebagai sebuah benda pusaka yang sakral dan siap dimuseumkan. Tetapi melihat dimensi-dimensi yang ada sebagai suatu proses yang perlu mendapat pengolahan lebih lanjut dalam rupa mekanisme misalnya, sehingga nilai-nilai dan lembaga yang ada bisa dimodifikasi terus seturut dinamika waktu dan kebutuhan anggota. Mekanisme jaringan sosial lebih pada mempraktekkan nilai yang ada di wilayah kognisi yang menjadi tradisi yang mewadai berbagai kepentingan warga. Kerjasama ini setidaknya-tidaknya mampu menyelaras, menyentuh, dan memberi keseimbangan terhadap aspek sosial komunitas. Sebab keseimbangan terpenuhi bila disertai persyaratan fungsional berupa jaringan sosial kerjasama terjadi secara merata. Dengan kata lain, fungsi jaringan sosial Komunitas Kota Komba merupakan suatu sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk dukungan kolektif. Jaringan sosial ini merupakan barang publik yang memiliki manfaat cukup penting bagi keberlangsungan dan keseimbangan sosial dan solidaritas komunitas.

Fungsi jaringan sosial sangat mempengaruhi relasi sosial dalam bentuk kedekatan dan keintiman antara warga. Jaringan sosial merupakan wadah yang berperan mengorganisir hubungan sosial antar warga. Media ini yang memfasilitasi dan menjembatani warga dalam hal menciptakan ketenangan, keharmonisan, kerukunan, keakraban dan kekeluargaan. Karakter-karakter sosial yang disebutkan terakhir inilah yang biasanya warga kejar dan perjuangkan agar bisa terwujud. Bila kondisi sosialnya demikian maka hubungan emosional dalam

rupa simpati dan empati semakin kuat. Misalkan, bila ada yang terkena masalah maka warga yang lain membantu dalam bentuk urunan uang, tenaga, dan dukungan non-materil, seperti mengunjungi dan turut mendoakan orang tersebut. Pengalaman sosial yang bersifat timbal balik (misalnya, saling membantu tatkala ada orang dilanda persoalan) mempunyai manfaat yaitu, merekatkan dan mengawetkan hubungan. Pengalaman bersama ini yang kemudian menyedot perasaan sekaligus mengingatkan warga untuk terus meningkatkan hubungan saling membantu antar sesamanya. Sehingga, bila relasi sosial tampak seperti itu maka simpati-empati yang diikuti oleh perilaku saling membantu akan selalu dengan mudah bertumbuh dan berkembang. Pada tingkat tertentu menyebabkan ikatan antar warga semakin solid dan selama itu pula integrasi sosial dengan mudah dapat terwujud.

Peran praktis jaringan sosial sangat mempengaruhi dan menentukan 'formasi sosial' dalam bentuk kohesivitas antar warga. Eksistensi maupun peran jaringan sosial adalah suatu bukti nyata atau isyarat bahwa kaum perantau sekalipun mempunyai kapasitas dan pikiran kreatif di mana mereka mampu mengatasi sekaligus merancang kehidupannya melalui pembentukan dan pengembangan jaringan sosial. Di mana dengan dan melalui instrumen dan mekanisme ini warga (difasilitasi) dalam hal menciptakan kehidupan bersama yang penuh dengan nuansa kekeluargaan, persahabatan dan keintiman. Hubungan emosional demikian mengakibatkan semakin menipisnya jarak sosial antara warga. Bila hal ini yang terjadi seperti itu maka dengan sendirinya upaya dan prakarsa warga dalam menggalang dan mendirikan jaringan sosial dalam merajut integrasi sosial akan berjalan dengan lancar sesuai dengan harapannya. Suasana

sosial demikian merupakan “cuaca dan tanah yang subur” bagi terciptanya kehidupan sosial yang kondusif yang pada tingkat tertentu ruang yang memungkinkan terselenggaranya kehidupan yang bahagia-sejahtera. Fungsi positif dari jaringan sosial di atas merupakan jalinan-jalinan ikatan budaya, tata yang baik, perilaku sosial yang membuat sedemikian rupa sehingga fungsi dan tatanan sebuah masyarakat adalah lebih dari sekedar jumlah individu. Tatanan sosial demikian dan wujudnya sebagai kelembagaan inilah sumber legitimasi berfungsinya tatanan masyarakat untuk mendukung keseimbangan dan keberlangsungan sosial komunitas.

Fungsi jaringan sosial merupakan persyaratan fungsional yang dapat menyeimbangkan sekaligus mendinamisasikan komunitas secara fleksibel. Di mana jaringan sosial seperti nilai, institusi dan mekanisme mempunyai peran masing-masing dalam menyelaraskan keberlangsungan dari sebuah lingkungan sosial. Misalkan, ketika ada peristiwa kematian atau kecelakaan maka perilaku kerjasama dan saling membantu misalnya, dengan sendirinya akan berjalan sesuai dengan pesan dari nilai, tradisi dan mekanisme yang telah bertumbuh subur di atas dan di dalam jaringan sosial. Iklim sosial demikian mengakibatkan relasi sosial antar teman dan tetangga dalam komunitas akan berkembangbiak dan berekspansi secara leluasa. Karena antar bagian-bagian beserta perangkat-perangkat yang ada di dalamnya saling menunjang (bersifat fungsional) satu terhadap yang lainnya.

5.3.2.2 Fungsi Jaringan Sosial terhadap Ketahanan Ekonomi Komunitas

Fungsi jaringan sosial tidak hanya sebatas merajut solidaritas tetapi juga ekonomi komunitas. Di samping sebagai pe'rekat' ikatan sosial, jaringan sosial juga dapat berlanjut ke fungsi jaringan ekonomi. Seperti penuturan Anselmus di

atas bahwa melalui jaringan sosial dia mendapatkan pekerjaan dan mengetahui hal-hal yang mana sebelumnya kita tidak tahu menjadi mengerti baik masalah pekerjaan maupun masalah-masalah sosial yang lainnya. Menurut Heribertus bahwa keterlibatannya dalam jaringan sosial untuk menambah teman dan wawasan, sementara fungsi jaringan sosial bagi komunitas agar kita dapat mengetahui kelemahan maupun kelebihan komunitas yang telah terbentuk. Menurut Vincent bahwa manfaat jaringan sosial itu banyak antara lain, dengan dan melalunya kita bisa saling membantu disaat membutuhkan. Kehadiran jaringan sosial bisa membantu kita dalam bentuk materi dan kelangsungan komunitas.

Komunitas Kota Komba membangun jaringan ekonomi sebagai salah satu mekanisme fungsional mengatasi sekaligus keluar dari keterbatasan akan akses ke sumber daya ekonomi, seperti uang, makan, mencari peluang kerja baik dalam proses produksi, distribusi maupun konsumsi. Jaringan ekonomi dimotivasi oleh kebutuhan ekonomi. Jaringan juga berperan mempertahankan, mengembangkan serta memperluas modal serta jaringan yang sudah mereka raih menuju kehidupan ekonomi yang lebih baik. Instrumen ini memikul dua peran utama sekaligus. Pertama, fasilitas sosial yang berfungsi mempertahankan akses ekonomi yang sudah ada. Akses dan kesempatan menuju proses produksi dan distribusi ekonomi, seperti dunia kerja. Ia juga bertujuan bahwa jaringan ekonomi yang telah mereka bangun bersama di lingkungan komunitas maupun di tempat lain tetap berjalan. Upaya mempertahankan instrumen dan mekanisme ini dimaksudkan agar sumber penghasilan yang menjadi tumpuhan ekonomi keluarga ini tetap stabil yang pada gilirannya tidak mengganggu stabilitas ekonomi keluarga. Misalkan, warga yang

telah sekian lama membina hubungan emosional dengan sesamanya tidak hanya berfungsi melanggengkan relasi sosial tetapi di atas suasana sosial demikian juga dapat dipakai sebagai “ladang” ekonomi antar mereka. Karena menyadari bahwa bila hubungan sosial ekonomi terganggu maka dengan sendirinya sumber ekonomi keluarga akan merosot.

Kedua, instrumen dan mekanisme mengembangkan dan memperluas usaha ekonomi. Keberadaan jaringan ekonomi yang telah mereka miliki tidak dipandang sebagai sesuatu yang mapan, final akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan obyektif warga. Warga memahami bahwa instrumen yang digunakan sebagai sarana menjembatani pemenuhan kebutuhan itu harus disesuaikan dengan realitas kepentingan obyektif yang selalu dinamis. Terangnya, bahwa antar instrumen, semisal, jaringan sosial harus bersifat adaptif dengan kebutuhan ekonomi warga yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Mengetahui iklim kebutuhan ekonomi sesewaktu dapat berubah maka perlu diantisipasi dan dijawab sedini mungkin melalui perluasan relasi-relasi ekonomi. Ekspansi jaringan sebagai sarana dimaksudkan agar evolusi kebutuhan yang bersifat siklus dialektis bisa didefinisikan jauh-jauh sebelumnya. Singkatnya, pengembangan jaringan harus lebih dulu dikerjakan sebelum munculnya aneka kebutuhan.

Ringkasnya, jaringan sosial sebagai nilai, institusi, dan mekanisme merupakan bagian integral dari totalitas jaringan sosial yang bersifat komplementaris sinergis satu terhadap yang lainnya. Ketiga-tiganya adalah entitas yang utuh sekaligus instrumen yang mempengaruhi perubahan pada aspek ekonomi komunitas. Kehadirannya sangat berperan dalam menentukan corak komunitas dalam menangkap fleksibilitas dinamika sejauh dinamika itu membawa perubahan

yang bernuansa positif. Gambaran yang ditunjukkan oleh informan di atas suatu bukti bahwa kebutuhan manusia itu banyak sementara di pihak lain kapasitas individu sangat terbatas untuk menjawab fakta itu secara personal. Maka mekanisme saling butuh dan saling membantu adalah cara terbaik ke luar dari tirani keterbatasan. Mereka berpikir persoalan hidup tidak diselesaikan dengan kata-kata dan aturan tetap retorika perlu diselaraskan dengan kerja. Mereka merasa bahwa kata-kata, aturan dan komitmen bersama menjadi bermakna ketika mampu diejawantahkan pada dataran empirik dalam bentuk kerja nyata sebagai jawaban atas kebutuhan hidup. Mekanisme kerjasama dan jaringan kerjasama dapat pula dipandang sebagai karya, tanggung jawab dan kepedulian sosial bersama atas persoalan yang mempereteli hakikat eksistensial manusia untuk hidup lebih bebas dan ramah secara komunal. Artinya, keterbatasan modal menurut kategori ekonomi modern tidak menghalangi warga membangun kerjasama sebagai jalan alternatif keluar dari keterbatasan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan jaringan sosial merupakan prakondisi meluasnya relasi sosial dan ekonomi, misalnya jaringan kerjasama dan saling membantu merupakan mekanisme warga mengatasi kemelut yang dihadapinya meskipun sekedar untuk makan minum. Peran jaringan ekonomi terhadap komunitas Kota Komba merupakan jaringan sosial informal yang bersifat alami antar individu satu terhadap yang lain dan bersama-sama di'ikat' oleh ikatan kekeluargaan, persahabatan dan keakraban yang sudah melembaga. Hasil dari jaringan sosial ini dapat berupa saling menolong dan menyediakan informasi dan berkomunikasi. Misalnya, informasi tentang lowongan pekerjaan.

Pada titik ini keanekaan manusia dalam ruang kebersamaan menjadi berarti ketika mampu meracik kebersamaan itu secara konstruktif lewat komitmen sosial yang pada gilirannya mengarah ke proses pengolahan hidup lebih baik melalui mekanisme kerjasama dan jaringan kerjasama sebagai jaringan sosial. Mekanisme seperti kerjasama tidak sama dengan tindakan bertahan, tindakan defensif untuk menyelamatkan simbol kekomunitasannya. Tapi suatu karya nyata menanggapi dan mengolah permasalahan hidup secara kreatif mengikuti logika perkembangan realitas yang terus bergerak dari waktu ke waktu. Jelasnya, jaringan sosial itu bersifat kontekstual. Keberadaan jaringan sosial tidak terlepas dari konteks sosial dan kondisi nyata dihadapi warga. Oleh karena itu, dia hadir untuk memfasilitasi warga dalam mengatasi dan memenuhi kebutuhan warga juga, misalnya meningkatkan pendapatan ekonomi. Menyadari akan asal mula keberadaan, kelangsungan dan manfaat, maka eksistensi jaringan sosial sebagai barang kolektif masih terus dipegang teguh warga selama ia tetap berperan secara memadai bagi kelangsungan komunitas secara umumnya dan anggota secara khususnya. Jaringan sosial turut memberi kontribusi dalam menciptakan keseimbangan satu sama lainnya, baik dimensi sosial maupun ekonomi. Pengembangan dan pemanfaatan jaringan sosial sebagai 'barang' publik dalam pengembangan komunitas selalu berpijak dan berpedoman pada nilai yang dikemas dan diorganisir oleh institusi serta dimanifestasikan secara merata oleh mekanisme kerja sama.

Fungsi jaringan sosial seperti yang dilukiskan di atas dapat diringkas sebagai berikut. *Pertama*, demi menegaskan keanggotaannya secara nyata dalam komunitas setiap warga juga harus ikut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan

bersama, seperti kerja sama, saling membantu, tolong menolong dan arisan. Semua hal tersebut hadir dalam rangka merajut solidaritas sosial komunitas. *Kedua*, biasanya jaringan sosial itu berlanjut pada jaringan ekonomi. Jaringan ini berfungsi bagi pemenuhan kebutuhan dan ketahanan ekonomi.

Jaringan sosial sebagai salah satu modal sosial merupakan sesuatu yang “melekat” dalam kehidupan sosial. Jaringan sosial di Kota Komba terjadi tatkala warga menyadari keanggotaannya dalam komunitas dan dia dibentuk oleh interaksi, relasi, komunikasi dan kerja nyata (saling membantu, menolong) yang menyifatkan kita sebagai makhluk sosial yang hadir dalam kebersamaan. Jaringan sosial di Kota Komba merupakan hubungan sosial yang bersifat alami antara individu satu dengan yang lain (*face to face*) dan secara bersama-sama yang diikat oleh ikatan kekeluargaan, persahabatan dan keakraban. Jaringan sosial informal adalah institusi yang memiliki pola dan interaksi yang berulang-ulang. Jaringan sosial informal ini cenderung bersifat horisontal dan kebaikan sikap, perilaku dan reputasi warga lebih membatu kerjasama. Hasil dari jaringan sosial informal adanya upaya saling membantu dan menyediakan informasi tentang kerja. Jaringan sosial sebagai salah satu bagian dari aktivitas yang bermakna ekonomi biasanya lepas dari hitungan resmi pemerintah. Karena aktivitas ekonomi tersebut didasarkan pada kalkulasi afeksi, perasaan, seperti tanggung jawab keluarga dan komunitas yang cenderung bersifat kekeluargaan.

BAB 6**JARINGAN SOSIAL DAN KOMUNITAS PERANTAU****Pengantar**

Arus urbanisasi merupakan suatu fenomena dan masalah sosial yang turut menggerakkan dinamika dan peradaban umat manusia. Fenomena dan masalah ini sudah menjadi kenyataan yang tak terelakan hampir di semua negara di dunia. Namun yang paling menonjol gejala dan fenomena ini terjadi di negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pada umumnya arus urbanisasi merupakan suatu proses perpindahan orang-orang dari desa ke kota dalam rangka memperbaiki nasib dan mencari penghidupan yang lebih layak. Urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa bagian yang semakin besar dari penduduk sesuatu negara untuk berdiam di pusat-pusat perkotaan. Harapan kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik di daerah perkotaan sebagai daya tarik yang menarik warga Kota Komba-Manggarai-Flores Barat berurbanisasi, misalnya ke Surabaya. Namun ketika sampai di tempat tujuan rantau harapan dan cita-cita untuk mengubah kehidupan lebih itu tidak selalu berjalan mulus. Persoalan dan tantangan senantiasa selalu mereka hadapi dari hari ke hari. Dalam rangka menghadapi persoalan tersebut maka mereka berupaya membangun dan memelihara relasi dan jaringan sosial dengan sesama perantau sebagai salah satu strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Maka upaya pengembangan jaringan sosial merupakan suatu pilihan yang amat penting bagi komunitas.

Pada tataran ril ternyata jaringan sosial dapat menggerakkan dinamika sosial dan ekonomi komunitas. Sehingga dengan dan melalui jaringan tersebut

penyaluran dan distribusi barang dengan mudah dilakukan. Oleh karena itu pilihan atas jaringan sosial cukup penting. Upaya pengembangan jaringan sosial di komunitas Kota Komba merupakan pilihan sangat baik mengingat keberadaannya memberi sumbangan dalam rangka meningkatkan daya tahan komunitas terhadap desakan fenomena di sekitarnya. Dengan kata lain, jaringan sosial ini kemudian menjadi instrumen memfasilitasi dan mendinamisasikan kehidupan sosial dan ekonomi kaum perantau di daerah perkotaan. Jaringan sosial merupakan alat yang mampu meningkatkan daya tahan dan imunitas komunitas terhadap desakan dinamika global sekaligus menjawab masalah-masalah kehidupan sehari-hari para perantau. Tulisan berikut lebih melihat di mana titik antara relevansi penelitian ini dengan teori yang ada. Membahas bagaimana jaringan sosial dalam konteks komunitas Kota Komba di Surabaya, apakah relevan dengan teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini?

Relevansi Teoritis: antara Jaringan Sosial dan Komunitas Perantau

Relevansi teoritis antara jaringan sosial dan komunitas perantau. Berdasarkan pengamatan, observasi dan wawancara penulis secara partisipasi terhadap informan, secara empiris jaringan sosial itu sangat kompleks dan berbelit-belit sehingga mencari simpul-simpulnya secara jelas tidaklah mudah seperti yang dipetakan kognitif umum secara *commonsense*. Namun untuk mengetahui lebih jauh tentang tipe jaringan sosial yang ada di Komunitas Kota Komba, penulis perlu melihat ke lapangan. Berdasarkan data di atas dapat dibuat dua tipe jaringan sosial, yaitu, jaringan sosial dan ekonomi. Pembuatan tipe ini tidak bertujuan menyederhanakan persoalan jaringan sosial di lapangan. Kalau pun itu dilakukan hanya sebatas dalam artian praktis. Tipe yang bertujuan

memudahkan penulis menganalisis jaringan sosial secara konseptual yang berorientasi praktis tulisan. Dengan implikasi mengandung berbagai keterbatasan baik secara intelektual (mungkin tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah) maupun secara praktis (mungkin justru mengacaukan tulisan) juga. Artinya, tipologi yang diupayakan penulis didasari beberapa pertimbangan praktis. *Pertama*, menyadari bahwa di satu sisi jaringan sosial dalam kapasitas penulis sangat terbatas sehingga dengan fokus tulisan. *Kedua*, pemilihan dan pemfokusan tipologi jaringan sosial secara terbatas dalam rangka membatasi ruang gerak penjelajah serentak meminimalisir kekaburan yang akan terjadi di dalamnya sehingga tulisan ini setidaknya-tidaknyanya terfokus pada jaringan sosial tertentu toh. *Ketiga*: mengatasi agar imajinasi penulis tidak mengelantur ke mana-mana yang justru nantinya dapat menyimpan dari inti tulisan. *Keempat*: menyadari penyederhanaan atas beberapa jaringan saja akan mengandung berbagai keterbatasan dan kelemahan secara intelektual. Keadaan ini merupakan konsekuensi wajar dari kapasitas yang terbatas sekaligus implikasi logis dari pemetaan berorientasi praktis. Lebih jelas lihat tabel di bawah ini:

Tabel 5.1

Tipe Jaringan Sosial

Tipe Jaringan Sosial	Motivasi	Alat	Tempat	Sifat	Pengikat
Jaringan Sosial	Solidaritas Sosial	Saling membantu, menolong, menghargai, menghormati, percaya, toleransi, dll.	Tingkat komunitas	Horisontal dan Vertikal	<i>Trust</i>
Jaringan Ekonomi	Pemenuhan kebutuhan ekonomi	Arisan, lowongan kerja, saling membantu dll.	Tingkat komunitas dan keluar komunitas	Horisontal dan Vertikal	<i>Trust</i>

Catatan: Bagan di atas hasil analisis dan pemetaan yang dilakukan penulis sendiri, dengan tujuan memudahkan penulis dalam memahami jaringan sosial secara lebih mudah pula.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis terhadap informan maka tipe jaringan sosial di lapangan dibagi ke dalam dua tipe.

Pertama, tipe jaringan sosial. Motivasi terjalannya jaringan sosial antar teman, tetangga, keluarga, antar kerabat, sesama perantau dalam komunitas sosial biasanya untuk mewujudkan solidaritas sosial. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dilabeli interaksi, koneksi, komunikasi dan saling membantu menyifatkan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu dilingkupi oleh realitas sosial yang selalu hidup bersama. Ketika manusia menyadari atau tidak akan keberadaannya sebagai makhluk sosial seperti dalam suatu komunitas maka aktivitas-aktivitas sosial, seperti jaringan sosial, kerjasama dan saling membantu, dibangun dalam rangka integritas sosial. Terwujudnya integritas sosial berangkat dari kesadaran dan motivasi para anggota komunitas yang mana terwujudnya kedamaian dan kerukunan sekurang-kurangnya tidak terlepas dari kontribusi masing-masing anggota melalui sikap saling menolong, menghargai,

menghormati, percaya dan toleransi satu terhadap yang lainnya. *Resiprocity*. Modal Sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain) tanpa mengharapkan imbalan seketika pula (Hasbullah, 2006).

Melanggengkan integrasi sosial komunitas tercipta tatkala para anggota mendukung apa yang menjadi tuntunan kelompok pun sebaliknya kelompok memberi umpan balik dalam bentuk nilai, pranata dan mekanisme yang menjadi konsensus bersama yang berfungsi mengarah, mengorganisir dan meregulasi. Hubungan sosial antar para anggota, tetangga, kerabat, perantau, dan teman bertujuan mewujudkan kehidupan sosial yang seimbang dengan meminimalisir berbagai persaingan, percekocokan dan permusuhan yang menghancurkan tatanan yang ada. Maka, dalam mewujudkan solidaritas komunitas itu warga melakukan komunikasi lebih kongkrit melalui media kerjasama yaitu, saling membantu, arisan, natal dan tahun baru bersama. Aktivitas-aktivitas sosial ini merupakan alat yang mampu me'rangkai' warga dalam satu jalinan hubungan yang bermakna merajut solidaritas sosial. Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman (Poloma, 2000: 59). Menurutnya proposisi yang dia gunakan lebih menggambarkan perilaku sosial sebagai suatu pertukaran kegiatan paling kurang antara dua orang, yang nampak atau tersembunyi, dan kurang lebih yang

memberikan *reward* atau mengeluarkan *cost* (Johnson, 1986: 65). Homans melihat semua perilaku sosial tak hanya mengharapkan ganjaran ekstrinsik berupa uang atau materi tetapi juga ganjaran instrinsik berupa berupa persahabatan, kepuasan, dan mempertinggi harga diri.

Tempat paling pertama warga menggalang dan mengembangkan jaringan sosial biasanya di lingkungan sosial di mana tinggal atau hidup (komunitas). Jaringan sosial ini merupakan suatu hubungan sosial yang bersifat horisontal dan sejajar. Keberlangsungan dari jaringan sosial ini tidak terlepas dari sikap dan perilaku saling percaya antar sesama warga.

Kedua, Jaringan Sosial Ekonomi. Jaringan ekonomi dimotivasi oleh kebutuhan ekonomi warga. Media memuluskan itu melalui arisan, informasi lowongan kerja, bisnis kecil-kecilan dan saling membantu yang terjadi di tingkat komunitas maupun antar komunitas. Sifat dari jaringan model ini bersifat sejajar-horisontal. Keberlangsungannya sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku saling percaya. Jaringan interaksi dan komunikasi sosial antar anggota, tetangga, teman, perantau dan kenalan dalam ruang sosial komunitas dan ke luar komunitas salah satunya dapat berlanjut dalam rupa jaringan ekonomi. Jaringan ekonomi merupakan ikhtiar logis warga keluar dari keterbatasan ekonomi. Kenyataan jaringan sosial pada komunitas Kota Komba menegaskan kembali apa yang dikatakn Ted Mouw (2003). Menurutnya, di satu pihak manfaat utama dari koneksi adalah mengenai informasi, lowongan pekerjaan, dan memiliki peluang besar mendapat pekerjaan. Karena jaringan modal sosial berhubungan dengan informasi dan pengaruh di mana koneksi tersebut dapat menyediakan selama mencari pekerjaan, para pekerja yang mempunyai koneksi yang lebih baik akan

cenderung untuk memperoleh tawaran pekerjaan yang dapat diterima melalui koneksi daripada para pekerja yang koneksinya lemah. Di pihak lain, berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa memiliki koneksi itu sangat penting tetapi keberadaannya tidak selalu signifikan untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa jaringan modal sosial dimana koneksi itu menjadi sarana mendapatkan pekerjaan tidak semuanya benar. Menurutnya, koneksi dalam hubungannya dengan kesempatan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi tidak memiliki hubungan sebab-akibat. Maksudnya, koneksi tidak bersifat menentukan untuk memperoleh pekerjaan dengan gaji, posisi, dan prestise sosial yang baik dalam perusahaan. Meskipun koneksi itu sangat penting namun keberadaannya tidak selalu signifikan dengan akses mendapatkan pekerjaan dengan baik.

Penulis memasukkan jaringan ekonomi sebagai salah tipe dari jaringan sosial didasari oleh kenyataan di lapangan bahwa jaringan ekonomi itu bergerak dan berkembang dalam ruang sosial. Para perantau menyadari bahwa jaringan ekonomi berjalan di dalam dan melalui jaringan sosial yang telah terbina sebelumnya. Kenyataan ini sejalan dengan gagasan Swedberg dan Granovotter (Noor, 2000: 8) dengan konsepsi keterlekatan (*embedded*) perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Jaringan ekonomi ini bergerak dan berkembang sejalan dengan perkembangan warga dalam memburu dan menguasai akses menuju produksi dan distribusi sektor ekonomi. Namun terlebih dahulu aktor tersebut harus memahami hubungan sosial yang mengerangkai hubungan ekonomi yang ada di dalamnya. Lebih tegas lagi, bahwa ketika orang melakukan tindakan ekonomi pasti selalu mengkaitkan tindakan itu dengan orang lain. Sebab

keberadaan aktor pasti selalu dilingkupi oleh keberadaan orang lain sebagai bagian integral dalam ada bersama. Setiap tindakan orang dalam ranah ekonomi selalu didahului oleh sebuah penafsiran terhadap situasi sosial di mana si aktor bersama orang lain berada. Berarti si aktor melakukan penafsiran terlebih dahulu atas situasi di mana tindakan itu dilakukan.

Dengan demikian jaringan sosial sebagai hasil dari tindakan warga secara bersama-sama dapat berfungsi sebagai wadah bergerak mewujudkan eksistensi dirinya. Warga tidak hanya menggunakan wadah ini sebagai tempat mencipta dan memanfaatkan sarana ini sebagai “ladang” ekonomi baginya. Jaringan ekonomi yang dibangun warga dalam ruang sosial merupakan strategi dan siasat warga ke sumber kebutuhan, seperti, keterbatasan modal, uang, tanah, sumber daya alam, sumberdaya manusia. Menjawab keterbatasan ini memaksa warga berpaling pada jaringan sosial sebagai modal sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui mekanisme saling membantu, saling menolong, saling percaya, jaringan sosial, arisan dan jaringan ekonomi yang ternyata melekat dalam kehidupan sosial manusia.

Jaringan ekonomi di Komunitas Kota Komba sejalan dengan gagasan (Murray, 1985: 98) di mana jaringan ekonomi ini membuat seluruh keperluan sehari-hari tersedia di dalam lingkungan dan memberi wahana pertukaran dan kerja sama (praktis). Jaringan ekonomi ini diperantarai oleh instrumen arisan dan sektor informasi kerja. Melalui instrumen ini biasanya anggota komunitas bertemu, berinteraksi, berbagai pengalaman dan informasi. Pertemuan dan perjumpaan berikut melahirkan ide-ide tercecer dan terakumulasi yang bersifat embrional. Kemudian ide-ide tadi menjadi titik tolak melahirkan suatu rencana

untuk disatu, dirancang dan dilaksanakan dalam rupa jaringan ekonomi yang bersifat horisontal, misalnya. Horisontal jaringan sosial berikut menjelma menjadi jejaringan sosial yang berfungsi jamak yaitu menciptakan integrasi sosial dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Jaringan ekonomi ini pada gilirannya menjadi rutinitas berulang-ulang, cenderung berpola dan menjadi kebiasaan yang bermarkas pada jalinan sosial. Jaringan ekonomi yang warga Kota Komba jalani cenderung tidak berorientasi laba atau meminjam Evers *subsisten* di mana memproduksi pada pemenuhan kebutuhan hari-hari. Dari dua tipe jaringan sosial di atas dapat dikatakan bahwa motivasi jaringan sosial yang berorientasi merajut integritas komunitas dan memperkuat daya tahan ekonomi komunitas. Media kongkrit yang berperan merajut dan memintal jaringan sosial adalah arisan, informasi kerja, informasi bisnis, saling menghormati, saling percaya, toleransi dan lain-lain. Media-media yang disebutkan terakhir ini merupakan sarana yang digunakan warga dalam mencipta dan mengembangkan jaringan sejalan kepentingan obyektif di lapangan. Tempat atau ruang lingkup dari jaringan sosial ekonomi selalu pasti pada level komunitas atau antar komunitas.

Kedua jaringan ini bisa langgeng karena didukung oleh *trust*. *Trust* ini berperan sebagai pendukung dari jaringan sosial yang ada dalam komunitas. *Trust* dapat bertumbuh manakala disertai oleh sikap dan perilaku saling membantu yang bersifat timbal balik. *Reciprocal-presence* terwujud bila setiap warga mendapat bantuan berdasarkan seberapa banyak pula dia berikan terhadap anggota yang kelanggengan sebuah kepercayaan. Singkatnya, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ali Wafa (2003) tentang kelompok Tani "Mardi Utomo" di Jawa Tengah di mana pengalaman tolong menolong dari hari ke hari diantara warga

yang sudah berlangsung lama perlahan-lahan berubah menjadi trust dan trust akan kembali memperkuat “ikatan” tolong menolong tersebut. Karena itu, “ikatan” tolong menolong harus memenuhi prinsip dan rasa keadilan (*fairness*) agar “ikatan” tersebut dapat berjalan langgeng. Kedua jaringan ini terlihat jelas suatu hasil kreasi dan strategi warga yang dibangun dalam bingkai kesejajaran di mana menempatkan semua warga dalam posisi emansipasi sinergis satu sama lainnya. Jaringan sosial horisontal dan vertikal ini bergaya fleksibel ini menunjukkan bahwa pada level komunitas warga lebih memilih pada ikatan yang pertemanan, kekerabatan, perbedaan pendapatan yang dikerangkai kesetaraan. Jaringan sosial bergaya fleksibel artinya jaringan yang selalu adaptif dan sensitif dengan dinamika realitas yang senantiasa berubah.

Jaringan sosial horisontal dan vertikal lebih pada adanya kesempatan luas pada warga untuk mengorganisir diri secara aktif reseptif. Jaringan sosial bersifat aktif reseptif artinya jaringan yang mampu menerima tanda-tanda dan pengaruh-pengaruh dari luar kemudian diolah secara selektif sejauh memiliki urgensi dan relevansi dengan kebutuhan internal komunitas. Di sini jaringan berperan sentral dalam mendinamiskan, mendistribusi barang, jasa dan informasi dalam kerangka pengembangan dan penguatan masyarakat. Kedua tipe jaringan di atas dalam praktek sehari-hari tidak bisa dipisahkan secara tajam dan jelas bahwa jaringan ekonomi hanya berorientasi ekonomi pun sebaliknya jaringan sosial berorientasi integritas sosial. Keduanya ibarat ayam dan telur, mana yang pertama dan kemudian. Keduanya, hadir secara beriringan, saling membuntuti bahkan terkadang secara bersama-sama. Mengikuti alur jaringan diatas, mungkin bisa dipahami dengan pisau konseptualnya sosiolog R Merton (Johnson, 1986) tentang

fungsi manifes dan fungsi laten. Bila jaringan sosial sebagai fungsi tampak dan direncanakan, yaitu fungsi-fungsi manifes adalah konsekuensi-konsekuensi obyektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan (*intended*) dan diketahui (*reorganized*) oleh partisipan dalam sistem ini, dengan demikian jaringan ekonominya sebagai fungsi laten, yaitu, fungsi yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui. Begitu pun sebaliknya, bila jaringan ekonomi menjadi fungsi manifesnya, maka fungsi latennya adalah jaringan sosial. Atau bila kedua-duanya, yaitu jaringan sosial dan ekonomi menjadi fungsi yang direncanakan maka fungsi latennya kelanggengan dari kedua jaringan tadi. Fungsi laten ini merupakan derivasi dari fungsi-fungsi sebelumnya, yaitu, fungsi yang ditimbulkan oleh fungsi yang terdahulu. Konteks di atas menegaskan kembali apa yang dikatakan Barnes. Barnes membedakan dua macam jaringan sosial, yaitu jaringan total dan partial. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu-individu dan mencakupi berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan partial adalah jaringan yang dimiliki oleh individu-individu terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan ekonomi, jaringan keagamaan, jaringan kekerabatan, jaringan sosial, dan lain-lain (Barnes, 1969: 55-72) dan Haryono, 1999: 26). Atau dengan menggunakan bahasanya Barnes disebut jaringan Partial. Berdasarkan pembedaan di atas maka jaringan sosial komunitas Kota Komba adalah jaringan sosial partial, yaitu jaringan sosial hanya pada jaringan sosial dan ekonomi saja.

Kenyataan di atas sejalan dengan konsepsi Blau tentang ganjaran ekstrinsik dan ganjaran instrinsik. *Pertama*, ganjaran ekstrinsik (*reward*) (seperti,

uang, barang-barang dan jasa). Hubungan ekstrinsik berfungsi sebagai alat bagi suatu *reward* yang lainnya dan bukan *reward* untuk hubungan itu sendiri. Misalnya, hubungan antara pedagang dan langganannya di pasar dapat dijadikan contoh, di mana hubungan tersebut lebih bersifat instrumental. Hubungan tersebut hanyalah alat, sementara tujuan utamanya mendapatkan uang dan barang dari hubungan pertukaran sosial tersebut.

Kedua, ganjaran instrinsik (seperti hubungan cinta, *respect*). Ganjaran instrinsik berasal dari hubungan itu sendiri. Pertukaran yang lebih menekankan komitmen moral atau nilai yang mengedepankan pentingnya keintiman, kemesraan dan ikatan emosional yang kuat antara individu. Contoh, sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta. Seorang pria harus memberikan ganjaran (berupa perhatian, pelukan, ciuman, barang atau jasa lainnya), dengan harapan si perempuan memberi *reward* baru (berupa kemesraan dan keintiman yang semakin mendalam). Di sini letak urgensi dan relevansi jaringan sosial bagi kehidupan komunitas.

Urgensi dan relevansi jaringan sosial terhadap kehidupan komunitas. Ketika kita menempatkan jaringan sosial sebagai modal komunitas yang dirasa dapat menunjang pembangunan yang berangkat dari inisiatif dan partisipasi masyarakat, maka kita tiba pada titik bahwa ternyata jaringan sosial sebagai modal sosial lokal memiliki beberapa urgensi terhadap warga komunitas Kota Komba. *Pertama*: sebagai kerangka acuan dari berbagai aktifitas dalam komunitas Kota Komba khususnya usaha pengembangan aspek sosial dan ekonomi. Maksudnya, bahwa konsep, pelaksanaan, proses dan tahap evaluasi dalam berbagai aktivitas dalam komunitas tetap merujuk pada kemampuan warga sebagai agen sekaligus

pasien dari aktivitas tersebut. Jelasnya, dalam gerak dinamika itu tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai obyek tetapi sebagai aktor bebas yang bertanggung jawab berdasarkan nilai, institusi dan aturan yang berlaku pada komunitasnya. Dengan demikian aktivitas kehidupan yang ramah dan berwibawa merupakan suatu upaya yang mempercayai masyarakat serta jaringan sosial yang melekat dalam komunitas untuk mengorganisir dan melaksanakannya. Pihak luar (penguasa) hanya memfasilitasi, memediasi dan mendorong proses yang sedang berjalan dalam komunitas. Sebabnya, warga itu bersifat dinamis. Kedinamisan rakyat itu didorong oleh hasrat dan semangat untuk terus berjuang memerdekakan diri dan lingkungan sosialnya dari belenggu keterbelakangan. Hasrat rakyat tidak hanya lahir dari dorongan psikologis tetapi juga dari dunia luar yang terus berubah. Maka rakyat mulai mendinamisasikan hidupnya dengan cara merelevansikan antara dinamika internal dan luar. Kedinamisan yang terus bergerak menyimpan berbagai kemungkinan dan kemungkinan-kemungkinan itu dimonitor dan diarahkan terus agar dapat berjalan sesuai harapan warga juga.

Realitas di atas searah dengan sifat-sifat norma: *pertama*, norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan (Blau 1963, Fukuyama 1999 dalam Lawang, 2005: 70) kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, dari situ muncullah norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. *Kedua*, norma bersifat *resiprokal*, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. *Ketiga*, jaringan yang

terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan.

Kedua: sebagai instrumen sekaligus tujuan dalam proses pencapaian cita-cita emansipatoris atas komunitas. Jaringan sosial merupakan alat yang dipakai untuk mendapatkan tujuan yaitu jaringan kerjasama itu sendiri. Artinya, jaringan sosial berperan sebagai media memfasilitasi hubungan sosial dan ekonomi antar warga. Melalui media ini warga dengan mudah menciptakan jalinan kerjasama yang bertujuan mewujudkan kebersamaan yang solid sekaligus memudahkan akses mereka ke sumber daya ekonomi. Karena ketika jaringan ini telah ada maka dengan mudah warga memobilisasi massa untuk bersama-sama pula menyikapi, menghadapi dan melawan kebuntuan hidup. Dialektika antara jaringan sosial sebagai media dan jaringan sosial sebagai tujuan terus menyertai kebutuhan warga. Instrumen jaringan sosial lebih memberi ruang kepada warga dalam melakukan perluasan relasi sosial dan ekonomi. Upaya pengembangan jaringan bertujuan membuka peluang yang semakin besar bagi terwujudnya integrasi sosial dan akses ke proses produksi dan distribusi.

Ketiga: sebagai sebuah wadah yang kondusif bagi terselenggaranya penguatan rakyat yang tetap menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Mengingat jaringan sosial adalah hasil kerja dan proses kerja dari warga komunitas, di mana pengembangan jaringan sosial tidak terlepas dari konteks sosial yang dihadapi warga maka kehadirannya pula sangat berkaitan erat dengan upaya menyikapi apa yang sedang terjadi itu. Konteks sosial dan berbagai persoalan yang menyertai realitas sosial tersebut merangsang warga untuk mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mengentas ataupun mengantisipasinya. Maka langkah-langkah yang

diambil warga adalah salah satunya membangun jaringan sosial sebagai modal sosial yang menurutnya lebih ramah, mengetahui dan dekat dengan gejolak sosial dan ekonomi yang dihadapinya. Jaringan sosial sebagai instrumen yang ramah menjadikan aktivitas katakana lah dinamika dalam komunitas dapat berjalan dengan lancar sebab keberadaan dan perannya selalu berjalan dalam kerangka tujuan komunitas.

Eksistensi dan peran jaringan sosial terhadap komunitas Kota Komba di saat sekarang membawa harapan baru, di mana kehadirannya cukup relevan dengan kebutuhan anggota komunitas. Urgensi jaringan sosial yang menjadi pijakan menawarkan keramahan ekonomis dan sosial sejalan dengan keinginan komunitas yang mengedepankan pengembangan integrasi sosial dan ekonomi sebagai tujuan utamanya. Ada titik temu antara jaringan sosial dengan kebutuhan komuniats yang berasaskan pada inisiatif partisipasi anggota. Perjumpaan antara keduanya yang bersifat fungsional merupakan peluang besar untuk membongkar dan merubah realitas picik, ganas dan menakutkan agar kembali bergerak dalam alur dan harapan yang mengacu dan menjunjung tinggi kebutuhan komunitas. Pembangunan masyarakat yang ramah adalah pembangunan yang berbasis pada jaringan sosial dan kebutuhan anggota, di mana pembangunan tersebut diterapkan. Jaringan sosial lebih memberikan ruang yang luas bagi perkembangan individualitas berdasarkan pada kepentingan kolektif dalam rangka mengaktualisasi dan mewujudkan cita-cita mereka.

Konsep dan pelaksanaan pengembangan komuniats yang berbasis pada anggota selalu mereferensi pada slogan yang memprakarsa, melaksanakan dan mendapatkan hasil dari kegiatan pengembangan yang bersifat *bottom-up* itu

adalah masyarakat sendiri. Artinya, pengembangan harus selalu berpedoman pada nilai-nilai, institusi dan mekanisme yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian terjadi konvergensi yang sinergis antara jaringan sosial yang lahir dari keaktifan komunitas manakala di'jemput' oleh sistem pembangunan yang turut mendorong dan memperkuat imunitas sekaligus pengembangan masyarakat. Maka, sudah saatnya pembangunan yang berbasis pada prakarsa dan kemampuan masyarakat untuk dipikirkan dan diarahkan dalam bingkai kasanah pengalaman komunitas.

Metode ini menunjukkan bahwa rakyat mampu mereorganisasi situasi dan dirinya berdasarkan kepentingan dan konteks sosial yang membungkusnya dalam kurun waktu tertentu. Sebabnya, warga yang hidup, menyadari bahwa hidup itu adalah suatu proyek yang penuh dengan gelombang, kontradiksi dan suka duka. Hidup adalah realitas sosial yang penuh dengan fluktuasi yang sudah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi terus. Warga telah memahami dan berusaha bertahan serta mengatasinya dengan maksud pergulatan dan pengumpulan hidup yang begitu keras dapat berakhir dengan kemenangan. Jelasnya, kaum miskin sekalipun sudah memahami dan tentu memiliki pengetahuan lokal yang berasal dari pengalamannya ketika berhadapan dengan kenyataan hidupnya. Berangkat dari itu pula, maka pembangunan itu perlu dikelola dan diorganisir oleh warga sendiri karena mereka memiliki kapasitas yang berasal dari pengalamannya. Kemudian pengalaman ini dimanfaatkan sebagai infrastruktur utama warga dalam menata olah dan mengarahkan pembangunan komunitasnya. Artinya, pembangunan bukan hanya dapat diarahkan, tetapi juga dapat diarahkan dan dipikirkan kembali oleh orang-orang yang terkena dampaknya (Rich, 1999: 424).

Jelasnya, pembangunan itu harus dikerjakan oleh masyarakat di mana pembangunan itu dilaksanakan sekalipun dikomunitas miskin. Sejalan dengan gagasan di atas, maka upaya pembangunan yang diprakarsa kaum peripheral sendiri dapat dipandang sebagai solusi alternatif keluar dari kebutuhan pembangunan. Konkritnya, mungkin sejalan dengan tuturan (Rich, 1999: 423), bahwa pendekatan yang dibutuhkan bukanlah “lebih banyak”, melainkan “berbeda” suatu pendekatan yang berbeda terhadap pembangunan ekonomi di komunitas perantau yang menekankan kemampuan komunitas, yang makin menggantikan bahan-bahan mentah modal fisik dan energi dengan modal manusia: yaitu, informasi, keterampilan dan pendekatan yang selaras dengan komunitas. Jelasnya, pembangunan dapat sukses bila bergerak dalam kerangka nilai, institusi dan mekanisme komunitas perantau itu sendiri. Pembangunan dan pengembangan kehidupan sosial dan ekonomi yang demikian merupakan salah strategi *survival* komunitas perantau.

Jaringan sosial adalah instrumen warga dalam meningkatkan daya tahan dan imunitas warga dalam kehidupan sehari-hari baik sosial pun ekonomi. Melihat pada temuan lapangan serta analisis di atas, nampak bahwa jaringan sosial sebagai strategi *survival* komunitas perantau di tanah rantau. Merujuk pada temuan lapangan maka dapat dilihat bagaimana situasi serta hubungan antar mereka. Komunitas Kota Komba mayoritas warganya warga asli kecamatan Kota Komba. Masyarakat yang masih homogen. Latar sosial demikian mempermudah terciptanya hubungan sosial antar warga yang ada di dalam komunitas. Jaringan hubungan itu semuanya dalam kerangka meningkatkan solidaritas sosial yang menempatkan semua warga pada posisi yang egaliter yang penuh dengan nuansa

persaudaraan dan kekeluargaan. Dari pengamatan penulis secara partisipatoris dan sejalan dengan penuturan para informan, penulis menemui bahwa kehidupan sosial yang mereka bangun lebih kental dengan kehidupan ketetanggaan, pertemanan, kekerabatan, dan persekawanan yang melihat warga lain sebagai saudara, anak, adik, kakak, nenek-kakek, orang tua, paman, tante dan cucu layaknya kehidupan dalam sebuah keluarga. Jalinan sosial seperti ini membuat para warga saling mengenal, sering berhubungan secara pribadi dan secara kolektif lewat berbagai kegiatan bersama, seperti arisan, acara pengantinan, peristiwa kematian, dan saling tolong menolong. Kegiatan ini merupakan manifestasi dari hubungan persaudaraan yang secara emosional sangat dekat, akrab, intim dan cenderung berpola dalam jiwa, pikiran dan tindakan sehari-hari. Meski masih ada antagonisme antar mereka baik secara individu maupun kolektif di dalam komunitas namun demi kesatuan dan harmoni mereka tenggelamkan sifat antipati itu. Atau menggunakan bahasa Blau sebagai nilai partikularistik, sebagai media solidaritas, menciptakan perasaan-perasaan solidaritas dan integrasi antara orang-orang yang memiliki sifat-sifat tertentu (Johnson, 1986: 94).

Berangkat dari setting sosial seperti di atas dan sejalan dengan temuan lapangan dapat dikatakan bahwa dengan mudah warga menggunakan jaringan sosial sebagai salah satu strategi mengatasi masalah kehidupan sehari-hari di perantauan. Ketika jaringan sosial sudah terbangun sebagai sarana yang mengorganisir kehidupan komunitas maka proses pemanfaatannya sebagai salah satu strategi *survival* cukup mudah dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Sehingga dalam kondisi rilnya, penulis melihat ada tiga tahap yang dilakukan warga ketika mereka berupaya mempertahankan kehidupan pribadi dan kolektifnya.

Jaringan sosial adalah institusi sosial yang berfungsi sebagai penyalur berbagai kepentingan bersama antar anggota komunitas pada level manapun. Wahana ini merupakan ruang yang memberi kesempatan kepada semua warga untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya baik interaksi secara langsung maupun tak langsung. Sarana yang berperan sebagai media komunikasi dalam mendistribusi dan mendiseminasi barang, jasa, informasi, dan pengalaman-pengalaman bermakna yang membuat anggota komunitas berjumpa dengan orang lain baik dengan peristiwa-peristiwa di dalam pun di luar komunitasnya. Realitas ini dapat menjembatani dan menyatukan berbagai elemen dan kepentingan sekaligus sebagai media mediatif mempertahankan kekebalan komunitas, seperti arisan misalnya. Ketiga tahap itu antara lain, *pertama*: tahap awal sebagai tahap kelahiran ide. *Kedua*: pematapan ide. Dan *ketiga*: pelaksanaan.

Pertama: yang dimaksudkan dengan tahap awal dalam tulisan ini adalah saat-saat warga berkumpul bersama ketika acara arisan atau kegiatan lain. Kebiasaan kumpul bersama sambil *ngobrol* mulai dari hal lucu-lucu sampai ke hal yang serius. Kenyataan ini terjadi dengan mudah tatkala jaringan sosial sudah terjalin terlebih dahulu. Media jaringan sosial berperan penting karena dengannya pula setiap kali warga bertemu dengan warga lain maka interaksi tanpa *canggung* dan dekat secara emosional akan bertumbuh baik di sana. Kondisi sosial demikian merupakan iklim yang 'subur' bagi perkembangan interaksi dan komunikasi sosial. Sebab, setiap warga yang bertemu dengan warga lain di lingkungan komunitasnya dengan mudah menjalin interaksi komunikasi, baik yang bernuansa keceriaan seperti *ngobrol* tentang sepak bola atau ceritera sinetron maupun yang

bersifat serius, misalnya membahas masalah pekerjaan atau suasana di lingkungannya.

Pertemuan dan perjumpaan antar warga seringkali terjadi secara terencana, kebiasaan, dan secara kebetulan. Dari kebiasaan *nongkrong* ini mulai lahir ide-ide tercecer yang bersifat embrional. Ide-ide ini muncul sebagai bentuk kepedulian dan perhatian warga terhadap realitas yang ada di komunitasnya. Mulai dari masalah sosial, ekonomi komunitasnya sampai pada persoalan kehidupan yang bersifat personal, misalnya, keluarga. Realitas sosial yang menjadi bahan pembicaraan mereka, misalnya masalah pekerjaan, sepak bola, politik, dan lain-lain. Masalah sosial, misalnya kerukunan antar warga atau umat, ketenangan dan keharmonisan antar anggota. Masalah yang bersifat pribadi (keluarga), biasanya antar warga saling menanyakan informasi, peluang kerja dan peluang bisnis. Selanjutnya ide-ide yang “berseliweran” di antara warga ini di bawah ke tahap berikutnya yaitu, tahap pematapan.

Kedua: tahap pematapan. Dalam tahap ini gagasan-gagasan yang masih bersifat embrional tadi dilanjutkan lagi ke tingkat pematangan. Proses pematangan adalah suatu proses dimana ide atau gagasan yang masih “berserakan” dan melekat pada kesadaran warga diformulasi secara rapi, terencana dan terprogram dalam sebuah pertemuan. Proses pematangan ini dibagi lagi dalam dua macam. *Pertama:* bentuk formal kolektif. *Kedua:* bentuk informal individual. Bentuk formal kolektif merupakan suatu proses di mana ide-ide yang bersentuhan langsung dengan kepentingan bersama komunitas dikristalisasikan dalam sebuah pertemuan formal di tingkat komunitas di saat arisan. Dalam pertemuan ini warga dimintai usulan dan saran oleh pengurus dan orang tua sekitar masalah serta

bagaimana masalah tersebut di atas. Seperti, uang pinjaman, bunga pinjaman, dan rencana arisan ke depannya. Di sini terjadi dialog dan diskusi yang bersifat timbal balik antar pengurus dengan para anggota. Diskusi mengenai penanganan terhadap masalah atau perencanaan-perencanaan baru yang mau dikembangkan.

Sementara bentuk informal individual adalah bagian lain dari tahap pematangan. Di mana bagi warga yang merasa berkepentingan langsung dengan ide-ide, informasi dan perencanaan-perencanaan yang sempat dilontarkan di kala berkumpul bersama itu kemudian didiskusikan lagi dengan orang yang punya kepentingan yang sama pula dengan ide atau informasi yang dilontarkan itu. Misalnya, ide perencanaan dan informasi sekitar pekerjaan, rencana bisnis, dan lain sebagainya dibicarakan secara serius oleh-oleh pihak-pihak yang berkepentingan secara mantap dan terorganisir untuk kemudian ditindaklanjuti.

Ketiga: tahap implementasi. Pada tahap ini warga merealisasikan apa yang telah menjadi kesepakatan bersama baik yang bersifat kolektif pun individual. Pelaksanaan terhadap konsensus bersama merupakan umpan balik warga terhadap inisiatifnya untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok sehari-hari. Pengembangan jaringan sosial ini merupakan upaya warga meningkatkan kerukunan serta mengatasi keterbatasan kesempatan menuju proses produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi. Selanjutnya, jaringan sosial adalah instrumen warga dalam mendinamisasikan kehidupan komunitas secara dinamis. Dinamika komunitas dapat dilihat dalam berbagai kegiatan bersama anggota ketika berhadapan dengan kebutuhan baik yang bersifat personal maupun kolektif. Jaringan sosial sebagai nilai, institusi dan mekanisme merupakan sarana mewujudkan dinamika komunitas sejalan dengan kelenturan dinamika sosial yang

terus berubah. Di dalam dan melalui jaringan sosial sebagai instrumen ini warga jadikan sebagai tempat berpijak dan berkembangnya kreatifitas warga menuju dinamisasi komunitas. Di sini terlihat sekali bagaimana warga sebegitu atentif dan peduli atas diri dan komunitas. Lebih jauh lagi, bagaimana antusiasme warga dengan segala kemampuan yang dimilikinya menata diri dan komunitasnya sehingga dapat mewujudkan kehidupan komunitas yang baik. Dinamika yang terbangun di dalam kerangka jaringan sosial adalah jawaban warga terhadap kebutuhan warga. Dinamika dengan tahapan-tahapan seperti yang digambarkan di depan tadi merupakan persyaratan fungsional dari sebuah dinamika yang dinamis. Sebab, dinamika merupakan persyaratan dari perubahan dan perubahan adalah jawaban nyata warga terhadap konteks dan kondisi sosial yang dihadapinya.

Modal sosial merupakan totalitas nilai, pranata dan mekanisme yang berada dan berlaku di dalam sebuah kelompok sosial (masyarakat). Seperti yang dipetakan oleh (Tim Peneliti Fisipol UGM, 2001: 5). Mereka menggambarkan bahwa pada level nilai, kultur dan persepsi, modal sosial bisa berbentuk simpati, rasa berkewajiban, percaya, pertukaran dan pengakuan serta penerimaan timbal balik. Pada level institusi bisa berupa *civic engagement*, kebiasaan melembaga, asosiasi dan jaringan sosial. Pada level mekanisme bisa berupa perilaku kerjasama atau interaksi sinergi satu sama lain. Sementara jaringan sosial, menurut pemetaan di atas berada pada level institusi. Dengan demikian dia hanyalah salah satu bagian dari modal sosial yang bertengger diposisi pranata. Singkatnya, semua pranata dalam kelompok sosial adalah modal sosial. Tapi tidak semua modal sosial adalah pranata. Di sinilah persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Jaringan sosial lahir dari konsensus bersama dan bersumber serta bermuara pada jalinan sosial bersama pula. Modal ini berasal dari jalinan, ikatan dan relasi sosial yang bersifat publik. Akibat darinya, di samping bermanfaat bagi publik juga bagi kehidupan pribadi si anggota komunitas. Menyadari akan asal mula, keberadaan, kelangsungan dan manfaat, maka eksistensi sebagai barang publik membutuhkan beberapa persyaratan fungsional yang mesti dipenuhi. persyaratan-persyaratan ini disamping menentukan keseimbangan komunitas juga memberi peran lebih besar dalam mendorong dan memfasilitasi warga untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan sosial pun ekonominya.

Pertama, penulis melihat bahwa kerjasama, saling membantu, saling percaya dan saling menolong sebagai nilai. Selebihnya, bahwa dengan nilai ini pula membuat hubungan antar warga semakin akrab, kenal dan saling merasakan penderitaan sesamanya. Pengembangan maupun pemanfaatan jaringan sosial tingkat komunitas biasanya selalu berpihak pada nilai tertentu nilai itu jaringan sosial itu sendiri. Bagi orang Kota Komba jaringan sosial dapat berperan sebagai pedoman, pengarah dan pengemblem setiap anggota baik level kognitif maupun tindakannya. Jaringan sosial dipahami sebagai nilai yang bersentuhan langsung dengan kehidupan praksis masyarakat, mengenai hal-hal yang bermanfaat dan berguna dalam hidup nyata sehari-hari. Karena bukti bahwa keberadaannya dapat mengakibatkan institusi dan mekanisme kerjasama. Tolong menolong, percaya dan saling membantu dapat terlaksana dengan baik. Nilai jaringan sosial bertahan karena seperti pemaping modal sosial yang dilakukan oleh (Tim Peneliti UGM, 2001) bahwa nilai hadir dalam bentuk simpati, rasa berkewajiban, percaya, pertukaran serta penerimaan timbal balik. Jaringan sosial ini merupakan “sesuatu”

yang dikejar karena bermanfaat atau berakibat praktis dalam bentuk konkretnya meningkatkan kehesivitas solidaritas, integrasi dan tuntunan ekonomi. Nilai adalah suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat. Misalnya nilai harmoni, kerja keras, prestasi, saling membantu dalam kerangka jaringan sosial (Hasbullah: 2006).

Kedua, melihat jaringan kerjasama dan saling membantu sebagai tradisi. Tradisi jaringan kerjasama, saling membantu dan arisan merupakan sebagian contoh dari institusi. Lukisan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada dapat terus lahir secara berulang-ulang berdasarkan kebutuhan. Kemudian nilai ini menjadi kebiasaan dan meresap masuk ke dalam kesadaran, pikiran dan pada akhirnya dalam tindakan. Bagi masyarakat Kota Komba kebiasaan kerjasama, saling membantu, saling menolong dan saling membagi, misalnya terjadi manakala sudah didahului oleh jaringan sosial yang diikat oleh saling percaya sebagai prakondisi bagi terselenggaranya kebiasaan itu. Hal ini sejalan dengan gambaran Ahmadi (2003: 7) tentang orang Madura di Sumbawa, yaitu kapital sosial struktural (*family dan kinship ties*), jaringan dan relasi sosial institusi, agama, pendidikan, tradisi dan kebiasaan serta preseden. Jaringan sosial kerjasama mampu mengumpul dan menyatu dengan jiwa, raga dan aktivitas dalam kebersamaan yang bersifat mutualisme.

Bersatu dalam kebersamaan tidak identik dengan penyeragaman. Bersatu dalam artian adanya tingkat empati serta turut merasakan perasaan satu terhadap yang lainnya. Empati tidak hanya bergerak dalam batok otak tetapi mampu menjelajah dalam dunia nyata. Empati tidak lahir sesaat dan bersifat sensasional lalu kemudian hilang. Tetapi empati yang sudah mengendap dalam bentuk tradisi

jaringan kerjasama yang bersifat empiris. Empati dalam bentuk perasaan yang perlu diaktualisasikan dalam tindakan. Singkatnya, perasaan turut merasakan perasaan dan kondisi batin orang lain biasanya diikuti oleh kerja nyata yang bernama saling membantu. Norma. Sifat-sifat norma kurang lebih: *pertama*, norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan (Blau 1963). Fukuyama 1999 (dalam Lawang, 2005: 70) kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, dari situ muncullah norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. *Kedua*, norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. *Ketiga*, jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan.

Ketiga, melihat jaringan kerjasama adalah cara terbaik keluar dari keterbatasan sekaligus menciptakan kerukunan dan kedekatan emosional antar warga. Ringkasnya, bahwa mekanisme kerjasama atau bahasa komunitasnya “cara warga” dalam mengatasi sekaligus menjawab pelbagai rintangan hidup. Mekanisme adalah suatu perbuatan, tindakan dan kerja yang dapat dilihat, dirasakan oleh hampir semua anggota komunitas. Mekanisme merupakan wujud praksis dari nilai-nilai yang diformulasikan dalam lembaga membutuhkan upaya lagi untuk menyegarm memperkokoh dan mengawetkan kembali nilai-nilai dan lembaga yang sudah ada. Tindakan yang Proaktif. Salah satu unsur penting Modal Sosial adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu

kegiatan masyarakat. Ide dasar dari premis ini, bahwa seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif (Hasbullah, 2006). Dengan kata lain (Lawang, 2005) jaringan sosial terjemahan dari *network*, yang kalau diberi arti dasarnya secara etimologik akan lebih jelas. Dasarnya adalah jaring yang berhubungan satu sama lain melalui simpul-simpul (ikatan). Dasar ini (*net*) atau digabung dengan kerja (*work*). Kalau gabungan itu diberi arti maka tekanannya ada pada kerjanya, bukan pada jaringnya, sehingga muncullah arti: kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*). Jaringan yang dibahas dalam kapital sosial, menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Inti definisi ini pada dasarnya mengacu pada prinsip sosial: bekerja lebih mudah mengatasi masalah daripada bekerja sendiri. Seperti misalnya, jaringan antar personal, jaringan antar individu dan institusi, dan jaringan antar institusi.

Komunitas Kota Komba tidak menilai jaringan kerjasama yang sudah melembaga dalam masyarakat sebagai suatu yang definitif, dilihat sebagai sebuah benda pustaka yang sakral. Tetapi melihat dimensi-dimensi yang ada sebagai suatu proses yang perlu mendapat pengolahan lebih lanjut dalam rupa mekanisme misalnya, sehingga nilai-nilai dan lembaga yang ada bisa dimodifikasi terus menurut dinamika waktu dan kebutuhan anggota. Mekanisme jaringan sosial lebih pada mempraktekkan nilai yang ada diwilayah kognisi yang menjadi tradisi yang mewadai berbagai kepentingan warga. Kerjasama ini setidaknya-tidaknya mampu menyelaras, menyentuh, dan member keseimbangan terhadap aspek sosial dan ekonom komunitas. Sebab keseimbangan terpenuhi bila disertai persyaratan fungsional berupa jaringan sosial kerjasama satu sama lainnya terjadi secara

merata. Jaringan sosial ini merupakan barang publik yang memiliki manfaat cukup penting bagi keberlangsungan dan keseimbangan sosial dan ekonomi warga serta komunitasnya. Ketiga komponen jaringan sosial di atas merupakan instrumen dan mekanisme yang sangat berperan dalam mendorong dinamika pembangunan komunitas dengan dua sasaran utama. *Pertama*, berperan dalam mempertahankan solidaritas sosial. *Kedua*, berperan untuk mempertahankan ekonomi komunitas. Namun kelanggengan jaringan sosial tersebut tergantung pada sikap dan tindakan saling percaya. Karena saling percaya (*Mutual Trust*): merupakan penyokong jaringan sosial.

Bagian ini penulis ingin melihat modal apa saja yang menyokong keberlangsungan jaringan sosial. Perilaku saling menolong yang bersifat timbal balik dapat memunculkan sikap saling percaya antara warga sendiri. Pengalaman-pengalaman yang telah menjadi kebiasaan inilah menjadi asal mula dari sikap saling percaya. Hubungan sosial yang bersifat timbal balik antar warga komunitas sudah sejak lama bertumbuh dan berkembang. Jaringan kerjasama dalam bentuk tolong menolong, saling membantu, saling membagi dan saling merasakan penderitaan yang dialami sesama warga sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini telah melembaga dalam setiap relung-relung dan seluruh aspek kehidupan warga komunitas. Realitas ini merupakan pengalaman yang dirasakan dan dilaksanakan oleh setiap anggota warga. Hampir setiap warga sudah pernah menolong maupun ditolong ketika berhadapan dengan kesusahan, seperti peristiwa kematian, kecelakaan, sakit dan lain-lain. Warga sudah yakin dan percaya bahwa ketika dia membantu orang lain maka suatu saat orang lain juga akan membantu dia. Modal kepercayaan lahir dan tumbuh di tengah suatu komunitas yang memiliki

komitmen dan determinasi realitas masa lalu yang konsisten, dimana sikap dan tindakan setiap warga hampir tidak pernah mengingkari komitmen yang telah dibangun bersama. Komitmen itu dalam rupa adanya kesepakatan untuk kerjasama dan saling membantu antar sesamanya.

Kelanggahan *Social Trust* tergantung pada tinggi rendahnya kadar kepatuhan warga atas kesepakatan bersama untuk saling menolong. Perilaku dan tindakan warga mempengaruhi kadar kepercayaan, sebab kepercayaan itu sendiri lahir dan berkembang dalam situasi komunitas yang memiliki integritas yang tinggi terhadap kesepakatan untuk bekerja saling membantu yang bersifat timbal balik. Kerjasama yang bersifat timbal balik merupakan kunci dari kepercayaan dan kepercayaan itu juga adalah penyokong dari jaringan sosial yang ada. Dialektika antar komitmen, kepercayaan dan perilaku saling membantu adalah penyokong kesinambungan jaringan sosial kerjasama.

Kesinambungan ketiga elemen yang bersifat komplementer sinergis antara kepercayaan, komitmen dan saling membantu adalah wadah sosial yang dapat memungkinkan bagi warga untuk membangun, mengembang serta menguatnya ikatan sosial yang pada gilirannya juga sebagai instrumen mendapatkan akses ke arus produksi dan distribusi ekonomi. Dengan demikian *Social Trust* tetap dapat menyokong jaringan sosial selama pengalaman bersama warga masih berjalan di dalam komitmen bersama untuk saling membantu. Artinya, kepercayaan akan tumbuh ketika komitmen itu dapat terejawantah dalam dataran empiris dalam bentuk perilaku saling membantu dan menolong teraktualisasi secara adil dan timbal balik. Pada titik ini keberlangsungan integrasi sosial dan pembangunan ekonomi warga tergantung pada ikatan sosial yang dilandasi kerjasama, komitmen

dan kepercayaan antar warga sendiri. Realitas saling percaya di komunitas sejalan dengan konsepsi Fukuyama (2002) bahwa kelangsungan usaha pada dasarnya tidak hanya ditentukan modal ekonomi uang, tanah, rumah, teknologi atau alat produksi yang besarnya tentu akan berpengaruh pada besaran skala usaha tetapi juga terkait dengan apa yang dikenal sebagai modal sosial (*Social Capital*), yakni ikatan-ikatan sosial yang didasarkan pada rasa saling percaya. *Trust*. *Trust* atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya (Putnam dalam Hasbullah, 2006). Fukuyama mendefinisikan *trust* adalah sikap saling mempercayai dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan Modal sosial

Modal kepercayaan ini tentunya dikembangkan warga mengingat kepercayaan dapat menjembatani warga untuk saling membantu dikala akses ke modal lain sudah buntu. Kenyataan ini meruntuhkan asumsi dan teori modernisasi yang menganggap ikatan-ikatan sosial yang bersifat mekanis dapat menghambat kemajuan karena ikatan kelompok bersifat paguyuban ini dapat mengebiri kreativitas individu. Namun pada ras pengalaman, jaringan sosial masyarakat bersifat konstruktif dalam banyak bentuk, seperti komitmen untuk mengembangkan jalinan kerjasama, *trust* dan keberlangsungan jaringan sosial itu juga ditentukan meminjam konsepsi Uphoff (dalam Ahmadi, 2003) kapabilitas

yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam bagian-bagian tertentu dari masyarakat secara merata berdasarkan investasi (sikap, perbuatan, tenaga dan uang) warga yang satu terhadap warga yang lain.

Trust sebagai salah satu ekspresif kejeniusan lokal (*local genius*) dimana dengan *trust* dapat memfasilitasi warga memperluas usaha mengingat *social trust* bisa mendapat pengakuan dari pihak lain bahwa warga tersebut sangat *integritable* atas komitmen bersama untuk saling membantu. Dengan demikian ketika warga mampu bertindak empati untuk mendefinisikan nilai serta tindakan sosial dalam diri warga lain pun sebaliknya bahwa orang lain atau dirinya memiliki integritas dan komitmen atas kepercayaan, maka dalam kondisi sosial demikian bertumbuh subur jaringan sosial kerjasama antar warga. Kondisi sosial seperti itu merupakan ruang yang cukup kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan pengembangan jaringan sosial yang berlanjut pada semakin mekar dan berkembangnya relasi-relasi sosial sehingga semakin besar pula peluang menuju integrasi sosial maupun usaha ekonomi warga. Singkatnya bahwa inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: (i) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. (ii) harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu itu terwujud. Berangkat dari ketiga hal di atas maka kepercayaan yang dimaksudkan di sini menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2005). Dengan kata lain jaringan sosial itu bersifat *simbiosis mutualisma*, bersifat saling menguntungkan satu sama lainnya.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Fokus tesis ini membahas tentang jaringan sosial komunitas perantau Kota Komba di Surabaya. Penelitian ini mengambil judul "Jaringan Sosial Sebagai Strategi *Survival* Komunitas Perantau Kecamatan Kota Komba-Manggarai-Flores-NTT". Untuk membuktikannya, penelitian ini dituntun oleh tiga pertanyaan yang diajukan sebagai titik pokok permasalahan. *Pertama*, Bagaimana proses pembentukan jaringan sosial dalam komunitas perantau Kota Komba di Kota Surabaya? *Kedua*, Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembentukan jaringan sosial dalam komunitas perantau Kota komba di Kota Surabaya? Dan *Ketiga*, Bagaimana bentuk dan fungsi jaringan sosial dalam komunitas perantau Kota Komba di Kota Surabaya?

Dari penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa proses pembentukan jaringan sosial didorong oleh kebutuhan komunitas baik kebutuhan anggota maupun kebutuhan komunitas. Jaringan sosial dalam komunitas biasanya berawal dari kebutuhan sosial sebagai makhluk sosial. Kebutuhan sosial menghendaki warga menjalin dan menjaga relasi-relasi sosial sebagai bagian yang integral dalam kehidupan komunitas. Jalinan serta relasi-relasi merupakan upaya warga guna mendapatkan legitimasi sosial sebagai anggota komunitas. Dalam kehidupan komunitas perantau yang serba terbatas, jaringan sosial tidak hanya sebagai jalinan sosial dalam artian saling sapa dan saling tegur. Tetapi lebih dari itu, anggota biasanya terlibat langsung dalam

berbagai kegiatan bersama, seperti arisan, iuran bulanan, acara pengantinan, masalah sakit, dan lain-lain. Keterlibatan anggota dalam kegiatan seperti itu biasanya untuk menegaskan kembali keanggotaannya secara nyata (solidaritas) dalam komunitas. Semakin lama jalinan, relasi serta keterlibatan langsung anggota dalam kegiatan komunitasnya berlanjut ke jaringan ekonomi, walau tidak semua, seperti dikalangan para pekerja. Kalangan pekerja biasanya saling memberi informasi dan peluang kerja serta mengupayakan temannya untuk secepatnya mendapatkan pekerjaan. Dengan kata lain, proses pembentukan jaringan sosial diperantarai oleh kebutuhan akan solidaritas sosial dan ketahanan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan jaringan sosial adalah faktor internal dan eksternal komunitas. Faktor internalnya, yaitu, bertujuan untuk meng'ikat' semua anggota dalam satu komunitas dan kesamaan kepentingan. Faktor eksternalnya, yaitu, ketidakmampuan organisasi sebelumnya memenuhi kebutuhan anggota dan masalah ekonomi, khususnya masalah pekerjaan.

Jaringan sosial di komunitas Kota Komba memiliki dua bentuk, yaitu, pertama, jaringan sosial horisontal dan kedua, jaringan sosial vertikal. Jaringan sosial horisontal para perantau meliputi jaringan sosial kekerabatan dan pertemanan. Sedangkan jaringan sosial vertikal meliputi jaringan sosial kekerabatan bercampur perbedaan pendapatan ekonomi. Di samping itu jaringan sosial memiliki dua fungsi, yaitu, *pertama*, jaringan sosial berfungsi mempertahankan solidaritas sosial dan *kedua*, jaringan sosial berfungsi memberi daya tahan terhadap ekonomi komunitas. *Pertama*, jaringan sosial berfungsi mempertahankan solidaritas sosial. Jaringan sosial sangat menentukan

kedekatan, keintiman, jaringan persekawanan, dan jaringan kekeluargaan antar anggota komunitas. Instrumen ini yang merupakan sarana yang berfungsi mengorganisir jaringan hubungan dan relasi-relasi sosial antar anggota. Anggota komunitas menyadari bahwa sarana ini memfasilitasi mereka dalam hal menciptakan keharmonisan, ketenangan, dan hubungan yang penuh nuansa kekeluargaan. Kondisi sosial demikian menjadikan hubungan emosional dalam bentuk simpati dan saling membantu membuat hubungan antar anggota semakin dekat, kuat, dan solid. Dengan kata lain, hubungan sosial yang dibarengi perilaku dan tindakan proaktif, misalnya saling membantu merupakan prasyarat fungsional dalam mewujudkan solidaritas sosial.

Kedua, fungsi ekonomi dari jaringan sosial. Jaringan sosial ekonomi merupakan salah satu mekanisme fungsional dalam kerangka mengatasi keterbatasan akan akses ke sumber daya ekonomi. Kondisi ekonomi yang semakin sulit dan kompetitif merupakan salah satu 'lokomotif' terbangunnya jalinan dan jaringan ekonomi. Media ini yang kemudian mengambil peran dan berfungsi dalam memfasilitasi, mendorong, dan menjembani mereka mencari peluang dan mengakses pekerjaan. Fakta ini nampak di kalangan pekerja atau buruh industri. Kenyataan di atas membuktikan bahwa bentuk serta fungsi jaringan sosial memberi manfaat bagi kelanggengan sosial dan ketahanan ekonomi komunitas. Dengan kata lain, jaringan sosial ekonomi pada tataran ril berfungsi bagi ketahanan ekonomi komunitas perantau. Keberlangsungan jaringan sosial sangat ditunjangi oleh keberadaan *trust*. *Trust* ini yang menjadi penyangga jaringan sosial di komunitas Kota Komba di Surabaya.

Penelitian ini menegaskan kembali apa yang telah dikatakan, Bourdieu, Coleman, Putnam, Serageldin, Ted Mouw, Ahmadi, Rose, Tri Joko, Gumilar, Man, dan O'Brian. Di mana jaringan sosial berfungsi bagi keberlangsungan sosial dan ketahanan ekonomi lokal. Demikian juga jaringan sosial konteks komunitas Kota Komba memiliki relevansi dengan teori pertukaran sosial dari Homans dan Blau. Namun ada beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan teori yang ada. *Pertama*, teori jaringan sosial yang dipaparkan oleh Ricard Rose lebih melihat jaringan sosial hanya sebagai pranata dalam masyarakat. Namun pada penelitian ini penulis menemukan bahwa jaringan sosial dalam komunitas Kota Komba bukan hanya sebagai pranata tetapi juga sebagai mekanisme atau cara warga ke luar dari persoalan hidupnya. *Kedua*, teori pertukaran sosial Homans hanya membahas bahwa keikutsertaan individu lebih pada suatu pilihan rasional dari individu tersebut dalam rangka mendapatkan ganjaran ekstrinsik dan instrinsik. Padahal penelitian ini menemukan bahwa partisipasi individu dalam jaringan sosial tidak hanya merupakan pilihan rasional tetapi juga keinginan kolektif warga komunitas. *Ketiga*, teori pertukaran sosial Peter M. Blau lebih merupakan suatu analisis pada dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks. Sementara penelitian ini hanya membahas dinamika pada masyarakat homogen yang masih mekanis, masyarakat yang tetap mempertahankan moral bersama.

7.2 Rekomendasi

Pemerintah perlu memberi perhatian terhadap jaringan sosial sebagai instrumen komunitas. Karena perannya sangat tampak dalam mempertahankan

kehidupan komunitas. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong dan memfasilitasi pembangunan di tingkat komunitas.

1. Pemerintah perlu memberi dorongan kepada komunitas untuk memaksimalkan jaringan sosial ini dalam pengembangan sosial dan ekonomi komunitas.
2. Anggota komunitas perlu lebih tekun lagi dalam membangun dan memperluas jaringan sosial dan ekonomi. Usaha ini dalam rangka peluang-peluang ke depannya semakin besar karena semakin besar pula jaringan sosial dan ekonomi baik antar anggota dalam komunitas maupun antar anggota antar komunitas.
3. Penelitian ini masih kurang memberi perhatian pada studi jaringan sosial secara mendalam dan mendetail berkaitan dengan seberapa besar sumbangan yang diberikan jaringan sosial secara ekonomis terhadap komunitas. Keterbatasan ini menjadi peluang bagi peneliti-peneliti berikutnya yang sedang menggeluti tema modal sosial dan jaringan sosial.
4. Penelitian ini tidak didukung oleh hasil penelitian terdahulu dan basis teori yang kuat. Akibatnya, hasil lapangan tidak ditunjangi oleh hasil penelitian sebelumnya sekaligus tidak dipertajam melalui suatu dialog antar kajian terdahulu atau teori dengan temuan lapangan. Keterbatasannya, belum ada satu teori jaringan sosial yang khusus membahas tentang kehidupan komunitas perantau yang homogen..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Sambirang, 2003. "Perkembangan Ekonomi Komunitas Orang Madura di Sumbawa, NTB: Sebuah Analisis Kapital Sosial". Masyarakat, No. 12.
- Budiman, Arif. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Gramedia, Jakarta, 1995.
- Balandier, Georges, (Alih Bahasa: Y.Budisantoso). *Antropologi Politik*. Jakarta, Rajawali Press, 1986
- Dasgupta and Serageldin, Ismail. *Social Capital: A Multifaced Perspective*. The World Bank, Washington, D.C, 1999.
- Fukuyama, Francis. *Trust. Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam Yogyakarta, 2002.
- .Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*, Jakarta, Gramedia, 2005.
- Haryono, Tri, Joko Sri, 1999. "Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Studi Pada Migran Sirkuler Asal Desa Kepatihan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri yang Bermigrasi Ke Jakarta". Tesis Strata Dua (S-2), Program PascaSarjana Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia Jakarta.
- Hasbullah, J. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)* Jakarta: MR-United Press, 2006.
- Hettne, Bjorn. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*. Jakarta, Gramedia Jakarta, 2001.
- Ibrahim, Damarjanti, Linda, 2002. "Kehidupan Berorganisasi sebagai Modal Sosial Komunitas Jakarta". Masyarakat, No. 11.
- Ihromi, T.O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Jakarta, 1999.
- Johnson, Paul, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I, (terjem. Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta, Gramedia, 1986.

- Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*, (terjem. Robert M.Z. Lawang). Jakarta, Gramedia, 1986.
- Laporan Akhir Tim Peneliti Fisipol UGM. *Penyusunan Konsep Perumusan Pengembangan Kebijakan Pelestarian Nilai-Nilai Kemasyarakatan (Social Capital) untuk Integrasi Sosial*. Yogyakarta, UGM Yogyakarta, 2001.
- Lawang, R.M.Z. *Kapital Sosial: dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Fisip Press UI, Jakarta, 2005.
- , 2002. "Penanggulangan Kemiskinan dan Kapital Sosial". Masyarakat, No. 10.
- Li Yaojun, Pickles Andrew and Savage Mike, 2005. "Social Capital and Social Trust in Britain". *European Sociological Review*, Volume 21/Number 2/April 2005, Page 109-123. DoI:10.1093/esr/jci007, available online at www.esr.oupjournals.org.
- Koentjaraningrat (Edi.). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta, 1997.
- Manning, Chris dan Effendi, Noer, Tadjuddin (edit.). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Yayasan Obor Jakarta, 1996.
- Mitchell, Clyde,J, (edit.). *Social Networks in Urban Situations: Analyses of Personal Relationships in Central African Towns*. Manchester: Manchester University Press, 1969.
- Man, Rofinus, 2004. "Peran Jaringan Sosial terhadap Integrasi Sosial dan Ekonomi Lokal dalam Dinamika Pembangunan Komunitas Perifer, di Jagalan Ledoksari, Purwokinanti, Pakualaman, Kota Yogyakarta". SKRIPSI Strata satu (S-1), Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yaogyakarta.
- Mateju, Petr, 2002. "Modal Sosial: Persoalan Konsep dan Ukuran Bagi Masyarakat yang Sedang Bertransformasi" Institute of Sociology, Academy of Sciences of the Czech Republic and

- Anglo-American College in prague. Institute of Sociology, Academy of Sciences of the Czech Republic and Anglo-American College in prague.
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Rosdo Karya, Bandung, 1998.
- Mouw, Ted, 2003. "Social capital and Finding A Job: Do Contacts Matter". *American Sociological Review*, 2003, vol. 68 (Desember: 868-898). University of North Carolina at Chapel Hill.
- Narayan, Deepa dan Cassidy F. Michael, 2002. "Pendekatan Dimensional dalam Mengukur Modal Sosial: Pengembangan dan Validasi Inventaris Modal Sosial". Institute of Sociology, Academy of Sciences of the Czech Republic and Anglo-American College in prague.
- Nugroho, Iwan, 1997. "Modal Sosial dan Pembangunan Kota". *Prisma* No. 6.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, Bandung, 1988.
- Perdue, D, William. *Sociological Theory: Explanation, Paradigm, and Ideology*. Palo Alto, California, Mayfield Publishing Company, 1986.
- Priyono, Herry, B, 2003. "Merawat Mimpi Globalisasi". *Kompas*, 20/12 2003.
- Poloma, M, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta, Rajawali Pers, 2000.
- Rich, Bruce. *Menggadaikan Bumi: Bank Dunia, Pemiskinan Lingkungan dan Krisis Pembangunan*. Jakarta, Infid Jakarta, 1999.
- Ritzer, George dan Goodman, J.Douglas. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Prenada Media Jakarta, 2004.
- Rimbatmadja, Risang, 2002. "Irisan, Perbedaan dan Saling Pengaruh antara *Social Capital* dan *Civil Society*". *Masyarakat*, No. 10.
- Salim, Agus, (Penyunting). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzim dan Egon Guba, dan Penerapannya)*. Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001.
- Schoorl. J.W. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Jakarta, Gramedia Jakarta, 1980.
- Shiva, Vandana. *Bebas dari Pembangunan*. Jakarta, Yayasan Obor Jakarta, 1997.

- Soemantri, R. Gumilar, 2001. "Farmers and Crisis in Indonesia". Masyarakat, No. 9.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta, Kencana Jakarta, 2005.
- Spradley, P, James. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Vella, Venanzio, MD, Ph.D, and Deepa Narajan, 2006. "Building Indices of Social Capital and outcomes". *Electronic Journal of Sociology* (2006), ISSN: 1198 3655. Epidemiologist of the Italian Development Cooperation, Department of Health, South Africa.
- Volken, Thomas, 2002. "Elements of Trust: The Cultural Dimension of Internet Diffusion Revisited". *Electronic Journal of Sociology* (2002), ISSN: 1198 3655. University of zurich, Switzerland.
- Vredenburg, J, 1978. *Metode dan teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Gramedia Jakarta.
- Wafa, Ali, 2003. "Urgensi Keberadaan Social Capital dalam Kelompok-Kelompok Sosial: Kajian Mengenai Social Capital pada Kelompok Tani "Mardi Utomo" dan Kelompok PKK di Desa Bakalan, Jumapolo, Karanganyar, Jawa Tengah". Masyarakat, No. 12.



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI

DINAS TENAGA KERJA, TRANSMIGRASI DAN PPH

Jalan Diponegoro No 17 Telp. 21966 Ruteng

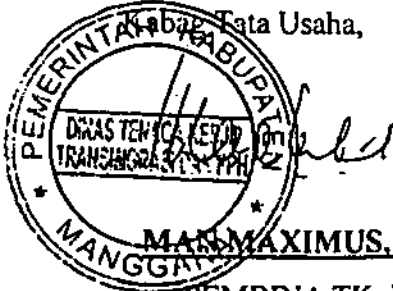
DATA JUMLAH TKI DAN SISWA YANG KELUAR DARI KABUPATEN MANGGARAI

NO	URAIAN	JUMLAH
	ANTAR KERJA ANTAR DAERAH (AKAD)	32 ORANG
	ANTAR KERJA ANTAR NEGARA (AKAN)	1.204 ORANG : ❖ LAKI - LAKI : 794 ORANG ❖ PEREMPUAN : 410 ORANG
	SISWA YANG KELUAR DARI KABUPATEN MANGGARAI DAN STUDI DI LUAR DAERAH	11.231 ORANG

RUTENG, 12 JULI 2007

An. Kepala Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan PPH
Kabupaten Manggarai

Kabag. Tata Usaha,



MAN MAXIMUS, SH
PEMBINA TK. I

Tabel 2.
 Data penduduk, jumlahnya, rincian per jenis kelamin, jumlah KK dan rata-2 jumlah orang per KK, dan kepadatan penduduk per KM2, menurut persebarannya di Kecamatan dan Puskesmas. Di Kabupaten Manggarai 2006

No	Kec. & Pusk	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	Rata-2 Org/KK	Kepadatan Per KM2	Keterangan
		Laki-laki	Peremp.	Total				
1	2	3						
	Kec. Ruteng							
	a Pusk Cancar	13.107	14.199	27.306	5.130	5		
	b Pusk Karang	8.987	9.736	18.723	3.605	5		
	c Pusk Nenu	9.355	10.135	19.490	3.649	5		
2	Kec. L. Rembang							
	a Pusk Kota	25.429	28.652	55.081	5.661	10		
3	Kec. Wae Rii							
	a Pusk W. Aic	5.755	7.319	14.075	2.859	5		
	b Pusk Timung	4.503	4.879	9.382	1.906	5		
4	Kec. Cical							
	a Pusk Pasai	10.555	11.434	21.989	5.135	4		
	b Pusk Was Caci	7.361	7.974	15.335	2.920	5		
5	Kec. Reok							
	a Pusk Reo	9.633	10.436	20.069	4.464	4		
	b Pusk W. Kajong	4.837	5.241	10.078	2.032	5		
5	Kec. L. Leda							
	a Pusk B. Jawa	8.745	9.473	18.218	3.866	5		
	b Pusk Dampok	5.116	5.542	10.658	2.263	5		
-	Kec. P. Ranaka							
	a Pusk Mano	13.431	14.550	27.981	5.319	5		
	b Pusk Lawir	7.570	8.200	15.770	3.413	5		
	c Pusk Colol	5.046	5.487	10.513	2.276	5		
3	Kec. S. Rampas							
	a Pusk Pola	4.679	5.069	9.748	2.046	5		
	b Pusk W. Ngong	6.360	6.890	13.250	2.963	4		
9	Kec. Elar							
	a Pusk Elar	7.098	7.690	14.788	2.913	5		

Kabupaten	10 b Pusk Mamba	6.946	7.524	14.470	2.697	5	
	Kec. Borong						
	a Pusk Borong	15.594	16.893	32.487	5.554	6	
	b Pusk Sila	7.392	8.009	15.401	4.113	4	
	11 Kec. K. Komba						
	a Pusk Waelengga	13.609	14.960	28.769	4.944	6	
	b Pusk Mukun	7.482	8.105	15.587	6.827	2	
	12 Kec. S. Messe						
	a Pusk Ileng	11.624	12.593	24.217	4.447	5	
	b Pusk Narang	8.254	8.942	17.196	3.139	5	
	c Pusk L. Majok	7.619	8.254	15.873	2.858	5	
	Kabupaten	238.288	258.146	496.434	97.276	5	

Handwritten notes and markings on the right side of the page, including a large '2' and some illegible scribbles.

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
LAPORAN DANA PERKUMPULAN KELUARGA BORKOMAS
 PERIODE JUNI - 11 DESEMBER 2005

2.628.600

Saldo Pemasukan
 di awal sebesar
 disesuaikan tiap bulan

l/Bln	Uraian	Iuran wajib	Laba Pjmn	Laba Pjln	Denda	Jumlah
1-05	Iuran anggota dan laba pinjaman	135.000	200.000	-	-	335.000
2-05	Iuran anggota dan laba pinjaman	135.000	55.000	-	-	190.000
	ganti uang buku anggota (2.500 x 16)			40.000		40.000
3-05	Iuran anggota dan laba pinjaman	130.000	65.000			195.000
	Uang buku (2.500 x 9) dan denda 10.000			22.500	10.000	32.500
4-05	Iuran dan laba pinjaman	140.000	25.000			165.000
	Laba penjualan barang dan denda 10.000			7.400	10.000	17.400
5-05	Iuran anggota dan laba pinjaman	160.000	65.000			225.000
	Laba penjualan barang			8.000		8.000
6-05	Iuran anggota dan laba pinjaman	125.000	32.500			157.500
	Uang buku (2.500 x 1) dan denda			2.500	55.000	57.500
7-05	Iuran	155.000	80.000	8.000	9.500	260.000
	Total	825.000	442.500	80.400	75.000	1.422.900

1422900+
 Rp 4.051.500

Saldo akhir pemasukan kas sampai tanggal 11 Desember 2005 sebesar
 13 Desember

Saldo Pengeluaran
 belanja keperluan anggota :

Foto copy dan alat tulis	Rp	41.500	
Kalkulator	Rp	31.500	
Pengadaan buku anggota	Rp	60.000	+
Total belanja sebesar	Rp	133.000	

Rp 3.918.500

Jadi total uang kas masuk dikurangi total belanja

pinjaman pada anggota	Rp	3.030.000	
total belanja	Rp	178.450	
pinjaman untuk arisan 4 orang	Rp	150.000	
uang kas di butuhkan x 11 Desember 2005	Rp	560.050	+

Rp 3.918.500

Jadi total uang kas per tanggal 11 Desember 2005 sebesar

$$11 - 04 - 05 \rightarrow \frac{260.000}{4.178.500} +$$

Total kas 11/08 ⁰⁶ → 4.178.500

tgl lms	Nama	Piutang (Rp)	Tgl lms	Anggaran	Hadiah	Total Angg	Masa Piutang	Keterangan
01-Mei-04	Venus Ado	200.000	30.000	110.000		110.000	120.000	
02-Juni-05	Nobertus T	250.000	17.500			267.500	287.500	
13-Feb-05	Kondrasu M	300.000	75.000	125.000		125.000	450.000	
12-Mei-05	Venus Ado	300.000	30.000			330.000	330.000	
	Afidan N	100.000	5.000	5.000		5.000	100.000	
06-Mei-05	Dovitas J	200.000	10.000	10.000		10.000	200.000	2 x anggar
	Elvis H	300.000	10.000			310.000	210.000	2 x anggar
	Theodorius A	200.000	10.000	10.000		10.000	200.000	2 x anggar
	Goris	150.000	7.500			157.500	157.500	2 x anggar
	Leonard K	300.000	15.000			315.000	400.000	3 x anggar
12-Juni-05	Kondrasu			50.000		50.000		
	Nobertus T			287.500		287.500		Lunas
	Afidan N			100.000		100.000		Lunas
	Dovitas J			100.000		100.000	100.000	
	Elvis H			110.000		110.000	100.000	
	Theodorius A			200.000		200.000	100.000	
	Herbertus			100.000		100.000	100.000	Lunas
	Linus S	200.000	10.000			210.000	210.000	2 x angg
	Theodorius	200.000	10.000			210.000	210.000	2 x angg
16-Juni-05	Nobertus	300.000	15.000			315.000	315.000	3 x angg
13-Jul-05	Kondrasu			300.000		300.000	200.000	
	Venus Ado			150.000		150.000	150.000	
	Elvis H			100.000		100.000	100.000	Lunas
	Leonard K			100.000		100.000	215.000	
	Linus S			10.000		10.000	200.000	
	Herbertus			100.000		100.000	100.000	Lunas
	Theodorius			60.000		60.000	150.000	
	Sony	300.000	15.000			315.000	315.000	3 x anggar
	Barabas	300.000	15.000			315.000	315.000	3 x anggar
	Afidan	300.000	15.000			315.000	315.000	3 x anggar
	Linus S	300.000	10.000			310.000	210.000	2 x anggar
11-Agust-05	Venus Ado			180.000		180.000	180.000	Lunas
	Afidan N			105.000		105.000	210.000	
	Dovitas J			100.000		100.000	100.000	Lunas
	Sony			185.000		185.000	210.000	
11-Agust-05	Theodorius A			150.000		150.000	150.000	Lunas
	Leonard K			115.000		115.000	100.000	
	Goris G			157.500	10.000	167.500	167.500	Lunas
	Barabas			105.000		105.000	210.000	
	Theodorius	300.000	10.000			310.000	210.000	2 x angg
	Elvis H	150.000	7.500			157.500	157.500	2 x anggar
	Kristoforo	200.000	10.000			210.000	210.000	2 x anggar
	Edu S	300.000	10.000			310.000	310.000	3 x anggar
	Alfina D	150.000	7.500			157.500	157.500	2 x anggar
	Leonard K	300.000	10.000			310.000	210.000	2 x anggar
	Venus Ado	200.000	10.000			210.000	210.000	2 x anggar
11-Sep-05	Theodorius			105.000		105.000	105.000	2 x anggar
	Leonard K			10.000		10.000	20.000	200.000
	Elvis H			57.500		57.500	100.000	
	Barabas			105.000		105.000	105.000	
	Afidan N			105.000		105.000	105.000	
	Edu S			10.000		10.000	105.000	
	Alfina D			50.000		50.000	107.500	
	Elvis	200.000	10.000			210.000	210.000	2 x anggar
	Goris G	150.000	7.500			157.500	157.500	2 x anggar
	Angus T	150.000	7.500			157.500	150.000	2 x anggar
09-Ok-05	Elvis H			50.000		50.000	50.000	
	Sony			110.000		110.000	100.000	
	Goris G			157.500		157.500	157.500	Lunas
	Theodorius			105.000		105.000	105.000	Lunas
	Kimo P			10.000		10.000	200.000	
	Leonard K			200.000		200.000	200.000	
	Afidan N			105.000		105.000	105.000	Lunas
	Barabas			105.000		105.000	105.000	Lunas
	Alfina D			87.500		87.500	107.500	Lunas
	Edu S			105.000		105.000	105.000	Lunas
	Skull			100.000		100.000	100.000	Lunas
	Goris G	300.000	15.000			315.000	315.000	3 x anggar
	Herbertus	300.000	15.000			315.000	315.000	3 x anggar
	Theodorius	300.000	15.000			315.000	315.000	3 x anggar
	Afidan N	300.000	10.000			310.000	310.000	3 x anggar
	Barabas	200.000	10.000			210.000	210.000	2 x anggar
13-Nov-2005	Afidan N			105.000		105.000	105.000	Lunas
	Angus T			150.000		150.000	150.000	Lunas
	Leonard K			100.000	10.000	110.000	110.000	Lunas
	Kristoforo			200.000	10.000	210.000	210.000	Lunas
	Linus S			55.000		55.000	55.000	Lunas
	Elvis H			50.000	10.000	60.000	60.000	Lunas
	Sony			100.000	5.000	105.000	105.000	Lunas (dikurangi 5.000)
	Herbertus			100.000	30.000	130.000	130.000	Lunas
	Goris G			105.000		105.000	215.000	
	Leonard K	150.000	7.500	7.500		165.000	210.000	
	Elvis H	300.000	10.000			310.000	310.000	3 x anggar
	Skull	200.000	10.000	10.000		210.000	210.000	3 x anggar
	Sony	100.000	5.000			105.000	105.000	3 x anggar

Laporan pengeluaran uang kas bulan Agustus 2005

hari/Tanggal : Minggu 14 Agustus 2005
 saldo kas bulan Agustus 2005 Rp. 2.000.000

rencana pengeluaran :

No	Nama	Pinjaman	Bung Pinjaman Rp. 5.000/bln	Keterangan
1	A	Rp. 300.000	Rp. 5.000	3 x Angsuran
2	B	Rp. 300.000	Rp. 5.000	3 x Angsuran
3	C	Rp. 300.000	Rp. 5.000	3 x Angsuran
4	D	Rp. 300.000	Rp. 5.000	3 x Angsuran
5	E	Rp. 300.000	Rp. 5.000	3 x Angsuran
6	F	Rp. 300.000	Rp. 5.000	3 x Angsuran
Total Pinjaman		Rp. 1800.000	Rp. 30.000	

I. Pinjaman anggota Rp. 1.800.000
 II. Modal belanja Rp. 100.000
 Total kas keluar bulan Agustus 2005 Rp. 1.900.000
 jadi sisa di buku per tanggal 14 Agustus 2005 Rp. 100.000

Laporan pengembalian uang kas bulan Agustus 2005

hari / Tanggal : Minggu 11 September 2005

No	Nama	Pinjaman	Bunga pinj Rp. 5.000/bln	Angsuran I	Angsuran II	Angsuran III	Total		Keterangan
							Angsuran	Sisa pinjaman	
1	A	RP. 300.000	RP. 5.000	RP. 100.000	RP.	RP.	Rp. 105.000	RP. 210.000	
2	B	RP. 300.000	RP. 5.000	RP. 100.000	RP.	RP.	Rp. 105.000	RP. 210.000	
3	C	RP. 300.000	RP. 5.000	RP. 100.000	RP.	RP.	Rp. 105.000	RP. 210.000	
4	D	RP. 300.000	RP. 5.000	RP. 100.000	RP.	RP.	Rp. 105.000	RP. 210.000	
5	E	RP. 300.000	RP. 5.000	RP. 100.000	RP.	RP.	Rp. 105.000	RP. 210.000	
6	F	RP. 300.000	RP. 5.000	RP. 100.000	RP.	RP.	Rp. 105.000	RP. 210.000	
Total Pinjaman		RP. 1800.000	RP. 30.000	RP. 600.000	RP.	RP.	Rp. 630.000	RP. 1260.000	

I. Pengembalian angsuran dari pinjaman anggota Rp 6 x Rp.100.000 = Rp 600.000
 II. Laba pinjama dari anggota bulan agustus 6 x Rp. 5.000 = Rp 30.000
 Total angsuran + Laba pinjaman **Rp. 630.000**
 III. Laba hasil penjualan barang dari anggota Rp 28.000
 IV. Pengembalian modal belanja barang Rp 100.000
 Total laba penj. brng + pengembalian modal belanja **Rp. 128.000**
 V. Iuran wajib anggota = 27 x Rp. 5.000 = **Rp 758.000**
 VI. Saldo kas tanggal 14 Agustus 2005 = **Rp. 100.000**
 VII. Saldo pemasukan per tanggal 11 September 2005 = **Rp. 220.000**
 VIII. Saldo berjalan bulan agustus 2005 ditambah bunga = **Rp. 220.000**
 jadi grand total uang kas per tanggal 11 September 2005 = **Rp. 2.353.000**

PERSAUDARAAN WARGA KECAMATAN KOTAKOMBA
MANGGARAI DI SURABAYA & SEKITARNYA
 SEKRETARIAT: JI. PADMOSUSASTRO NO.44
 TELEPON (031) 5632039

S U R A B A Y A

DAFTAR NAMA WARGA KECAMATAN KOTAKOMBA
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR DI SURABAYA & SEKITARNYA

NO UR IT	N A M A A N G G O T A	A L A M A T	K E T E R A N G A N	
			TELEPHONE	HANDPHONE
01.	Anselmus Utama	Wesna Gunung Anyar Surabaya	7344346	
02.	Anselmus Tanggal ✓	Jl.Padmosusastro No.44/Surabaya	5632039	
03.	Arimatus Torif	Jl.Jangkungan IB/12/Surabaya	5313868	
04.	Alfidus Wadu ✓	Jl.Sidomulyo/Sidoarjo		
05.	Anisitus Simbada	Jl.Pucang Adi 42/Surabaya		
06.	Bernabas Amat ✓	Jl.Sukorejo/Sidoarjo		
07.	Benyamin Malic ✓	Jl.Kutisari IV/5 Surabaya	8415868	
08.	Donatus Perang ✓	Jl.Kutisari IV/6/Surabaya	8415868	
09.	Demus Jama	Jl. Kalfanget 112 Tg.Perak/Surabaya	3299415	
10.	Efridus Habut ✓	Jl.Tanggilis Mejoyo II/12/Surabaya	8410737	
11.	Elvys Sartoyo	Jl.Tembok Lor IV/14/Surabaya		
12.	Ferdinandus Jabur	Jl.Padmosusastro no.44/Surabaya	5632039	
13.	Gregorius Goris ✓	Jl.Ikan Lela II/15/Sidoarjo		
14.	Heribertus Adi Budiman ✓	Jl.Padmosusastro no.44/Surabaya	5632039	08123266871
15.	Maxi Gonza	Jl.Asem Payung 99BPM/6/Surabaya		
16.	Maximilian Sabura	Jl.Padmosusastro no. 44/Surabaya	5632039	
17.	Marcellina Meli Endang	Jl.Padmosusastro no.44/Surabaya	5632039	
18.	Marsel Lijung	Jl.Damahusada Indah 7/C Surabaya		
19.	Marla Ema	Jl.Pumpungan, Surabaya	5965321	
20.	Linus Sindhu ✓	Jl.Simo Pomahan Baru Barat I/20 Surabaya	7481665	
21.	Lusia M	Jl.Pumpungan, Surabaya	5965321	
22.	Leonardus Keo ✓	Jl.Sidomulyo RT.01 Buduru/Sidoarjo		
23.	Ponsianus Djanggu	Jl.Rungkut Industri III/22 Asurabaya	8439466	
24.	Prudensiana Meriyani Asna	Jl.Pumpungan/Surabaya	5965321	
25.	Nobertus Tambang ✓	Jl.Rungkut Tengah IIB/27B/Surabaya		
26.	Robertus Jeragu	Jl.Taman Pondok Legi III BZ/Sidoarjo	8551700	
27.	Rudianus Santus	Jl.Padmosusastro no.44/Surabaya	5632039	
28.	Romanus Krisanus T/Romy	Jl.Mojoran m II/16/Surabaya	5942080	081553149752
29.	Sonius Djolong ✓	Jl.Padmosusastro no.44/Surabaya	5632039	
30.	Sintus Anggal	Jl. Bie-bla Bamba		
31.	Salis Galus ✓	Jl.Nginden VIF/10/Surabaya	8419888	
32.	Stef Naghus	Jl. Pondok Benowo Indah FF/R/Sby		
33.	Theodorus Aman ✓	Jl.Kendangsari IX/31 Surabaya		
34.	Vinsan Abel ✓	Jl.Ikan Lela II/15/Sidoarjo	8667677	081330642951
35.	Vinsensius Burhan	Jl.Pucang Adi 42/Surabaya		
36.	Wilhelmus Abaz	Jl.Tembok Lor IV/14/Surabaya		
37.	Yasinta Jelita babut/Elsi	Jl.Pumpungan IV/32/Surabaya	5923511	

**DATA ANGGOTA ARISAN
KELUARGA BESAR BORONG SURABAYA**

Nama	Alamat	No.Telpon & Hand Phone
Afridus Nggorong	Sidoarjo	852 302 691 41
Anselmus	Jl. Gayungsari I / 75 Surabaya	(031) 827 3100
Alfons Dismais	Trosobo	
Benyamin Malid (2 orang)	T. Asri Barat GG.Bunga Rampai IV /112 Sby.	081 553 689 334
Barnabas Amat	Sidoarjo	081 331 211 302
Bpk Linus Sindu	Jl. Tales I No. 15 A	(031) 848 0589
Bpk Yosep Sintar (2 orang)	Jl. Pucang Jajar Timur I No. 7A Surabaya	081 134 914 1709 723 33
Dominikus Asas	Jl. Gubeng Jaya III / 34 Surabaya	(031) 501 2880 ,704 409 81
Donatus Jehalin		031 712 790 87
Elvis H	Jl. Irian Barat No. 33 Surabaya	088 835 215 28
Emanuel T Superman	Jl. Menur V / 15-17A Surabaya	(031) 752 4471
Gregorius (2 orang)	Perum T. Rejo Indah Jl.Ikan Octar 12 No.8 Sda	081 332 320 775/8666228
Libertus (lbe)	Perum permata safira F-2 / 5 Surabaya	(031) 752 4471/081 232 668 71
Kristoforus P.	Jl. Patmosusastro No. 44 Pakis Surabaya	(031) 563 2039
Konradus Momang	Jl. Veteran XI No. 07 RT 5 Gresik	
Leonardus Kao	Sidomulyo RT.01 RW. I Buduran Sidoarjo	(031) 709 848 32
Nobertus Tambang	Jl.Rungkut Tengah 1B / 27B	081 553 998 564
Rudy	Jl. Nginden	081 615 059 397
Sonius	Jl. Patmosusastro No. 44 Pakis Surabaya	(031) 563 2039
Sales	Jl. Nginden VI / No. 10	(031) 706 315 00 /081331833129
Theodorus Aman	G. Kebun Agung Sukodono Sidoarjo	085 220 269 141/031 715 003 74
Thomas Enggong	Jl. Patmosusastro No. 44 Pakis Surabaya	(031) 563 2039
Vinsensius Ado	Jl. Veteran XI No. 07 RT 5 Gresik	
Vinsensius Palus		081 615 298 3,4
Vinsensius Abel		031 567 2143
Sprianus		081 332 435 545/744 083 5
Septo		081 134 914 1

Parat.

2006	Jan'06	Feb'06	Mar'06	Apr'06	Des'06	Jan'07	Feb'07	Mar'07	April'07	Mei'07	Jun'07	Juli'07	Agst'07	Sept'07
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000				
1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000				

[Handwritten signatures and notes on the right side of the page, including names like 'Santia', 'Prinil', 'And yes', and various initials.]

PERIODE JUNI 2005 - AGUSTUS 2007.

Nama:	Jumlah / Bulan.												
	Jun'05	Juli'05	Agus'05	Sept'05	Oktr'05	Nov'05	Des'05	Jan'06	Feb'06	Mar'06	April'06	Mei'06	Juni'06
Andas N.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Fans D.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Jelmus J.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
snabat A.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
nyamin M.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Winius A.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Witus J.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
HA	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
VIS H.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
WISS G.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Wibans AB	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widadas M.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widafons P.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widard K.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widus S.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Wito P.C.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Wih.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Wibans T.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widy S.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widus G.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Wiy.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widafons A.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widaf A.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widam Abu	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widam Ernest	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widam Pakis	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widap S.	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Widans	*	*	*	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000	45.000
Tal	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000	1.215.000

Jan:
 jumlah bulan mei

KOPERASI

No	Nama	Pohon Pokok	bunga	Anggaran			Denda	Jmlh Angs	Bisa Punt
				1	2	3			
05	Theodoros A.	-	-	-	150.000	-	-	150.000	-
	Leonardus K.	-	-	-	115.000	-	-	115.000	-
	Geonabasi A.	-	-	105.000	-	-	-	105.000	-
	Gorissulf.	-	-	167.500	-	10.000	-	167.500	Ln. (+10.000)
20	Theodoros.	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000	-
	Elbas	150.000	7.500	-	-	-	-	157.500	-
	Kristos	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000	-
	Etiha	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000	-
	Aifonsus	150.000	7.500	-	-	-	-	157.500	-
	Leonardus	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000	-
	Wihser Ado	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000	-
105	Theodoros A.	-	-	105.000	-	-	-	105.000	-
y.	Leonardus K.	-	10.000	20.000	-	-	-	20.000	-
	Elvis H.	-	-	57.500	-	-	-	57.500	-
	Geonabasi	-	-	105.000	-	-	-	105.000	-
nu.	Aifonsus	-	-	105.000	-	-	-	105.000	-
nu.	Aifonsus	-	-	50.000	-	-	-	50.000	-
nu.	Etiha	-	-	105.000	-	-	-	105.000	-
nu.	Morissulf	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000	-
22	Gorissulf	150.000	7.500	-	-	-	-	157.500	-
201	Anggumas A.	150.000	7.500	7.500	-	-	-	165.000	-
nas	Elbas	-	-	50.000	-	-	-	50.000	-
	Sony	-	-	110.000	-	-	-	110.000	-
	Gorissulf	-	-	157.500	-	-	-	157.500	-
	Theodoros	-	-	105.000	-	-	-	105.000	-
22	Kristoforos	-	-	10.000	-	-	-	10.000	-
	Leonardus	-	-	200.000	-	-	-	200.000	-
	Aifonsus	-	-	105.000	-	-	-	105.000	-
	Geonabasi	-	-	105.000	-	-	-	105.000	-
	Aifonsus	-	-	107.500	-	-	-	107.500	-
	Etiha	-	-	105.000	-	-	-	105.000	-
	mul	-	-	100.000	-	-	-	100.000	-
	Gorio	300.000	15.000	-	-	-	-	315.000	-
	Liber	300.000	15.000	-	-	-	-	315.000	-
	Thio	300.000	15.000	-	-	-	-	315.000	-
	Geonabasi	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000	-
	mul	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000	-

ING KOPERASI

Bla	Name	Pjmn. pokok	bunga	Angsuran		Denda	Bmth Angs	Bisa. Ptu.
				1	2			
Juli 2006	Afridos. N			100.000			100.000	100.000
	Haribartus			200.000			200.000	400.000
	Linus			1		85.000	80.000	25.000
	Barnabas.			105.000			105.000	420.000
	Siprianos.			210.000			210.000	-
	Alfonso. D.			200.000			200.000	100.000
	Konradus.					100.000	20.000	-
	Emanuel	200.000	10.000	10.000			10.000	200.000
	Angselmus.	300.000	15.000	15.000			15.000	300.000
	Konradus.	300.000	15.000	-			-	<u>315.000</u>
	Sp. Linus S.	200.000	10.000	10.000			10.000	200.000
	Vinsent Abel	100.000	5.000				-	100.000
	Donatus J.	200.000	10.000	10.000			10.000	200.000
Juli 06	Sony			100.000			100.000	100.000
	Vinsent Abel			50.000			50.000	50.000
	Donatus J.			100.000			100.000	100.000
	Afridos.			100.000	100.000		100.000	-
	Angselmus T.			100.000			100.000	200.000
	Barnabas.				150.000		150.000	250.000
	Emanuel.			100.000			100.000	100.000
	Alfonso D.				50.000		50.000	50.000
Agst.	Afridos N.	500.000	25.000	25.000			25.000	500.000
Agst.	Donatus.			100.000			100.000	-
	Heribertus.			400.000			400.000	-
	Afridos. N.			100.000			100.000	400.000
	Thodoros.			240.000		10.000	220.000	-
	Vinsent Abel			55.000			55.000	-
	Barnabas				270.000		270.000	-
	Angselmus T.			100.000			100.000	100.000
	Sony			100.000		10.000	110.000	-
Gtha				216.000		216.000	-	

DAFTAR PINJAMAN DAN ANGSURAN

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nama	Pjmn pokok	bunga	Angsuran		Denda	Blt Angs.	Sisa Pjmn
			1	2			
Theo	100.000	5.000				-	100.000
Barnabas	100.000	5.000				-	100.000
Konradus	100.000	5.000	5.000			5.000	100.000
Affridus	100.000	5.000	5.000			5.000	100.000
Leonard	100.000	5.000					100.000
BP. Linus				55.000		30.000	85.000
ETHA S.				250.000		250.000	-
Liber				100.000		100.000	115.000
Angus T.				100.000		100.000	100.000
Mull.				110.000		60.000	170.000
APRILIS			100.000			100.000	-
ELVIS H.	200.000	10.000					210.000
ETHA	300.000	15.000					315.000
Liber					105.000	105.000	-
Leonard			105.000			10.000	115.000
Anselmus					100.000		100.000
Barnabas			105.000			10.000	115.000
BP. Paul			500.000				500.000
Theodor			105.000			10.000	115.000
ETHA			105.000				105.000
BP. Yosef			1.050.000			1.050.000	-
ELVIS H.			110.000			110.000	<u>100.000</u>
Leonard K.	500.000	25.000		250	250		525.000
GONS G.	500.000	25.000					<u>525.000</u>
Haribartus	600.000	30.000					630.000
Barnabas	500.000	25.000					525.000
Siprianus	200.000	10.000					210.000
FAPADUSI	200.000	10.000					210.000
Theodor	200.000	10.000					210.000
ALFONS	200.000	10.000					210.000
Sony	200.000	10.000				10.000	210.000

LANG KOPERASI

gl/Btm	Nama	Pjmn pokok	bunga	Angsuran		Denda	Jmlh Angs	Bisa Pnu
				1	2			
2 Februari	BP Leonard			110.000			110.000	505.000
BP Leo J.	Salas G.			280.000			280.000	1.000.000
	Goris G.					210.000	10.000	210.000
	Kondradus M.			105.000		10.000	10.000	215.000
	Theodorus A.			105.000		10.000	10.000	115.000
	Barnabas A.			100.000				100.000
	Theodorus A.	200.000	10.000					210.000
	Kondradus M.	200.000	10.000					210.000
	Vinsun Ado	300.000	15.000					315.000
	Sony	100.000	5.000					105.000
	Donatus J.	100.000	5.000					105.000
	Goris G.	200.000	10.000					210.000
	Yosep SX		15.000					165.000
1 Maret 06	Y. Yosep S.			1650.000			1650.000	
Maria RC	Barnabas A.			100.000			100.000	115.000
	Donatus J.			105.000			105.000	120.000
	ELVIS H.			110.000			110.000	125.000
	Leonid K.			100.000			100.000	115.000
	Theodorus A.			100.000			100.000	110.000
	Angselwas	300.000	15.000	15.000			15.000	300.000
	Herbertus	300.000	15.000	15.000			15.000	315.000
000-001	Linus S.			100.000			100.000	115.000
	Dominikus A.	500.000	25.000	25.000			25.000	500.000
000-003	Yosep S.	1.000.000	50.000	50.000			50.000	1.050.000
000-002	BTHA.	250.000	12.500	12.500			12.500	250.000
000-002								
000-002								
000-002	Loohard K.			105.000		105.000	105.000	
000-002	ELVIS H.			110.000		10.000	110.000	
000-002	Herbertus AB			100.000			100.000	115.000
000-002	Angselwas			100.000			100.000	115.000
000-002	Sony			105.000		10.000	115.000	
000-002	Kondradus M.			210.000			210.000	
	Theo			110.000			110.000	
	Barnabas					115.000	115.000	

IRI PERPUSTAKAAN PUNJER ST. MARUNGGAH DAN ANGSURAN

No	Nama	Pjmn pokok	bunga	Angsuran			Denda	Bth Angs	Sisa Pjmn
				1	2	3			
1	Afridus N.	-	-	105.000	-	-	-	105.000	105.000
2	Anggun T.	-	-	-	150.000	-	-	150.000	Lunas
3	Leonardus K.	-	-	-	-	100.000	10.000	110.000	Lunas
4	Kristoforus	200.000	-	-	200.000	-	10.000	210.000	Lunas
5	Linus	-	-	55.000	-	-	20.000	55.000	35.000
6	Elvis	-	-	-	-	50.000	10.000	60.000	Lunas
7	Sony	-	-	-	-	100.000	15.000	105.000	15.000
8	Theodoros	-	-	-	-	-	20.000	20.000	35.000
9	Leonardus	-	-	100.000	-	-	-	100.000	215.000
10	Frans	-	-	105.000	-	-	-	105.000	210.000
11	Leonardus K.	150.000	7.500	70.500	-	-	-	70.500	150.000
12	Elvis	200.000	10.000	-	-	-	-	-	210.000
13	Sales	200.000	10.000	10.000	-	-	-	10.000	200.000
14	Sony	100.000	5.000	-	-	-	-	-	105.000
15	Leonardus	-	-	-	-	200.000	-	200.000	Lunas
16	Vincenti Abo	-	-	210.000	-	-	20.000	230.000	Lunas
17	Leonard	-	-	150.000	-	-	-	150.000	Lunas
18	Sony	-	-	105.000	-	-	6.000	110.000	Lunas
19	Elvis	-	-	210.000	-	-	-	210.000	Lunas
20	Yosep S.	1.500.000	75.000	-	-	-	-	-	1.575.000
21	Leonardus V	100.000	5.000	-	-	-	-	-	105.000
22	Theodoros V	-	-	210.000	-	-	-	210.000	105.000
23	Vincenti Abo	-	-	-	120.000	-	-	120.000	Lunas
24	Barnabas	-	-	210.000	-	-	10.000	220.000	Lunas
25	Afridus N.	-	-	-	-	105.000	10.000	115.000	Lunas
26	Yosep S.	-	-	1.575.000	-	-	-	1.575.000	Lunas
27	Linus	-	-	-	100.000	-	20.000	120.000	235.000
28	Theodoros	-	-	-	215.000	-	-	215.000	Lunas
29	Sales	250.000	12.500	12.500	-	-	-	12.500	262.500
30	Barnabas	300.000	15.000	-	-	-	-	-	315.000
31	Leonardus	300.000	15.000	-	-	-	-	-	315.000
32	Kristoforus	300.000	15.000	15.000	-	-	-	15.000	300.000
33	Elvis	200.000	10.000	-	-	-	-	-	210.000
34	Yosep S.	1.500.000	75.000	-	-	-	-	-	1.575.000

DAFTAR PINJAMAN DAN ANGSURAN

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

No	Nama	Pjmn pokok	bunga	Angsuran			Denda/ltg Angs.	Sisa Pjmn
				1	2	3		
06	Bp. Linus S	1.600.000	30.000					1.550.000
07	Sales G	400.000	20.000	25.000			20.000	400.000
	Theodoras A	300.000	15.000					300.000
	Etha S	500.000	25.000	25.000			25.000	500.000
	Vinsen Abu	150.000	7.500					150.000
06	Sales			200.000			200.000	200.000
07	Apriades			150.000			150.000	150.000
	Anselmus				100.000		100.000	
	Etha			100.000			100.000	400.000
08	Theodoras			315.000			315.000	
09	Etha				100.000		100.000	300.000
10	Sales				200.000		200.000	
11	Leonardus			100.000			100.000	425.000
06	Vinsen Abu			107.000			107.000	50.000
10	Etha			100.000			100.000	300.000
09	Nobertus T			100.000			100.000	215.000
11	Arnoldus				100.000		100.000	
12	Alfridus			50.000			50.000	250.000
					250.000		250.000	
13	Theodoras				315.000		315.000	
	Etha				100.000		100.000	200.000
	Sales				200.000		200.000	
	Leonardus			100.000			100.000	425.000
Feb' 07	Etha				100.000		100.000	100.000
Mar' 07	Bp. Linus S			500.000			500.000	550.000
Apr' 07	ka Etha				100.000		100.000	100.000

IR PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIR MANGROA

DAFTAR PINJAMAN DAN ANGSURAN

No	Nama	Pjmn pokok	bunga	Angsuran /			Denda / 31h Angs.	Sisa Pjmn
				1.	2.	3.		
04	Vinzen Abu	200.000	30.000	110.000	-	-	110.000	120.000 ✓
15	Kondradus	500.000	95.000	-	-	-	-	575.000
05	Nobertus	250.000	37.500	-	-	-	-	287.500
05	Dinzen-Ado	300.000	30.000	-	-	-	-	330.000
	Afridus N.	100.000	5.000	5.000	-	-	5.000	100.000
05	Donatus	200.000	10.000	10.000	-	-	10.000	200.000
	Elvis H.	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000
	Theodorus	200.000	10.000	10.000	-	-	-	200.000
	Garis G.	150.000	7.500	-	-	-	-	157.500
	Liber AB	200.000	10.000	10.000	-	-	10.000	200.000
	Leonard K.	300.000	15.000	-	-	-	-	315.000
05	Kondradus	-	-	175.000	-	-	175.000	400.000
11	Nobertus T.	-	-	287.500	-	-	287.500	Lunas
	Afridus N.	-	-	-	100.000	-	100.000	Lns -
	Donatus J.	-	-	-	100.000	-	100.000	100.000
	Elvis H.	-	-	110.000	-	-	110.000	100.000
	Theodorus A.	-	-	-	200.000	-	200.000	Lns -
	Liber AB	-	-	-	100.000	-	100.000	100.000
	Elvis S.	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000
	Theodorus	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000
05	Nobertus	300.000	15.000	-	-	-	-	315.000 ✓
07	Kondradus	-	-	-	200.000	-	200.000	200.000 ✓
12	Vinzen-Ado	-	-	150.000	-	-	150.000	100.000
	Elvis H.	-	-	-	100.000	-	100.000	Lns -
	Leonard K.	-	-	100.000	-	-	100.000	215.000
	Elvis S. (A)	-	-	10.000	-	-	10.000	200.000
	Liber AB	-	-	-	-	100.000	100.000	Lns -
	Theodorus	-	-	60.000	-	-	60.000	150.000
	Bony	300.000	15.000	-	-	-	-	315.000
	Barnabas	300.000	15.000	-	-	-	-	315.000
	Afridus N.	300.000	15.000	-	-	-	-	315.000
	Linos B.	200.000	10.000	-	-	-	-	210.000
05	Vinzen-Ado	-	-	-	180.000	-	180.000	Lunas
	Afridus N.	-	-	105.000	-	-	105.000	210.000
	Donatus	-	-	-	-	100.000	100.000	Lns -
	Bony	-	-	105.000	-	-	105.000	210.000

1-2007	Kas awal	6.523.000	
ETA)	iuran per 01 Januari 2007	140.000	
		<u>6.663.000</u>	6.663.000
Febr'07	→ kas awal	6.663.000	
S: fals)	→ iuran per 11 feb '07	140.000 +	
			<u>6.803.000</u>
Mar'07	→ kas awal	6.803.000	
ia)	→ iuran per 11 maret '07	140.000	
	→ Total seluruhnya	<u>6.943.000</u>	
Apr'07	→ kas awal	6.943.000	
	→ iuran per 08 April '07	140.000	
	Jadi Total Akhir	<u>7.083.000</u>	
Pengeluaran:			
	→ Pinjaman pada anggota	2.745.000	
	→ Pinjaman orthu arisan (X)	1.650.000	
	→ modal belanja (nama siska)	178.450	
	→ iuran bin wak 2006 (Benyamin)	140.000 +	
	Jadi Total pinjaman sebesar	<u>4.713.450</u>	

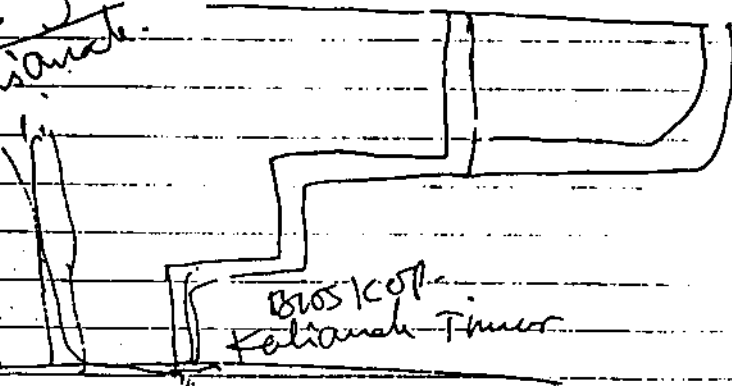
	Debet	Kredit	Saldo
06			
↳ Kas awal	6.103.000		
↳ Juran	140.000		
↳ Laba pinjaman			
	<u>6.243.000</u>		
06			
↳ Kas awal	6.243.000		
↳ Juran per 12 November 2006	140.000		
↳ lain-lain			
	<u>6.383.000</u>		
2006			
↳ Kas awal	6.383.000		
↳ Juran per 10 Des, 06	140.000		
Jumlah	<u>6.523.000</u>		6.523.000
Pengeluaran			
↳ Pinjaman ke anggota		3.445.500	
↳ modal bulwijn		178.450	
↳ Pinjaman untuk anisa		950.000	
↳ Juran bin Nov 2006 Di Kas Anggota		140.000	
		<u>4.713.950</u>	
↳ Di pegang oleh ka labri (Utuk koreksi)		607.000	
↳ Di pegang oleh ka Etha (tahn baru)		755.000	
		<u>6.075.950</u>	
Jadi saldo di buku sekretaris			<u>447.050</u>
12-06		25.000	
↳ Tambah sumbangan untuk Ibu Krisen abei (biaya pembelian 25.000)			
12-06		150.000	
↳ Mambil ke Krisen abei untuk membeli beli RW sekretaris 150.000			
Jadi sisa kas di buku per 31-12-2006			<u>272.050</u>

Nama	Pemb. Paket	Laba	Angsuran			Denda	Total angs	Sisa P. Jmlr	Jumlah angs di
			1	2	3				
Africus N.			105.000				105.000	105.000	
Amzelmas T				150.000			150.000	-	Lunas.
Leonard K.					100.000	10.000	110.000	-	Lunas.
Kristoforus P				200.000		10.000	210.000	-	Lunas
Linos S.			55.000				55.000	355.000	
Elvis H				50.000		10.000	60.000	-	Lunas
Sony				100.000		5.000	105.000	-	Lunas (Sisa denda 5000)
Nobatus T.						20.000	20.000	315.000	
Heribertus			100.000				100.000	215.000	
Goris			105.000				105.000	210.000	
Leonard K	150.000	7.500	7.500				7.500	150.000	1 x angsul
Elvis H	200.000	10.000	-				-	210.000	1 x -
Sales G.	200.000	10.000	10.000				10.000	200.000	1 x -
Sony	100.000	5.000						105.000	1 x angsul

08/12/2015

GGIV Masjid Besar.

L.M.J
Kalianah



BUS/COP
Kalianah Timur

Satu bulan

LAPORAN DANA PERKUMPULAN KELUARGA BORKOMAS

PERIODE JUNI - 11 DESEMBER 2005.

Rincian Pemasukan:

Rp. 2.628.600,-

1. Kas awal Sebesar

2. Pemasukan tiap bulan:

Tgl/bn	Uraian	Jumlah	Laba Pjrn	Laba-Pjrn	Denda	Jumlah
12 Juni 2005	Juran dan laba pinjaman	135.000	200.000	-	-	335.000
10 Juli 05	Juran dan laba pinjaman	135.000	55.000			190.000
	Ganti Uang bulw anggota (2.500 x 16)			40.000		40.000
14 Agustus 05	Juran dan laba pinjaman	130.000	65.000			195.000
	Uang bulw (2.500 x 9) dan denda 1000			22.500	10.000	32.500
14 Septan 05	Juran dan laba pinjaman	40.000	25.000			165.000
	Laba Penjualan barang dan denda (1000)			7.400	10.000	17.400
08 Oktober 05	Juran anggota dan laba pinjaman	160.000	65.000			225.000
	Laba Penjualan barang			8.000		8.000
13 Novein 05	Juran anggota dan laba pinjaman	125.000	22.500			157.500
	Uang bulw (1 x 2500) dan denda			2.500	55.000	57.500
11 Desember 05	Juran + denda	155.000			25.000	
	Laba Pjrn		80.000			
	Total	025.000	442.500	80.400	75.000	1.422.900

1.422.900

Jadi Total akhir Pemasukan less sampai tgl 11 Desember 2005 Sebesar: Rp. 4.051.500,-

Rincian Peneluaran:

1. Belanja keperluan anggota:

- Foto copy & alat tulis Rp. 41.500,-
- kalkulator Rp. 31.500,-
- Pengadaan bulw anggota Rp. 60.000,- +

Total belanja Sebesar Rp. 133.000,-

2) ~~Pinjaman~~ Jadi total uang kas masuk di kurangi total belanja = Rp. 3.918.500,-

3) Pinjaman pada anggota Rp. 3.030.000,-

3) Modal belanja Rp. 178.450

4) Pinjaman untuk arisan 3 orang Rp. 150.000

Sisa uang kas di bulw per 11 Desember 2005 Rp. 560.050,- +

Jadi total akhir uang kas per tanggal 11 Desember 2005 Sebesar: Rp. 3.918.500,-

3.700.000
215.000

tgl.	Uraian	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo Awal	Saldo Akhir
6-05	Kas awal			2.628.600	
5-05	Foto copy + beli alat tulis		21.500		
6-05	Pengadaan buku anggota		60.000		
16-05	uang iuran bulan Juni	135.000			
16-05	Laba Pjmn Anggota	200.000 200.000			
	TOTAL kas per Juni 2005	335.000	81.500 X		2.882.100
17-05	Kas awal			2.882.100	
7-05	uang iuran bulan Juli 2005	135.000			
	Laba Pjmn anggota	55.000			
	uang buku dari anggota (15 x 2500)	40.000			
	TOTAL kas per 31 Juli 2005	230.000		2.882.100	3.112.100
8-05	Kas awal				
18-05	beli kalkulator		31.500 X		3.112.100
18-05	uang dari anggota	136.000			
	Laba Pjmn anggota	75.000			
	uang buku (15 x 2500)	22.500			
13-05	Pjmn di anggota		3.140.000		
	Medai beasiswa		163.050		3.308.100
	TOTAL kas per 31 Agustus 05	227.500	3.303.050	3.112.100	3.312.100 3.312.100
14-05	Kas awal				
9-05	kas awal			3.312.100	
05	Iuran anggota	140.000			
	Laba Pjmn anggota	25.000			
	Denda Pjmn dari SP.Lco	10.000			
	Jumlah Pinjaman di anggota		3.290.000		
	medai beasiswa		163.050		
19-05	kas per 30 September 2005	175.000	13.433.050		3.488.100
10-05	Kas awal			3.488.100	
	iuran	160.000			
	Lb. Pinjaman anggota	65.000			
	medai beasiswa	163.050	163.050		
	Pinjaman pada anggota		3.530.000		
	TOTAL kas per 31 Oktober 2005	225.000	3.693.050	3.488.100	3.708.100

Uraian	Debet	Kredit	Saldo
6. Pemasukan:			
→ Kas bulan lalu	Rp. 5.443.000		
→ iuran per 09 Juli 2006.	Rp. 140.000		
→ Laba pinjaman	Rp. 65.000		
→ Denda pinjaman	Rp. 20.000		
Total Pemasukan per 09 Juli 2006/Kas	Rp. 5.668.000		
Pengeluaran:			
→ Pinjaman ke anggota	Rp. -	5.296.000	
→ modal belanja	Rp. -	178.450	
Total Pengeluaran		5.474.450	
Jadi saldo kas dibuku			193.550
06 Kas bulan lalu	5.668.000		
05 iuran per 13 Agustus 2006.	140.000		
07 Laba pinjaman	25.000		
→ lain-lain	-		
Total	5.833.000		
Pengeluaran:			
→ Pinjaman ke anggota		5.340.000	
→ modal belanja		178.450	
→ Total pengeluaran		5.518.450	
Saldo kas			314.550
06 Domi → Kas awal	5.833.000		
→ iuran anggota per 10 Sept-'06	140.000		
→ Laba pinjaman + denda	130.000		
	Rp. 6.103.000		
Pengeluaran:			
→ Pinjaman ke anggota		5.940.000	
→ modal belanja		178.450	
→ lain-lain		580.000	
Saldo dibuku			64.480

Tgl.	Uraian	Debet	Kredit	Saldo
-2006	kas bulan April	5.165.500		
des J.	liuran per 13 Mei 2006 (25 x 5000)	125.000		
sarang	Laba pinjaman	25.000		
	Denda Pinjaman	60.000		
	uang-transport sebanyak (42 x 15.000)	630.000		
	uang konsumsi sebanyak (25 x 10.000)	250.000		
	Total Pemasukan =>	<u>6.253.500</u>		
	Pengeluaran:			
	-> Belanja untuk konsumsi	500.000	200.000	
	-> Transportasi / sewa bus	500.000	500.000	
	-> Beli air minum 4 dus	50.000	50.000	
	-> Beli rokok untuk sepi + karers	30.000	30.000	
	-> Amplop untuk ibu mertua Theo	100.000	100.000	
	Total Pengeluaran Sebesar		<u>1.180.000</u>	
	Jadi sisa uang kas sebesar			5.073.500
	Pinjaman pada anggota	3.715.000		
	Pinjaman untuk air sum.	250.000		
	modal bulanga	178.450		
		<u>4.143.450</u>		
	Saldo dibuku			930.050
2006	kas bulan Mei 2006	5.073.500		
1413 HJ.	Liuran per 18 Juni 2006	155.000		
	Laba pinjaman	155.000		
	Denda	30.000		
	Lain-lain	30.000		
		<u>5.443.000</u>		
	Pinjaman pada anggota sebesar		5.070.000	
	modal bulanga per	178.450	178.450	
			<u>5.248.450</u>	
	Jadi saldo di buku per 18 Juni 2006			191.550

- Pengambilan taba pjsm ya keliru :

- Bf. Yosa . 75.000
 - Bp. Dami 25.000
 - Ibu Etha 12.500 +
- ~~100.000~~ 112.500

06. → Pengambilan uang kelas Selesar Rp. 500.000
untuk konsumsi saat starah
tgl 13 mei '06 di Pusarang

06 → Pjsa / Saide kelas Selesar Rp. 90.500

~~06. → Pengambilan uang kelas Selesar Rp. 500.000~~
~~untuk konsumsi saat starah~~
~~tgl 13 mei '06 di Pusarang~~

~~06 → Pjsa / Saide kelas Selesar Rp. 90.500~~

km	Uraian	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo Akhir
-06 mard.	a) Kas bulan Januari → Iuran anggota per 12 Februari 2006: → Dana Pinjam 3 orang (x10.000) → Laba pinjaman anggota: → Total akhir → Pinjaman kepada anggota → Modal belanja → Pinjam untuk ansan (bulan 2 x 50.000)	4.501.000 140.000 30.000 55.000 4.826.000	4.395.000 178.450 100.000 4.673.450	127.550
	Jadi saldo akhir per 12 Februari, 06.			
-06 sd.	→ kas bulan Februari → iuran anggota per 12 Maret 2006. → Laba Pinjaman anggota. Total Pemasukan x Pinjaman pada anggota x Pinjam untuk ansan (bulan 3 x 50.000) x modal belanja x Pinjam untuk ansan (bulan 1, dan 1, 1)	4.801.000 140.000 117.500 5.058.500	4.545.000 150.000 178.450 150.000 5.023.450	72.550
	Saldo akhir per 12 Maret 2006			
-05 sd.	→ Kas bulan Maret → Iuran anggota per 09 April → Laba Pinjaman Dana 2 x 10.000 → Total Pemasukan di brangi (112.500/bulan pada (10% pinjam) Jadi total akhir adalah: Pinjaman pada anggota modal belanja Pinjam untuk ansan: total → Saldo akhir per 09 April 2006.	5.096.000 135.000 25.000 20.000 5.276.000 5.163.500	4.115.000 178.450 300.000 4.593.450	570.050

Uraian	IR	PANCAKAWAN	PERANTAU	KAS ANGGOTA	Kas Akhir
Uang kas awal Diyembu bulan per 13 Nov. 05.				3.708.100.	
Laba Pinjaman dari anggota	125.000				
Modal bekerja			163.050.		
Denda Pjmn dari anggota	55.000				
Dang bulw anggota (Sipri)	2.500				
	215.000			215.000	
Pinjaman pada anggota			3030.000		
Pinjmn oleh anggota of anisan			2000.000		
			3.393.050		
Total Kas per/13 Nov. 2005					3.923.100.

Kas bulan (aw) (Nov)				3.918.500.	
Bulan per 11 Des - 05.	155.000				
Laba Pjmanan	80.000				
Denda	25.000				
	260.000				
					4.178.500.
modal bekerja			178.450.		
Pinjaman pada anggota			3.505.000		
Pjmn. offu anisan (salerdunista)			100.000.		
			3.783.450.		
Saldo di bulw					395.050.

Kas bulan Des'05.				4.178.500.	
Uraian per 08 Januari 2006.	190.000				
Laba Pjmn.	142.500				
Denda	40.000				
	372.500				
					4.551.000.
modal bekerja			178.450		
Pjmn pada anggota			4045.000		
Pinjmn. bulw anisan (y orang)			200.000.		
			4.423.450		
Saldo di bulw					77.550.